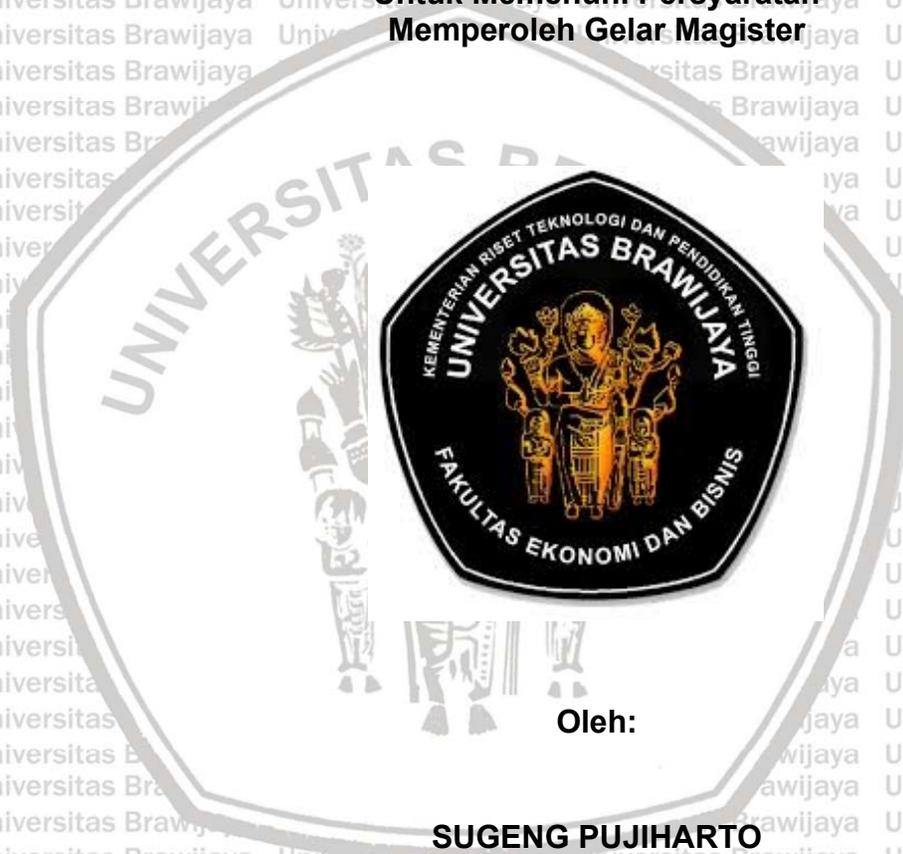


**ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM
PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN
KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG**

T E S I S

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister**



Oleh:

SUGENG PUJIHARTO

176020111111009

**PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

M A L A N G

2 0 1 8



T E S I S

ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

Oleh:

SUGENG PUJIHARTO
17602011111009

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : 27 Desember 2018
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Prof. Dr. Maryunani, SE., MS
Ketua


Dr. Asfi Manzilati, SE., ME
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bishnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi




Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 19761003 200112 1 003

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN
KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN KECAMATAN
BRINGIN KABUPATEN SEMARANG

Nama Mahasiswa : SUGENG PUJIHARTO

Program Studi : ILMU EKONOMI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Dr. Maryunani, SE., MS

Pembimbing 2 : Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Dr. Sasongko, SE., MS

Dosen Penguji 2 : Dr. Nurul Badriyah, SE., ME

Tanggal Yudisium : 27 Desember 2018

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi



Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D.

NIP. 19761003 200112 1 003

PERNYATAAN ORISINILITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TESIS dengan judul:

"ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG"

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 27 Desember 2018

Mahasiswa,



Nama : SUGENG PUJIHARTO
 NIM : 176020111111009
 PS : MAGISTER ILMU EKONOMI
 PPS FEB UB

RIWAYAT HIDUP

Sugeng Pujiharto, lahir pada 19 Mei 1983 di Kabupaten Semarang, anak terakhir dari empat bersaudara dari ayah Yusri dan ibu Komsiyah. Meskipun kedua orang tua hanyalah buruh tani dengan pendidikan terakhir Sekolah Rakyat (SR), namun berharap anaknya mampu mengenyam pendidikan tertinggi. Pendidikan SD sampai SMA di kota Demak lulus pada tahun 2000. Pernah menjadi mahasiswa jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (tidak lulus), kemudian melanjutkan studi di jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, lulus pada tahun 2005.

Pengalaman kerja sebagai ASN di Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang sejak tahun 2005. Telah mengabdikan di beberapa Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Semarang yaitu; Kecamatan Bancak, Kecamatan Bandungan, Kantor Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan, dan saat ini di Bagian Kesra Sekretariat Daerah Kabupaten Semarang. Pengalaman pendidikan dan pelatihan kompetensi sebagai peserta Kursus Keuangan Daerah (KKD) angkatan XXII tahun 2008 kerjasama Departemen Keuangan Republik Indonesia dengan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Diklat Gelar Pusbindiklatren Bappenas tahun 2017 di Universitas Brawijaya Malang.

Malang, 27 Desember 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah... alhamdulillah atas segala nikmat yang telah kami rasakan selama menempuh studi di Magister Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan semua pihak yang telah mewujudkan tesis ini sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat menuntut ilmu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kepada Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS selaku Rektor Universitas Brawijaya dan Drs. Nurkholis, M.Bus.(Acc)., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang, kami mengucapkan terima kasih atas bantuannya sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh rasa syukur atas nikmat berkumpul diantara orang orang berilmu.

Kepada Prof. Dr. Maryunani, SE.,MS dan Dr. Asfi Manzilati, SE.,ME selaku Ketua dan anggota komisi pembimbing, kami mengucapkan banyak terima kasih atas ilmu yang beliau berikan dalam proses bimbingan penelitian ini. Kepada Dr. Sasongko, SE.,MS dan Dr. Nurul Badriyah, SE.,ME selaku dosen penguji, kami sampaikan banyak terima kasih atas nasehat dan sarannya dalam memperbaiki tesis ini. Semoga Allah mencatat bimbingan, nasehat dari semua dosen kami sebagai amal kebaikan dalam mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

Kepada kedua orang tua kami, terima kasih atas doa restunya, karena ridho Allah terletak pada ridho orang tua. Dan kepada Istriku tercinta Novi Imayanti dan kedua anakku Rizqi Fawzan Pratama dan Nabila Nursaaida Qurrotul 'Ayn, terima kasih telah mendukung dan berkorban selama proses perkuliahan di Malang.

Kepada Pusbindiklatren Bappenas, kami sampaikan terima kasih atas kesempatan dan dukungannya, semoga program Bappenas selalu menghasilkan ASN berkualitas, berdedikasi dan ikhlas dalam melayani masyarakat bangsa dan negara. Dan kepada teman teman Bappenas 2017, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya semoga persahabatan ini terjalin selamanya.

Malang, 27 Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Sugeng Pujiharto, Program Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang, Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Komisi Pembimbing: Maryunani, Anggota Komisi Pembimbing: Asfi Manzilati.

Fenomena bertambahnya jumlah keluarga miskin bertolakbelakang dengan keberhasilan kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan dalam mengembangkan usaha ternak kambing di Desa Tempuran. Analisis modal sosial dengan metode kualitatif studi kasus menjelaskan bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran. Hasil penelitian bahwa kepemimpinan kelompok afinitas menjadi kunci keberhasilan perkembangan kelompok. Unsur *trust berupa ability*, keterbukaan, *egaliter*, tidak merugikan orang lain, dan kejujuran menciptakan suasana harmonis dalam perguliran ternak. Norma berupa kewajiban hadir pertemuan, mempertahankan aset perguliran, kepedulian sosial, keikhlasan pengurus, dan sanksi sosial mendukung optimalisasi pemanfaatan modal usaha ternak kambing. Jaringan berupa kelompok afinitas, Kelompok Wanita Tani, jimpitan, juragan jagung, bakul kambing, pedagang pisang mempermudah akses ekonomi dalam usaha pertanian dan peternakan, serta jaringan Rukun Tetangga mampu memberdayakan ekonomi warga melalui kerjasama *gadohan* bagi hasil ternak.

Kata kunci: trust, norma, jaringan, pengentasan kemiskinan, kelompok afinitas



ABSTRACT

Sugeng Pujiharto, Master Program of Economics, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University Malang, An Analysis of Social Capital on Eradication of Poverty in Tempuran Village, Bringin Sub-district, Semarang Regency.
Advisory Comission: Maryunani; Member of Advisory Comission: Asfi Manzilati.

The increasingly poor families is the opposites of the success of an affinity group named Mandiri Pangan Village in developing goat farming in Tempuran Village. The analysis of social capital with a case study qualitative research explains the form and role of social capital on the eradication of poverty in Tempuran Village. The results of this research show that the leadership of an affinity group becomes a key to a successful group development. Furthermore, the *trust* element in the form of *ability*, openness, egalitarian, mean no harm to others, and honesty create a good atmosphere in the sharecropped system. Social norms such as attendance obligation, maintaining the sharecropped system, social awareness, the wholeheartedness of the board, and social sanction are supporting the utilization of the capital of goat farming. Moreover, by creating a whole new network such as affinity group, group of women farmers, voluntary contibution, corn entrepreneur, goat-farming entrepreneurs, and banana merchant make economics access become easier in agriculture and animal husbandry, and also neighborhood association are finally able to empower citizen's economy through a livestock fattening cooperation system as livestock profit sharing is the main purpose of the system.

Key words: trust, norms, network, eradication of poverty, affinity group.

KATA PENGANTAR

Puji, syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyajikan tulisan tesis dengan judul: **Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang**. Tema modal sosial diangkat penulis menjadi pokok bahasan dalam mengurai permasalahan kemiskinan di Kabupaten Semarang karena aspek modal sosial selama ini belum mendapatkan perhatian penuh oleh pemerintah dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan multidimensional sehingga diperlukan berbagai pendekatan dalam mengatasinya. Aspek modal sosial dipandang penting dalam kolaborasi dengan modal lainnya dalam pengentasan kemiskinan. Keberhasilan suatu komunitas sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial didalamnya. Modal sosial mampu berperan mendukung bahkan melemahkan kinerja ekonomi masyarakat.

Semoga tulisan tesis ini mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu ekonomi berupa bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di perdesaan. Sangat disadari bahwa terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam tulisan ini dikarenakan kelemahan penulis. Oleh karena itu, diharapkan saran yang membangun agar tulisan ini lebih bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 27 Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI	
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR FOTO.....	xiii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2.....	13
TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Lingkup Kemiskinan di Perdesaan.....	13
2.2. Upaya Pengentasan Kemiskinan.....	16
2.3. Komponen Pokok Modal Sosial.....	19
2.3.1 Kepercayaan.....	21
2.3.2 Jaringan.....	22
2.3.3 Norma.....	25
2.4. Eksistensi Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan.....	26
2.5. Penelitian Terdahulu.....	28
2.6. Kerangka Pemikiran.....	34
BAB 3.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Unit Analisis Dan Penentuan Informan.....	39
3.3.1 Unit Analisis.....	40
3.3.2 Penentuan Informan.....	41
3.4 Teknik Pengumpulan Informasi.....	44
3.5 Analisis Informasi.....	45
3.6 Keabsahan Data.....	47



3.6.1	Derajat Kepercayaan Atau Kredibilitas.....	47
3.6.2	Keteralihan Atau Transferabilitas.....	48
3.6.3	Kebergantungan Atau Dependabilitas.....	49
3.6.4	Kepastian Atau Konfirmabilitas.....	49
BAB 4.....		50
IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL DI DESA TEMPURAN.....		50
4.1	Deskripsi Informan dan Gambaran Kemiskinan di Tempuran.....	50
4.1.1	Deskripsi Informan.....	50
4.1.2	Gambaran Kemiskinan di Desa Tempuran.....	64
4.2	Trust (Saling Percaya).....	71
4.2.1	<i>Diopeni Tenanan</i> Wujud Kemampuan (<i>Ability</i>) Sebagai Dasar Rasa Percaya Pengurus Kelompok Terhadap Warga Miskin Calon Anggota Kelompok.....	72
4.2.2	<i>Enten Laporanane</i> Wujud Keterbukaan Sebagai Bentuk Trust Warga Miskin Anggota Afinitas Terhadap Pengurus Afinitas.....	76
4.2.3	<i>Dilotre</i> Dan Urut Daftar Bentuk Sikap Egaliter Sebagai Cara Menghindari Perselisihan Antar Warga Miskin.....	81
4.2.4	<i>Pun Luwes Dipisah</i> Bentuk Tidak Merugikan Orang Lain, Wujud Menjaga Saling Percaya Antar Warga Miskin Dalam Menggulirkan Ternak Kambing.....	86
4.2.5	<i>Rikuh Mriku Gadah Ingon Ingon Kiyambak</i> Bentuk Rasa Aman Terhadap Orang Lain Sebagai Wujud Rasa Saling Percaya Antar Warga Miskin Dalam Mencari Pakan Ternak.....	89
4.2.6	<i>Di Inguk</i> Wujud Menjaga Kejujuran Sesama Anggota Dalam Hal Melaporkan Perkembangan Ternaknya.....	92
4.2.7	<i>Angsal Bantuan Nopo Mawon</i> Wujud Reputasi Yang Menghasilkan Saling Percaya Dari Pemerintah Kepada Kelompok Afinitas.....	95
4.3	Norma.....	105
4.3.1	<i>Kumpulan Kudu Melu</i> Bentuk Kesepakatan Dalam Kelompok Berupa Kewajiban Hadir Dalam Pertemuan.....	105
4.3.2	<i>Anake Dikembangke</i> Bentuk Tanggungjawab Sebagai Kesepakatan Dalam Menggulirkan Kambing Ke Anggota Selanjutnya.....	109
4.3.3	<i>Digrenengi</i> Bentuk Sanksi Sosial Terhadap Anggota Yang Melanggar Kesepakatan Kelompok.....	111
4.3.4	Ikhlis dan Tanggungjawab Bentuk Integritas Pengurus Dalam Mengelola Kegiatan Afinitas.....	113

4.3.5	<i>Yen Majer Dijoli</i> Bentuk Kepedulian Sosial Pengurus Terhadap Anggota Yang Memelihara Kambing Mandul.....	116
4.3.6	<i>Mboten Dicuresi</i> Bentuk Keberlanjutan Modal Sebagai Cara Mempertahankan Aset Produktif Warga Miskin.....	118
4.3.7	<i>Opo Entene</i> Bentuk Nilai Kejujuran Yang Membentuk Rasa Saling Percaya Dalam Interaksi Antara Anggota Dengan Pengurus.....	120
4.4	Network (Jaringan).....	122
4.4.1	Pertemuan Rutin Bentuk Forum Komunikasi Di Kelompok Afinitas.....	123
4.4.2	Jimpitan Bentuk Interaksi Penggalangan Dana Masyarakat.....	127
4.4.3	<i>Patron Klien</i> Juragan Jagung Dengan Petani Bentuk Akses Permodalan Lembaga Keuangan Informal.....	130
4.4.4	Pertemuan KWT Bentuk Forum Komunikasi Bagi Wanita Tani.....	135
4.4.5	Pertemuan RT Bentuk Forum Komunikasi Warga RT.....	138
4.4.6	<i>Bakul</i> Kambing Bentuk Jaringan Pemasaran Peternakan.....	140
4.4.7	Pedagang Pisang Bentuk Jaringan Pemasaran Hasil Pertanian.....	143
4.5.	Implikasi Hasil Penelitian.....	146
BAB 5.....		150
PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN.....		150
5.1	<i>Trust</i> Berperan Mendorong Terciptanya Suasana Harmonis Dalam Perguliran Ternak Di Desa Tempuran.....	151
5.1.1	<i>Diopeni Tenanan</i> Menciptakan Perguliran Tepat Sasaran.....	151
5.1.2	<i>Enten Laporane</i> Menciptakan Keterbukaan Pengurus.....	154
5.1.3	<i>Rikuh Mriku Gadah Ingon Ingon Kiyambak</i> Mengurangi Pencurian <i>Rambanan</i>	155
5.1.4	<i>Pun Luwes Dipisah</i> Menjamin Kualitas Ternak Perguliran.....	157
5.1.5	Sikap Egaliter Ketua Kelompok Mampu Mengurangi Potensi Konflik Di Kelompok Afinitas.....	158
5.2	Norma Mendukung Optimalisasi Pemanfaatan Modal Usaha Bagi Anggota Afinitas di Desa Tempuran.....	161
5.2.1	Norma Berupa Keikhlasan Dan Tanggungjawab Pengurus Menjadi Motivasi Penggerak Kegiatan Kelompok.....	162
5.2.2	<i>Kumpulan Kudu Melu</i> Menjamin Komunikasi Yang Intensif.....	165
5.2.3	<i>Opo Entene</i> Berperan Menjaga Kejujuran Warga Miskin.....	167
5.2.4	<i>Anakke Dikembangke</i> Berperan Menjaga Keberlanjutan Usaha Ternak.....	168

5.2.5	Digrenengi Berperan Mengendalikan Perilaku Anggota.....	169
5.2.6	Kepedulian Sosial Mampu Meringankan Penderitaan Warga Miskin.....	170
5.3	Jaringan Menghasilkan Akses Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Warga Desa Tempuran.....	172
5.3.1	Pertemuan Rutin Kelompok Afinitas Mempermudah Akses Permodalan Pertanian.....	173
5.3.2	Jaringan <i>Patron Klien</i> Jugaran Jagung Petani Membantu Permodalan Pertanian Jagung.....	175
5.3.3	Jaringan <i>Bakul</i> Kambing Mempermudah Transaksi Penjualan Kambing.....	176
5.3.4	Jaringan Pedagang Pisang Mempermudah Penjualan Hasil Pertanian	178
5.3.5	Jaringan Rukun Tetangga Berperan Memberdayakan Ekonomi Warga	179
5.4	Modal Sosial Cenderung Mengurangi Kinerja Ekonomi Masyarakat Tempuran.....	181
5.4.1	Kurangnya Keterbukaan Di Kelompok Afinitas Krajan Menyebabkan Kemacetan Aktivitas Kelompok.....	182
5.4.2	Tidak Adanya Aturan Tentang Jasa Pengurus Mengurangi Semangat Pengurus Di Kelompok Afinitas Krajan.....	184
5.4.3	Jaringan Pemasaran Olahan Pangan Yang Lemah Di Kelompok Afinitas.....	186
5.4.4	Rusaknya <i>Trust</i> dan Jaringan Antara Perhutani Dengan Warga Desa Berdampak Pada Kehilangan Lahan Garapan Jagung.....	187
5.5	Implikasi Hasil Penelitian.....	191
BAB 6.....		193
PENUTUP.....		193
6.1	KESIMPULAN.....	193
6.2	SARAN.....	194
DAFTAR PUSTAKA.....		196

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Jumlah Keluarga Prasejahtera Di Kabupaten Semarang Tahun 2011–2016.....	2
Tabel 1.2. Jumlah keluarga prasejahtera di Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2011 dan Tahun 2016.....	3
Tabel 1.3. Perkembangan Anggota Dan Modal Usaha Pada Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Bringin Tahun 2011 Dan 2016.....	4
Tabel 2.1. Definisi Modal Sosial.....	20
Tabel 2.2. Penelitian Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Akses Permodalan.....	29
Tabel 2.3. Penelitian Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Akses Transaksi Perdagangan.....	30
Tabel 2.4. Penelitian Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Usaha Peternakan.....	31
Tabel 2.5. Penelitian Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Usaha Pertanian.....	32
Tabel 3.1. Jenis Informan.....	43
Tabel 4.1. Rangkuman Bentuk Modal Sosial Trust Di Desa Tempuran.....	104
Tabel 4.2. Rangkuman Bentuk Modal Sosial Norma Di Desa Tempuran.....	122
Tabel 4.3. Rangkuman Bentuk Modal Sosial Jaringan Di Desa Tempuran.....	146





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 34
Gambar 3.1 Peta Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kab Semarang.....39
Gambar 4.1 Pola Perguliran ternak di kelompok afinitas Tempuran..... 110
Gambar 5.1 Bagan Peran Trust Menciptakan Suasana Harmonis Perguliran Ternak
..... 160
Gambar 5.2 Bagan Peran Norma Dalam Optimalisasi Modal Usaha Anggota..... 171
Gambar 5.3 Bagan Peran Jaringan Dalam Akses dan Pemberdayaan Ekonomi... 181



DAFTAR FOTO

	Hal
Foto 4.1. Ika Agustini (Kader PLKB).....	51
Foto 4.2. Sukiman (ketua afinitas krajan).....	52
Foto 4.3. Muslimin (ketua kelompok Tepusan).....	53
Foto 4.4. Nasiroh (anggota afinitas Krajan).....	54
Foto 4.5. Giyanto (Ketua Tim Pangan Desa).....	54
Foto 4.6. Sumilah (anggota afinitas Krajan).....	55
Foto 4.7. Ikhwan (anggota afinitas Tepusan).....	56
Foto 4.8. Suprihatin (pengurus afinitas Tepusan).....	57
Foto 4.9. Asiyatun (anggota afinitas Tepusan).....	58
Foto 4.10. Warno (anggota afinitas Krajan).....	58
Foto 4.11. Suprpto (anggota afinitas Tepusan).....	59
Foto 4.12. Tarno (anggota afinitas Tepusan).....	60
Foto 4.13 Juremi (anggota afinitas Tepusan).....	60
Foto 4.14 .Amin Isnandar (tokoh masyarakat).....	61
Foto 4.15. Bambang Widodo SPt (PNS Dinas Pertanian).....	62
Foto 4.16. Asep Johari (Asper Tempuran).....	63
Foto 4.17. kondisi rumah Mbah Wagiyati.....	66
Foto 4.18. Kondisi Rumah Warga Desa Tempuran.....	68
Foto 4.19. Rumah Hasil Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya.....	68
Foto 4.20. Penerima perguliran ternak di dusun Krajan dan Tepusan.....	75
Foto 4.21. Pelaporan keuangan dan perkembangan ternak di kelompok Tepusan..	77
Foto 4.22. Ternak Di Kelompok Tepusan dan Krajan.....	83
Foto 4.23. Kambing yang siap digulirkan.....	88
Foto 4.24. Bantuan hibah KWT Sinar Rejeki.....	97
Foto 4.25. Kunjungan kerja DPRD Kab Semarang ke kelompok afinitas.....	99
Foto 4.26. Gudang Lumbung Pangan Masyarakat dusun Tepusan.....	100
Foto 4.27. Padat Karya Pangan Desa Tempuran 2015.....	102
Foto 4.28. Berbagai macam bantuan kepada warga tani di dusun Tepusan.....	103
Foto 4.29. Kambing anggota afinitas Tepusan.....	117
Foto 4.30. Pertemuan kelompok afinitas Tepusan.....	124
Foto 4.31. Sarana Jaga Malam dan Jimpitan di Tempuran.....	128
Foto 4.32. Potensi Tanaman Jagung di Tempuran.....	132
Foto 4.33. Lahan Hutan Tempuran.....	132
Foto 4.34. Kegiatan KWT membuat kue lebaran.....	137
Foto 4.35. Alat Pesta Milik RT Di Desa Tempuran.....	139
Foto 4.36. Sapi Gadohan milik RT 4 Tepusan.....	140
Foto 4.37. Pisang dari Tempuran yang dijual ke Salatiga.....	144

BAB 1.**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup hariannya, dan terkait dengan kerentanan, ketidakberdayaan, kelemahan jasmani dan keterisolasian. Kelima elemen tersebut saling berkaitan dan berpengaruh dalam menciptakan kondisi kemiskinan atau disebut perangkap kemiskinan (Chambers,1987). Pemerintah terus berupaya dalam pengentasan kemiskinan melalui berbagai macam program termasuk program Desa Mandiri Pangan.

Kabupaten Semarang termasuk daerah dengan angka kemiskinan yang lebih rendah dari angka provinsi dan nasional dalam dasawarsa terakhir. Pada tahun 2017 angka kemiskinan di Jawa Tengah sebesar 10,12% sedangkan angka kemiskinan nasional sebesar 12,23%. Angka kemiskinan di Kabupaten Semarang hanya sebesar 7,78% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, 2017). Meskipun demikian Kabupaten Semarang mendapatkan program Desa Mandiri Pangan terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan pendataan kemiskinan dengan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), menghitung jumlah penduduk miskin sampai tingkat kabupaten/kota dengan metode sampel. Sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melihat dari sisi kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan melalui pendataan keluarga. Berdasarkan pendataan keluarga diperoleh data mengenai jumlah keluarga

miskin mulai dari tingkat RT, dusun, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga nasional.

Angka kemiskinan sampai tingkat desa terlihat pada data keluarga prasejahtera. Banyaknya jumlah keluarga prasejahtera menjadi dasar penetapan lokasi program pengentasan kemiskinan. Keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Kabupaten Semarang, 2016).

Berikut ini tabel data perkembangan jumlah keluarga prasejahtera di Kabupaten Semarang dari tahun 2011 sampai dengan 2016.

Tabel 1 Jumlah keluarga prasejahtera di Kabupaten Semarang tahun 2011–2016

Uraian	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah keluarga	278.819	280.353	282.096	286.016	306.731	312.632
Keluarga Prasejahtera	70.299	69.952	64.201	73.465	78.164	68.139
% Keluarga Prasejahtera	25,21	24,95	22,76	25,69	25,48	21,79

Sumber: Data BPS 2011-2016, diolah.

Berdasarkan Tabel 1 tentang jumlah keluarga prasejahtera di Kabupaten Semarang tahun 2011 – 2016, diketahui angka prosentase keluarga prasejahtera diatas 20%. Hal ini menunjukkan masih banyaknya keluarga miskin yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya di Kabupaten Semarang. Sehingga terdapat program Desa Mandiri Pangan (DMP) dengan tujuan pengentasan kemiskinan dan penanganan rawan pangan. Di Kabupaten Semarang terdapat 19 lokasi DMP. Kecamatan Bringin merupakan kecamatan terbanyak yang mendapatkan alokasi program DMP sebanyak 4 desa yaitu Desa Nyemoh, Desa Tempuran, Desa Wiru dan Desa Gogodalem. Desa Wiru merupakan desa inti yang membina desa sekitarnya (replikasi). Desa Wiru mendapatkan dana Rp

100.000.000,- dari dana APBN 2008. Sedangkan tiga desa lainnya yaitu desa replikasi dari dana APBN 2011 untuk kegiatan hibah bergulir ternak kambing.

Program Desa Mandiri Pangan adalah program atau kegiatan mengembangkan ketahanan pangan melalui sumberdaya alam, sumberdaya teknologi, sumberdaya manusia, sumberdaya finansial dan sumberdaya sosial.

Sumberdaya sosial merupakan *intangibile asset* yang mampu digerakan dalam mengurangi kemiskinan dan kerawanan pangan. Oleh karena itu, dengan penguatan sumberdaya sosial menjadikan solidaritas lokal akan semakin berkembang, dan dapat memberikan sarana bagi kelompok masyarakat yang lebih mampu untuk membantu kelompok masyarakat miskin (Kementerian Pertanian Indonesia, 2010).

Untuk melihat dampak program Desa Mandiri Pangan terhadap kesejahteraan keluarga dibutuhkan data perkembangan keluarga prasejahtera pada awal program dibandingkan dengan kondisi terakhir. Berikut ini tabel data perkembangan jumlah keluarga prasejahtera di desa penerima program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin. Data yang ditampilkan adalah data kondisi awal program tahun 2011 dan data terakhir yang tersedia yaitu data tahun 2016.

Tabel 2 Jumlah keluarga prasejahtera di Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun 2011 dan Tahun 2016

Desa	Tahun 2011		Tahun 2016		Perkembangan		Ket %
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Naik/Turun
Nyemoh	230	42.35	202	32.01	-28	-10.34	Turun
Tempuran	135	19.45	164	20.68	29	1.23	Naik
Wiru	189	17.69	197	17.19	8	-0.5	Turun
Gogodalem	311	23.94	313	21.82	2	-2.12	Turun

Sumber: Data BPS 2012 dan 2017

Berdasarkan Tabel 2 tentang jumlah keluarga prasejahtera di Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tahun 2011 dan tahun 2016,

diketahui bahwa jumlah keluarga prasejahtera masih cukup tinggi. Terlihat desa Tempuran mengalami peningkatan terbanyak jumlah keluarga prasejahtera yaitu sebesar 29 keluarga, sedangkan Desa Nyemoh mengalami penurunan jumlah keluarga prasejahtera. Dan hanya Desa Tempuran yang mengalami peningkatan prosentase jumlah keluarga prasejahtera, sedangkan desa yang lainnya tidak.

Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan penentuan lokasi penelitian dalam menganalisis kondisi pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran.

Untuk mengetahui perkembangan capaian program pengentasan kemiskinan maka diperlukan data perkembangan kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan. Berikut ini tabel perkembangan penerima manfaat dan modal usaha produktif berupa ternak kambing dalam program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin.

Tabel 3 Perkembangan anggota dan modal usaha pada Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Bringin tahun 2011 dan 2016

Desa	Tahun 2011		Tahun 2016		Perkembangan		Keterangan kegiatan kelompok
	anggota	Ternak (Dana)	anggota	Ternak (Dana)	anggota	Ternak (Dana)	
Nyemoh	30	30	30	37	0	7	Tidak aktif
Tempuran	32	32	65	396	33	364	aktif
Wiru	50	110 juta	60	117 juta	10	7 juta	Tidak aktif
Gogodalem	30	30	41	42	11	12	Tidak aktif

Sumber: data bidang pangan Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, 2017

Berdasarkan Tabel 3 tentang perkembangan anggota dan modal usaha pada DMP di Kecamatan Bringin, diketahui bahwa dari keempat penerima program DMP di Kecamatan Bringin hanya desa Tempuran yang masih aktif kegiatannya. Keberlanjutan kegiatan kelompok afinitas menjadi penting karena terkait dengan keberlanjutan pengentasan kemiskinan di perdesaan. Proses penentuan program yang sebagian besar murni bersifat *top-down*, sehingga

seringkali penerima sasaran program merasa tidak memiliki tanggungjawab terhadap keberlanjutan program. Setelah program tersebut selesai dilaksanakan, keberlanjutannya tidak jelas (Sutikno et al., 2010)

Berdasarkan Tabel 2 tentang jumlah keluarga prasejahtera di Kecamatan Bringin, dan Tabel 3 tentang perkembangan anggota dan modal usaha pada DMP di Kecamatan Bringin, terlihat adanya fenomena peningkatan angka kemiskinan di desa Tempuran, yang bertolakbelakang dengan kondisi kelompok afinitas yang masih aktif. Seharusnya pada kelompok yang masih aktif tersebut mampu menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang fenomena peningkatan angka kemiskinan di Desa Mandiri Pangan yang masih aktif kegiatannya yaitu di desa Tempuran.

Desa Tempuran merupakan desa yang berbatasan langsung dengan hutan Kedungjati Kabupaten Grobogan. Nama Tempuran berasal dari kata tempur yaitu pertemuan dua aliran sungai. Desa Tempuran terletak diantara dua aliran Sungai Senjoyo dan Sungai Tuntang. Sungai Senjoyo berasal dari Salatiga sedangkan Sungai Tuntang berasal dari Ambarawa. Kondisi tanah di desa Tempuran bersifat labil mudah bergerak sehingga sebagian rumah penduduk berdinding dan berlantai kayu. Rumah dari kayu tersebut untuk mencegah kerusakan akibat pergerakan tanah. Kondisi tempat tinggal yang masih berlantai tanah dan kayu tersebut dianggap tidak layak oleh pemerintah sehingga termasuk dalam kategori keluarga miskin atau prasejahtera.

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang kompleks, dengan pendekatan kualitatif berusaha memberikan daya penjasl atas fenomena peningkatan angka kemiskinan di desa Tempuran. Masyarakat desa Tempuran

telah berhasil mengembangkan ternak kambing dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan, namun justru angka kemiskinan semakin meningkat.

Manson (dalam Manzilati 2011) menyatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat realitas tidak sekedar hasil, tetapi bagaimana proses berlangsung dan realitas realitas lainnya yang melingkupi proses itu.

Sementara Immanuel Kant membagi dua realitas yaitu dunia fenomena dan nomena. Dunia fenomena adalah dunia yang dialami oleh panca indera dan terbuka bagi penelitian ilmiah karena rasional. Sedangkan dunia nomena tidak mampu didekati dengan pengamatan empiris karena bukan hal / sesuatu yang fisik atau empiris.

Manusia berada dalam dua dunia fenomena dan nomena. Secara fenomena, kemiskinan dapat diteliti dari berbagai keilmuan termasuk ilmu ekonomi dan sosiologi. Namun secara nomena, kemiskinan dipengaruhi unsur abstrak yang terkait dengan rejeki, keberkahan, dan takdir yang tidak mampu didekati secara empiris. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan prespektif fenomena dalam menjelaskan kondisi kemiskinan di desa Tempuran.

Fenomena kemiskinan selama ini diukur menggunakan ukuran secara objektif, yang tentu saja telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kualitas kelayakan hidup di Indonesia. Namun ternyata belum bisa diberlakukan secara universal, dalam arti bisa berlaku untuk setiap tipologi masyarakat, baik dilihat dari segi etnis, keagamaan, kedaerahan atau ikatan-ikatan primordial lainnya.

Kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang bisa menjadi misteri, ketika konsep dan cara-cara pengukurannya tidak melibatkan orang yang benar-benar mengalami kemiskinan itu sendiri (Siahaan 2011).

Keterbatasan - keterbatasan masyarakat petani merupakan andil terbesar dalam kemiskinan. Ada lima faktor yang menyebabkan kemiskinan petani di pedesaan; *pertama* keterbatasan sumber daya alam, *kedua* keterbatasan modal dan akses lembaga keuangan, *ketiga* ketiadaan jaminan pengelolaan lahan garapan (lahan hutan), *keempat* budaya yang memiskinkan, *kelima* sikap menerima keadaan dengan pasrah (Soesilo, Suman, dan Kaluge, 2007). Dari keterbatasan tersebut dapat mengarah pada kerawanan pangan. Desa Tempuran termasuk desa yang rawan pangan sehingga menerima program Desa Mandiri Pangan.

Sasaran dari program Desa Mandiri Pangan adalah rumah tangga miskin di desa rawan pangan. Adapun indikator keberhasilan Desa Mandiri Pangan diukur dari berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal; meningkatnya ketersediaan pangan; meningkatnya daya beli dan akses pangan di tingkat rumah tangga (Kementerian Pertanian Indonesia, 2010)

Dari 19 desa yang terdapat program Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Semarang, hanya Desa Tempuran Kecamatan Bringin yang berprestasi dengan menjadi juara III tingkat Provinsi Jawa Tengah dalam lomba Adhi Karya Pangan Nusantara pada tahun 2014 (Dishanpan Jateng, 2014). Perkembangan usaha produktif berupa ternak kambing di kelompok afinitas yang sangat pesat merupakan keunggulan dari Desa Tempuran dibandingkan dengan desa desa lainnya penerima program yang sama.

Pada Tahun 2011 melalui program Desa Mandiri Pangan, Desa Tempuran mendapatkan dana APBN sebesar Rp 25.000.000 dan digunakan untuk hibah bergulir ternak kambing sebanyak 32 ekor kambing. Sampai dengan akhir tahun 2017, dari 32 ekor kambing sudah berkembang menjadi 396 ekor kambing.

Perkembangan ini sangat pesat, lebih dari 12 kali lipat dalam jangka waktu 7 tahun. Hal ini menunjukkan telah berkembangnya usaha produktif berupa ternak kambing berdasarkan sumber daya lokal.

Di Desa Tempuran terdapat 2 kelompok afinitas yang terbentuk dalam program Desa Mandiri Pangan. Kelompok afinitas merupakan kumpulan dari warga miskin yang mempunyai kesamaan tujuan sesuai budaya setempat yang saling bekerjasama dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan. Kedua kelompok afinitas tersebut yaitu Sinar Rejeki 1 di Dusun Tepusan dan Sinar Rejeki 2 di Dusun Krajan.

Saat ini kondisi kelompok afinitas Tepusan Sinar Rejeki 1 menunjukkan perkembangan sangat baik, ada peningkatan jumlah anggota dari 16 keluarga menjadi 45 keluarga, dan peningkatan ternak dari 16 ekor (2011) menjadi 396 ekor (2017), serta pertemuan kelompok masih berlangsung secara rutin setiap dua bulan sekali. Namun kondisi sebaliknya terjadi pada kelompok afinitas Krajan Sinar Rejeki 2 yang sudah tidak aktif kegiatannya, sehingga perkembangan perguliran ternak juga tidak tercatat.

Berdasarkan kondisi perkembangan kelompok afinitas yang berbeda tersebut menjadikan alasan untuk lebih mendalami keberlanjutan kegiatan pengentasan kemiskinan. Dalam mengentaskan kemiskinan melalui kelompok afinitas diperlukan partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan modal meliputi sumberdaya alam, sumberdaya teknologi, sumberdaya manusia, sumberdaya finansial dan sumberdaya sosial (Kementerian Pertanian Indonesia, 2010).

Analisis modal sosial dipilih sebagai alat untuk menjelaskan fenomena sosial yang ada di kelompok afinitas terkait keberlanjutan program pengentasan kemiskinan. Dengan menganalisis modal sosial agar lebih mampu menjelaskan

interaksi sosial yang dinamis di dalam kelompok afinitas. Modal sosial berupa partisipasi masyarakat, hubungan timbal balik, kepercayaan, norma dan jaringan terdapat pada interaksi dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan.

Modal sosial merupakan pedoman penting dalam penanggulangan kemiskinan terutama program pembangunan partisipatif dan berkelanjutan.

Aspek keberlanjutan kegiatan pembangunan pedesaan dan perkotaan dengan menerapkan modal sosial akan lebih tinggi keberhasilannya dibandingkan dengan yang tidak (Indrajit dan Soimin 2014).

Terdapat beberapa penelitian tentang pengaruh modal sosial dalam pengentasan kemiskinan individu atau kelompok. Hasil penelitian Nuraini (2016) tentang dampak berbagai program pengentasan kemiskinan yaitu KALAHILCIDDS di Filipina, TASAF II di Tanzania, FADAMA II di Nigeria dan PNPM Mandiri dan PKH di Indonesia, menunjukkan bahwa terdapat berbagai tingkat keberhasilan dan kegagalan dari berbagai program tersebut. Keberhasilannya berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dan penurunan angka kemiskinan. Namun terdapat kegagalan berupa munculnya konflik sosial akibat dari masyarakat golongan menengah ikut menikmati program pengentasan kemiskinan atau tidak tepat sasaran. Konflik sosial inilah menyebabkan menurunnya modal sosial di masyarakat.

Penelitian Grootaert (2001) tentang modal sosial dan kemiskinan di Indonesia, Bolivia dan Burkina Faso menghasilkan kesimpulan bahwa dampak modal sosial relatif lebih tinggi untuk orang miskin daripada orang kaya dan karenanya investasi dalam modal sosial harus dianggap sebagai bagian dari strategi pengentasan kemiskinan. Keanggotaan dalam asosiasi mengarah pada peningkatan pendapatan melalui akumulasi asset, peningkatan tabungan dan

akses terhadap kredit. Modal sosial akan berdampak secara langsung dan tidak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi kemiskinan.

Penelitian Putri dan Hidayat (2011) tentang analisis persepsi modal sosial dan hubungannya dengan eksistensi kelompok tani wanita Sri Sejati di kota Batu menemukan bahwa aspek modal sosial memiliki hubungan dengan eksistensi kelompok, dengan adanya modal sosial yang baik, maka keberlanjutan kelompok tetap terjaga dan dapat diakui oleh masyarakat luas serta prestasi kelompok cenderung mudah diraih.

Terdapat berbagai penelitian tentang modal sosial, namun sepanjang pengetahuan penulis belum banyak penelitian tentang fenomena pengentasan kemiskinan melalui program Desa Mandiri Pangan yang dilihat dari aspek modal sosialnya. Penelitian ini berlokasi di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang, dikarenakan merupakan desa yang berprestasi dalam program Desa Mandiri Pangan namun angka kemiskinan justru meningkat. Modal sosial sebagai wujud keberadaan sumberdaya di kelompok digunakan untuk mengidentifikasi keberlanjutan kegiatan pengentasan kemiskinan di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu perlu dilakukan Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa bentuk modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
2. Mengapa modal sosial penting dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?
3. Bagaimana peran modal sosial tersebut dalam proses pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui alasan pentingnya modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
3. Untuk menganalisis peran modal sosial tersebut dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis;
 - a. Untuk memberikan sumbangan pengembangan ilmu ekonomi mengenai bentuk dan peran modal sosial terhadap pengentasan kemiskinan di pedesaan yang khusus ada di desa Tempuran. Bentuk dan peran modal sosial yang ada di Desa Tempuran merupakan kearifan lokal yang khas dari masyarakat pedesaan pinggir hutan.
2. Manfaat praktis;
 - a. Bagi pemerintah desa Tempuran, dengan mengetahui bentuk dan peran modal sosial dalam kelompok afinitas, maka mampu memetakan peran

modal sosial yang cenderung menguatkan dan atau melemahkan kinerja ekonomi masyarakat desa. Hal ini menjadi bahan evaluasi dalam perencanaan pembangunan ekonomi di desa Tempuran.

b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini menjadi referensi untuk membangun dan mempertahankan modal sosial di masyarakat dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan.



BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lingkup Kemiskinan di Perdesaan

Perangkap kemiskinan berkaitan dengan ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup hariannya, dan terkait dengan kerentanan, ketidakberdayaan, kelemahan jasmani dan keterisolasian. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan aset. Sedangkan kerentanan akibat dari sedikitnya penyangga dalam menghadapi kebutuhan mendadak. Ketidakberdayaan dalam hukum terjadi akibat buta hukum dan lemahnya perlindungan hukum terhadap warga miskin. Kelemahan jasmani tidak hanya disebabkan oleh kondisi fisik atau gangguan kesehatan namun juga dikarenakan di dalam rumah tangga terdapat lebih banyak orang yang ditanggung daripada pencari nafkah. Faktor keterisolasian dari dunia luar; karena tempat tinggal terpencil, jauh dari pusat perdagangan, jauh dari jangkauan komunikasi juga berpengaruh dalam kemiskinan (Chambers,1987).

Menurut Sen (1989) pangan dan kemerdekaan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemerdekaan untuk pangan adalah kondisi saat terbebas dari kelaparan, terbebas dari wabah penyakit dan terbebas dari kematian dini. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia sehingga kerawanan pangan identik dengan kemiskinan.

Todaro dan Smith (2011) menyatakan di negara berkembang sebagian besar orang miskin hidup di pedesaan, dengan aktivitas utama pada sektor

pertanian dan aktivitas lain yang terkait. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) Angka kemiskinan Indonesia di tahun 2017 sebesar 10,12% dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 26,56 juta dimana sebanyak 10,27 juta berada di perkotaan dan 16,31 juta ada di pedesaan, menunjukkan bahwa lebih banyak penduduk miskin yang berada di pedesaan.

Mayoritas masyarakat miskin tinggal di desa, dalam mengentaskannya banyak yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Menurut Suryahadi, Suryadarma, dan Sumarto (2009) bahwa pertumbuhan ekonomi sektor jasa di kota berpengaruh signifikan dalam penurunan kemiskinan di desa dan dikota. Diikuti oleh pertumbuhan ekonomi sektor pertanian berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan. Namun sektor industri ternyata tidak banyak dampaknya dalam penurunan kemiskinan. Oleh karena itu peran sektor pertanian dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan sangat penting.

Sedangkan menurut Imai, Gaiha, dan Garbero (2017) bahwa pembangunan sektor pertanian dan non pertanian di perdesaan mampu mengurangi kemiskinan. Dan migrasi penduduk dari desa ke kota dan pertumbuhan penduduk yang cepat akan meningkatkan kemiskinan. Pembangunan pedesaan seperti infrastruktur jalan, kelistrikan, saluran irigasi akan mengurangi biaya transaksi secara signifikan. Oleh karena itu fokus pembangunan di pedesaan mampu mengurangi kemiskinan di pedesaan.

Badan Ketahanan Pangan mulai 2006 telah melaksanakan program penanggulangan kemiskinan dan kerawanan pangan berupa Program Desa

Mandiri Pangan. Program ini dilaksanakan dalam waktu 4 tahun, meliputi: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan dan koordinasi lintas sektor untuk pengembangan sarana prasarana pedesaan (Kementerian Pertanian Indonesia, 2010).

Kemiskinan cenderung terjadi saat manusia menghadapi kerawanan pangan. Smith, Rabbitt, dan Coleman (2017) menemukan bahwa modal sosial yang lemah menjadi faktor penentu tingkat kerawanan pangan rumah tangga, selain faktor rendahnya pendidikan, lemahnya jaringan sosial, rendahnya tingkat pendapatan dan dalam kondisi pengangguran.

Terdapat berbagai pengukuran kemiskinan di Indonesia. Salah satu ukuran yang digunakan adalah indikator kesejahteraan keluarga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Ukuran kemiskinan rumah tangga adalah pada keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator kebutuhan dasarnya yaitu:

1. Anggota keluarga makan minimal dua kali sehari.
2. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dalam berbagai kegiatan.
3. Tempat tinggal mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
5. Pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi atau berKB
6. Semua anak dalam keluarga mengenyam pendidikan dasar.

Di Kabupaten Semarang pada tahun 2015 jumlah keluarga prasejahtera mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan pada variabel lantai yang sebagian besar masih berupa tanah, dinding dan atap yang layak pada sebagian rumah yang dimiliki oleh keluarga belum terealisasi. Kemungkinan kondisi dan situasi perekonomian belum dapat melakukan rehabilitasi tempat tinggalnya atau dapat dimungkinkan keluarga baru yang masih dalam perencanaan untuk membangun atau merehab rumah yang lebih baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan kemungkinan besar faktor ekonomi yang memicu terjadinya keluarga prasejahtera (Kabupaten Semarang, 2016).

Secara konseptual, kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan kultural, kemiskinan struktural, kemiskinan konjungtural dan kemiskinan natural (Keppi Sukei 2015). Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang dipengaruhi oleh budaya seperti sikap mudah putus asa, apatis dan tidak berdaya. Sedangkan kemiskinan struktural adalah kemiskinan pada sekelompok masyarakat karena dieksploitasi oleh sekelompok masyarakat yang lain atau tergantung pada struktur masyarakat yang lebih kaya. Lamanya proses seseorang mencari pekerjaan sehingga menyebabkannya menjadi miskin disebut kemiskinan konjungtural. Dan kemiskinan natural adalah kemiskinan yang dipengaruhi oleh faktor sumber daya alam yang tidak mampu mendukung pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi tersebut seperti kekeringan atau terletak pada daerah yang tidak menguntungkan.

Kondisi alam desa Tempuran yang terletak di pinggir hutan, berpotensi mengalami bencana alam kebakaran hutan. Musim kemarau yang panjang menyebabkan hutan Kedungjati sering mengalami kebakaran. Sawah di desa

Tempuran adalah sawah tadah hujan, sehingga masyarakat menggantungkan nasibnya pada kondisi cuaca untuk mengolah lahan. Begitu juga lahan jagung dihutan hanya bisa ditanami saat musim penghujan saja.

2.2. Upaya Pengentasan Kemiskinan.

Upaya pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, melalui berbagai kebijakan diantaranya (1) pemberian bantuan langsung kepada masyarakat berupa Bantuan Langsung Tunai; (2) pemberian bantuan modal kepada masyarakat melalui program berbasis pemberdayaan masyarakat seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan dan Perkotaan; (3) pemberian modal kepada kelompok masyarakat yang sedang tumbuh berkembang dalam kelompok usaha melalui Kredit Usaha Rakyat; (4) pemberian dana oleh pemerintah kepada masyarakat untuk renovasi dan pemugaran rumah tidak layak huni melalui program perumahan rakyat (Indrajit dan Soimin, 2014).

Program prioritas pembangunan pemerintah adalah pengentasan kemiskinan, dengan berbagai macam kendala diantaranya politik, birokrasi, *overlapping* program, korupsi dan sebagainya. Kemiskinan merupakan masalah utama dalam jangka panjang yang harus digarap secara berkelanjutan sehingga dibutuhkan konsistensi dalam program pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan tidak bisa tuntas dikarenakan setiap pergantian pemimpin diikuti pergantian program sehingga tidak ada keberlanjutan program sebelumnya (Multifiah, 2011).

Terdapat berbagai macam cara dalam pengentasan kemiskinan, diantaranya melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat sehingga

tercipta keberlanjutan usaha oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan dengan meningkatkan harkat dan martabat masyarakat (Sutikno et al., 2010).

Menurut Kartasasmita (1997) (dalam Huraerah, 2013) bahwa upaya memberdayakan masyarakat dilakukan melalui tiga cara, yaitu

- 1) menciptakan suasana yang memungkinkan manusia sebagai komponen masyarakat dengan potensi sumber dayanya mampu untuk berkembang.
- 2) Meningkatkan potensi sumberdaya yang ada di masyarakat dan
- 3) memberdayakan mengandung arti melindungi. Artinya, bahwa dalam proses pemberdayaan, harus dicegah terjadinya proses melemahkan pihak yang sudah lemah.

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penerapan konsep pembangunan dengan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

- 1) melengkapi kegiatan pemerintah ataupun swasta yang belum bisa menjangkau orang miskin;
- 2) menjaga keberlanjutan kegiatan penanggulangan kemiskinan;
- 3) mengurangi biaya (efisiensi) sekaligus mempercepat pencapaian tujuan (efektivitas) kegiatan;
- 4) mengurangi kemiskinan sesuai kemampuan atau skala setempat;
- 5) membantu penduduk miskin untuk menciptakan rasa memiliki kegiatan;
- 6) memberdayakan penduduk miskin, lembaga setempat dan ketatapemerintahan (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007)

Menurut Hamid (2003) (dalam Rohima et al., 2013) beberapa kelemahan perencanaan program pengentasan kemiskinan dari pemerintah pusat (*top down*) yaitu:

- 1) seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau daerah tertentu,
- 2) program bersifat sektoral, masyarakat dianggap sebagai obyek,
- 3) sulitnya mempertahankan kelangsungan program, sehingga sebagian besar program kemiskinan tidak berkelanjutan dan hanya menjadi pertanggungjawaban administratif kepada pemerintah.

Sebelum pemerintah mempopulerkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan, sudah terdapat beragam tradisi berdasarkan nilai sosial dan budaya di setiap etnis suku di Nusantara yang digunakan sebagai cara mengentaskan kemiskinan. Indonesia kaya akan budaya dan tradisi yang didasari nilai nilai sosial dalam kegiatan pengentasan kemiskinan. Terdapat banyak contoh pemberdayaan oleh masyarakat yang lahir dalam bentuk budaya seperti di Jawa ada gotong royong berupa kegiatan *sambatan*, *arisan*, *jimpitan*, di Maluku berbentuk tradisi *pela* gadong; di Tapanuli berupa adat *Dalihan Na Tolu*; di Minahasa ada *Mapalus*; di Bali ada *seka*, *banjar* dan setiap etnis di Nusantara mempunyai cara dan istilah yang berbeda beda (Effendi, 2013).

2.3.5 Komponen Pokok Modal Sosial

Pembangunan sosial memposisikan manusia sebagai pusat perhatian dalam pembangunan sehingga investasi di bidang sosial diyakini tidak akan sia-sia dari sisi ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kerangka pembangunan nasional. Akibatnya modal sosial dalam arti luas memiliki kedudukan yang setara dengan modal lainnya dalam pembangunan nasional. Berbeda dengan dua modal lainnya yang lebih dahulu populer dalam bidang ilmu sosial, yakni modal ekonomi (*financial capital*) dan modal manusia (*human capital*), modal sosial baru eksis bila berinteraksi dengan struktur sosial (Yustika, 2013).

Terdapat beberapa definisi dari modal sosial oleh beberapa peneliti sesuai dengan prespektif masing masing. Oleh karena itu berikut ini adalah rangkuman beberapa definisi yang bisa dijadikan acuan dalam mengukur modal sosial.

Tabel 1 Definisi Modal Sosial

Sumber	Definisi Modal Sosial
Bourdieu (1972)	Agregat sumber daya aktual maupun potensial terkait dengan kepemilikan jejaring kokoh dari hubungan yang kurang lebih bersifat resmi atas jalinan kerja dan pengakuan bersifat timbal balik
Coleman (1988)	Keragaman berbagai entitas yang memiliki dua elemen umum; mereka terdiri dari semua aspek struktur sosial, dan mereka memfasilitasi tindakan tertentu oleh pelaku di dalam struktur tersebut.
Putnam (1993)	Menggambarkan fitur yang dimiliki oleh organisasi sosial seperti sikap percaya, norma dan jejaring yang mampu memperbaiki efisiensi masyarakat melalui fasilitasi berbagai tindakan terkoordinasi.
World Bank (1998)	Modal sosial terkait institusi, hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial suatu masyarakat.
Lin (2001)	Investasi dalam bentuk hubungan sosial dengan maksud memperoleh manfaat di dalam area pemasaran.
Fukuyama (2002)	Keberadaan dari sekumpulan nilai nilai informal tertentu (spesifik) yang bersifat instan atau norma yang dianut bersama seluruh anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama diantara anggota kelompok tersebut.

Sumber: Stok Modal Sosial oleh BPS 2009

Menurut Damsar dan Indriyani (2009) modal sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi jaringan, kepercayaan, nilai atau norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan individu atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal lainnya. Terdapat tiga elemen modal sosial meliputi kepercayaan (*trust*), jaringan (*networks*), dan norma (*norms*).

2.3.1 Kepercayaan

Modal sosial selalu berkaitan dengan struktur sosial dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Modal sosial bertumpu pada kepercayaan dan ekspektasi, seseorang yang dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah mendapatkan penghargaan (*reward*) daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas. Kejujuran mendasari hubungan transaksi ekonomi di masyarakat tradisional yang mampu bertahan dalam jangka panjang dibandingkan dengan hubungan transaksi yang penuh rekayasa. Saling percaya adalah bentuk modal sosial yang dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomi melalui interaksi sosial (Yustika, 2013).

Fukuyama menyakini bahwa kepercayaan sosial memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, beberapa daerah gagal mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat karena rendahnya kepercayaan atau terbatasnya jangkauan kepercayaan (Haryanto, 2011). Dalam kegiatan ekonomi untuk meningkatkan keuntungan, perlu meningkatkan harga jual dan atau menurunkan biaya (efisiensi). Efisiensi didukung adanya *trust* sehingga biaya transaksi mampu berkurang. Dalam masyarakat adanya *high trust* menciptakan solidaritas dan kebersamaan kelompok. Apabila terjadi *low-trust* dalam suatu masyarakat, maka diperlukan campur tangan oleh pemerintah dalam mengembalikan kepercayaan melalui penegakan aturan yang berlaku (Yustika, 2013)

Menurut Barnes (2003) elemen penting dari kepercayaan yaitu:

- a. Memori dari tindakan masa lalu.
- b. Karakter dari mitra, berupa dapat dipercaya dan diandalkan.
- c. Bersedia menanggung resiko.

d. Merasa aman dan yakin pada mitra

Pendapat Roger C. Mayer, Davis, dan Schoorman (1995) bahwa kemampuan (*ability*), kebajikan (*benevolence*) dan integritas adalah faktor yang membentuk kepercayaan terhadap orang lain. Kemampuan meliputi ketrampilan, kompetensi dan karakteristik yang mampu mempengaruhi orang lain. Kebajikan adalah keyakinan bahwa seseorang akan berbuat baik terhadap orang lain diluar motif keuntungan pribadi. Integritas berupa konsistensi antara ucapan dan tindakan serta nilai nilai luhur.

Menurut Damsar dan Indriyani (2009), berdasarkan asal terbentuknya kepercayaan dibagi menjadi dua yaitu kepercayaan askriptif dan kepercayaan prososual. Kepercayaan askriptif yaitu kepercayaan terhadap orang lain berdasarkan latar belakangnya, seperti etnis, keturunannya. Kepercayaan prososual dibangun dari interaksi sosial antar kedua pihak. Penelitian Hidayati (2014) menunjukkan adanya kepercayaan prososual antara Bank Thitil dengan pedagang Pasar Blimbing Kota Malang. Kepercayaan tersebut berdasarkan interaksi sosial yang intens sehingga menghasilkan kontrak pinjaman keuangan informal.

2.3.2 Jaringan

Jaringan informasi merupakan bentuk modal sosial menurut Coleman (dalam Yustika, 2013). Informasi sangatlah penting sebagai basis tindakan. Tetapi harus disadari bahwa informasi itu mahal, tidak gratis. Pada level yang paling minimum, informasi selalu terbatas. Tentu saja individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah dan murah untuk memperoleh informasi, sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi, demikian pula sebaliknya.

Putnam menyatakan bahwa jaringan sosial menghasilkan saluran saluran melalui mana seseorang dapat merekrut orang lain untuk memproduksi barang dan jaringan sosial membentuk norma norma resiprositas yang mengatur kesejahteraan yang diperoleh seseorang. Dalam suatu komunitas dengan tingkat jaringan sosial yang kuat, akan lebih mudah terbentuk rasa memiliki dan kohesi sosial. Jaringan sosial berfungsi sebagai pelumas bagi tindakan kolektif yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi (Haryanto, 2011).

Putnam menyadari modal sosial sebagai sumber daya, dan dibedakan menjadi modal sosial eksklusif (*bonding*) dan modal sosial inklusif (*bridging*). Modal sosial *bonding* terjadi pada masyarakat yang homogen, dan hanya memiliki akses dari lingkungan internal. Modal sosial *bridging* merepresentasikan diversitas hubungan hubungan sosial dalam suatu komunitas. Komunitas yang memiliki pertemanan yang terdiri dari beragam orang dengan latarbelakang sosial yang beragam diharapkan mempunyai tingkat kolaborativitas dan kontribusi yang lebih tinggi bagi terbentuknya keinginan kolektif. Tipe interaksi antar-keluarga, teman meningkatkan a *sense reciprocity* dan saling kepedulian di antara sesama (Haryanto, 2011).

Onyx (1996) (dalam Suharto, 2008) menyatakan bahwa modal sosial berwujud jaringan memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

Masyarakat yang baik cenderung mempunyai jaringan jaringan sosial yang kuat. Orang akan mengetahui dan bertemu dengan orang lain kemudian membangun interrelasi yang kental, baik yang bersifat formal maupun informal.

Menurut Lawang (dalam Damsar dan Indriyani 2009) jaringan (*network*) adalah bekerja dalam hubungan antar simpul. Terdapat hubungan antar orang atau kelompok melalui sarana hubungan sosial. Kepercayaan menjadi perekat dalam hubungan sosial. Kepercayaan dijaga oleh norma yang mengatur orang dalam kelompok. Jaringan dalam hubungan sosial antar simpul (orang atau kelompok) membentuk pola kerjasama. Jaringan yang kuat akan mampu menahan beban bersama bahkan menghasilkan manfaat yang lebih besar.

Jaringan dibagi dalam 3 jenis yaitu mikro, meso dan makro (Damsar dan Indriyani 2009). Jaringan mikro adalah jaringan sosial antar individu. Jaringan mikro berfungsi sebagai pelican, jembatan dan perekat. Sebagai pelican jaringan sosial memberikan kemudahan dalam mengakses barang atau informasi. Sebagai jembatan untuk mempermudah hubungan dengan orang lain. Sebagai perekat jaringan sosial memberikan ikatan antar individu.

Jaringan meso adalah hubungan yang dibangun para aktor dengan atau di dalam kelompok. Kelompok dalam jaringan meso berupa ikatan paguyuban, ikatan alumni, kelompok tani, kelompok afinitas. Jaringan meso berfungsi sebagai pelican sehingga mempermudah anggota kelompok mengakses barang, jasa, informasi dan kekuasaan. Fungsi penghubung dalam jaringan meso terlihat pada kekuatan relasi yang dimiliki seseorang karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Sebagai perekat jaringan meso terlihat dalam kemampuan kelompok sebagai entitas obyektif memberikan tatanan dalam kehidupan sosial.

Jaringan makro adalah ikatan yang terbentuk karena terjalannya simpul dari beberapa kelompok. Jaringan makro berupa ikatan antar beberapa

organisasi seperti gabungan kelompok tani (Gapoktan). Jaringan makro berfungsi sebagai jembatan antar beberapa kelompok yang memberikan fasilitasi terjalannya komunikasi antar kelompok tersebut.

2.3.3 Norma

Nilai, harapan, tujuan, aturan yang diyakini dan dibuat bersama oleh sekelompok orang disebut norma. Norma dapat bersumber dari agama, panduan moral dan kode etik. Berdasarkan pengalaman kerjasama di masa lalu norma dibentuk dan dikembangkan untuk mendukung kerjasama di masa yang akan datang (Suharto, 2008).

Menurut Coleman norma dan pengaruh institusi merupakan sumber daya dan sekaligus sumber pengendali tindakan individu. Sedangkan Fukuyama menekankan modal sosial sebagai seperangkat nilai nilai dan norma norma bersama di kalangan anggota kelompok yang memungkinkan para anggotanya saling bekerjasama. Menurut Putnam jaringan sosial dan norma norma mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan produktivitas suatu komunitas yang menjadi lokus pembentukan dan pemeliharaan modal sosial (Haryanto, 2011).

Dalam interaksi individu dalam kelompok, dengan norma yang sangat kuat memungkinkan setiap anggota kelompok saling mengawasi sehingga tidak ada kesempatan untuk berbuat "menyimpang". Tindakan "menyimpang" tidak selalu berarti salah, bahkan bisa menjadi energi kreatif untuk melakukan inovasi. Namun hal tersebut sangat sulit terjadi dalam komunitas yang ikatan normanya sangat kuat (Yustika, 2013).

Soekanto dan Sulistyowati (2017) menyatakan norma mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda beda dan dibedakan menjadi empat yaitu; cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*) dan adat istiadat

(*custom*). Cara lebih menonjol dalam hubungan antarindividu di masyarakat, penyimpangan terhadapnya tidak mengakibatkan hukuman yang berat, sebagai contoh cara orang minum yang menimbulkan bunyi akan dianggap tidak sopan sehingga dia akan dicela apabila melakukannya. Kebiasaan mempunyai kekuatan yang mengikat lebih besar daripada cara. Kebiasaan merupakan cara yang dilakukan berulang ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Tata kelakuan mencerminkan sifat sifat yang hidup dalam kelompok sebagai alat pengawas terhadap anggotanya. Tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat akan menjadi adat istiadat dengan kekuatan mengikat yang lebih kuat.

Norma digunakan untuk mengatur apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, disertai dengan imbalan karena mematuhiya maupun sanksi bagi yang melanggarnya (Coleman 1994). Apabila manusia memahami norma norma yang mengatur kehidupan bersamanya, maka akan timbul kecenderungan untuk mentaati norma norma tersebut. Suatu norma dikatakan telah melembaga apabila norma tersebut; diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaati dan dihargai (Soekanto dan Sulistyowati, 2017).

2.4 Eksistensi Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan

Menurut Harrison et al., (2018) masyarakat dengan tingkat modal sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dan kemiskinan dapat menjadi penghalang pembentukan modal sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan untuk mengurangi kemiskinan akan lebih efektif jika digabungkan dengan kebijakan yang mendukung pembentukan

modal sosial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Guagnano, Santarelli, & Santini, (2016) bahwa modal sosial dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pusat untuk perencanaan kebijakan pengurangan kemiskinan.

Sampai saat ini efektifitas program-program pengentasan kemiskinan oleh pemerintah baik yang bersifat *top-down* maupun *bottom-up* dinilai masih belum dapat berjalan dengan baik. Rendahnya tingkat keberhasilan program program yang bersifat *top-down* karena rendahnya partisipasi masyarakat sehingga masyarakat seperti mendapatkan hibah dari pemerintah dan tidak perlu mengembalikannya lagi. Program-program yang bersifat *bottom-up* juga demikian meski tingkat kegagalannya lebih rendah (Sutikno et al, 2010).

Menurut P. N. Wilson (2000) (dalam Amalia, 2015), eksistensi modal sosial memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, pemerintah dan penyelenggaraan pemerintahan.

Manfaat tersebut antara lain, dalam kinerja ekonomi, modal sosial mengurangi biaya transaksi dalam perdagangan; mengurangi secara besar-besaran biaya pengaturan kontrak; pengambilan keputusan yang lebih fleksibel; dan menghemat waktu.

Menurut Nuraini (2016), program pengentasan kemiskinan berdampak positif dalam penurunan angka kemiskinan namun berdampak negatif menurunkan modal sosial dalam masyarakat dan kelompok, meningkatkan konflik, dan menjadikan masyarakat kelas menengah memiliki akses terhadap program sehingga tidak tepat sasaran. Adanya berbagai kepentingan yang mendasari pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menghasilkan konflik sosial yang memicu menurunnya modal sosial.

Menurut Yamin dan Dartanto (2016) revitalisasi pengentasan orang miskin dengan mendorong faktor non-ekonomi seperti modal sosial menjadi penting. Modal sosial *bonding* dan *bridging* terbukti secara nyata berperan penting dalam pengentasan kemiskinan. Modal sosial yang kuat dalam suatu kelompok ditentukan oleh kemampuan anggota kelompok untuk menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis (Manzilati 2011).

Menurut Seferiadis, Cummings, Zweekhorst, & Bunders, (2015) untuk memperkuat modal sosial tingkat mikro (individu) dalam pengentasan kemiskinan terdapat empat cara yaitu; (a) kesempatan bertemu secara struktural (b) memahami interaksi sosial (c) merasa memiliki dalam komunitas (d) etos kebersamaan.

2.5 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang modal sosial dalam kegiatan pengentasan kemiskinan. Peneliti membagi dalam 4 cara pengentasan kemiskinan di pedesaan melalui akses modal usaha, akses perdagangan, akses usaha peternakan, dan akses usaha pertanian. Pembagian ini disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan sosial di desa Tempuran.

Untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara modal sosial dengan pengentasan kemiskinan di desa Tempuran maka beberapa penelitian terdahulu dikelompokkan dalam 4 cluster sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Modal Sosial berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan melalui akses modal usaha. Beberapa penelitian tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.



Tabel 2 Penelitian Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui akses permodalan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Akram dan Kumar Routray (2013)	<i>"Investigating causal relationship between social capital and microfinance Implications for rural development"</i>	kemudahan akses kredit mikro di perdesaan dipengaruhi oleh modal sosial berupa tingkat partisipasi dalam kelompok, keberagaman organisasi kelompok yang diikuti, dan kepercayaan yang diperoleh dari kelompok. Modal sosial membantu dalam mengakses kredit mikro sehingga mampu meningkatkan kesempatan usaha dan peluang kesejahteraan
2.	Shoji et al. (2012)	<i>Social Capital Formation and Credit Access: Evidence from Sri Lanka</i>	Rumah tangga dengan kesulitan mengakses kredit berdampak pada berkurangnya modal sosial berupa kepercayaan secara umum, kepercayaan antar warga, kepercayaan dengan mitra bisnis.
3.	Rohima et al. (2013)	<i>Self Empowerment Model Of The Poor In Improving Social Welfare (Studies in the District of Alang-Alang Lebar Palembang)</i>	modal sosial yang baik didukung oleh internal self yang meliputi doa, usaha, inisiatif dan tawakal, dapat memberi motivasi untuk bekerja lebih keras dan memperbaiki serta meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kehidupan masyarakat miskin menjadi lebih sejahtera.
4	Grootaert (1999)	<i>"Social Capital, Household Welfare And Poverty In Indonesia"</i>	Ada korelasi positif antara modal sosial dengan kesejahteraan penduduk, penduduk dengan modal sosial yang baik ditemukan pada penduduk yang pendapatan perkapita lebih baik, akses terhadap kredit lebih baik, kepemilikan modal lebih baik, mempunyai lebih banyak tabungan.

Sumber: Penulis (2018)

2. Penelitian tentang Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui akses transaksi perdagangan. Beberapa penelitian tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 3 Penelitian Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui akses transaksi perdagangan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Maweje dan Terje Holden (2014)	<i>Does social network capital buy higher agricultural prices? A case of coffee in Masaka district, Uganda</i>	Modal sosial yang diukur dari kedekatan jaringan, partisipasi dan tingkat interaksi jaringan berpengaruh positif terhadap transaksi perdagangan kopi dengan harga yang lebih mahal.
2.	Hidayati, Suman, dan Manzilati (2016)	Identifikasi Pada Modal Sosial Bonding Inter Pedagang Dan Bank Thithil: Studi Pada Pasar Blimbing Kota Malang	Kontrak pinjaman Bank <i>Thitil</i> terjadi akibat modal sosial <i>bonding</i> pada jaringan mikro antar pedagang, sedangkan kepercayaan yang menular, jaringan mikro dan norma memperkuat eksistensi interaksi Bank <i>Thitil</i> dengan pedagang.
3.	(Wiratanaya 2010)	Modal Sosial Kelompok Ternak sebagai Pelaku Perdagangan Hasil Usaha Peternakan di Bali	Modal sosial mengurangi tingginya biaya transaksi perdagangan melalui relasi dengan pedagang yang lain, relasi dengan pemberi modal usaha, relasi dengan keluarga, sehingga mengurangi resiko kesalahan dalam penilaian kualitas ternak.
4.	Syahyuti (2008)	<i>Peran Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian</i>	Modal sosial tumbuh dengan baik dan menjadi tulang punggung dalam transaksi perdagangan hasil pertanian. Modal sosial berupa reputasi dan relasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan transaksi perdagangan.

Sumber: Penulis (2018)

3. Penelitian tentang Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui usaha peternakan. Beberapa penelitian tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 4 Penelitian Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui usaha peternakan

N	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kafle, Winter-Nelson, dan Goldsmith (2016)	<i>Does 25 cents more per day make a difference? The impact of livestock transfer and development in rural Zambia</i>	Kegiatan perguliran ternak mampu mengentaskan kemiskinan dan ketahanan pangan rumah tangga setelah 18 bulan berikutnya. Perubahan pola konsumsi rumah tangga dimulai setelah enam bulan setelah menerima perguliran.
2.	Putra et al. (2017)	Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Kelompok Ternak Ngudi Mulyo Yogyakarta.	Modal sosial berupa partisipasi individu dan kepercayaan berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan rumah tangga anggota kelompok ternak. Kepemilikan ternak dan lahan, berperan sebagai faktor produksi dalam usaha peternakan sehingga berdampak pada pendapatan keluarga.
3.	Sanjaya dan Sudarwati (2015)	Modal Sosial Sistem Bagi hasil dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kec Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun	Kerjasama bagi hasil ternak sapi atau <i>gadohan</i> hanya berdasarkan saling percaya tanpa perjanjian tertulis. Modal sosial kepercayaan berperan besar dalam <i>gadohan</i> sapi. Perselisihan yang terjadi antar kedua pihak hanya diselesaikan dengan cara musyawarah kekeluargaan.
4.	Pratisthita, Munandar, dan Homzah (2014)	Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah: Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan	Modal sosial berupa kepercayaan, partisipasi dan prinsip <i>resiprositas</i> berperan dalam meningkatkan interaksi dan kerjasama kelompok lebih intensif. Modal sosial meningkatkan peran anggota dalam menyetorkan susu kepada koperasi secara teratur dengan tetap menjaga kualitasnya.

Sumber: Penulis (2018)

4. Penelitian tentang Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui usaha pertanian. Beberapa penelitian tersebut terangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 5 Penelitian Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui kegiatan pertanian

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1.	Van Rijn, Nkonya, dan Adekunle (2015)	<i>The impact of agricultural extension services on social capital: an application to the Sub-Saharan African Challenge Program in Lake Kivu region</i>	Program pembangunan pertanian berpengaruh terhadap modal sosial namun tidak dalam semua dimensi di semua negara. Di Congo, modal sosial <i>bridging</i> menunjukkan adanya penguatan networks antar desa, dan terjadi perbaikan <i>trust</i> dan norma. Di Rwanda, Uganda, program pembangunan meningkatkan modal sosial <i>bonding</i> .
2.	Anam dan Suman (2013)	Identifikasi Modal Sosial dalam Kelompok Tani dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani	Modal sosial berperan aktif dalam penyelesaian masalah dalam kelompok tani disaat pemerintah absen dalam hambatan dan kendala pertanian yang mereka hadapi. Peranan modal sosial yang cukup kuat juga ditopang oleh kentalnya kehidupan beragama dan bersaudara, sehingga menghasilkan jaringan dan rasa saling percaya yang cukup kuat sebagai landasan bekerja dalam satu kelompok.
3.	Situmorang et al. (2012)	Modal Sosial dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Kab Manokwari	Terdapat <i>trust</i> yang besar terhadap penyuluh pertanian. Anggota kelompok tani percaya bahwa diskusi (transfer pengetahuan) yang dilakukan mampu memecahkan masalah pertanian yang dihadapi. Informasi, saling percaya dan kerjasama dalam kelompok tani merupakan modal sosial penting dalam keberhasilan program PUAP.

Sumber: Penulis (2018)

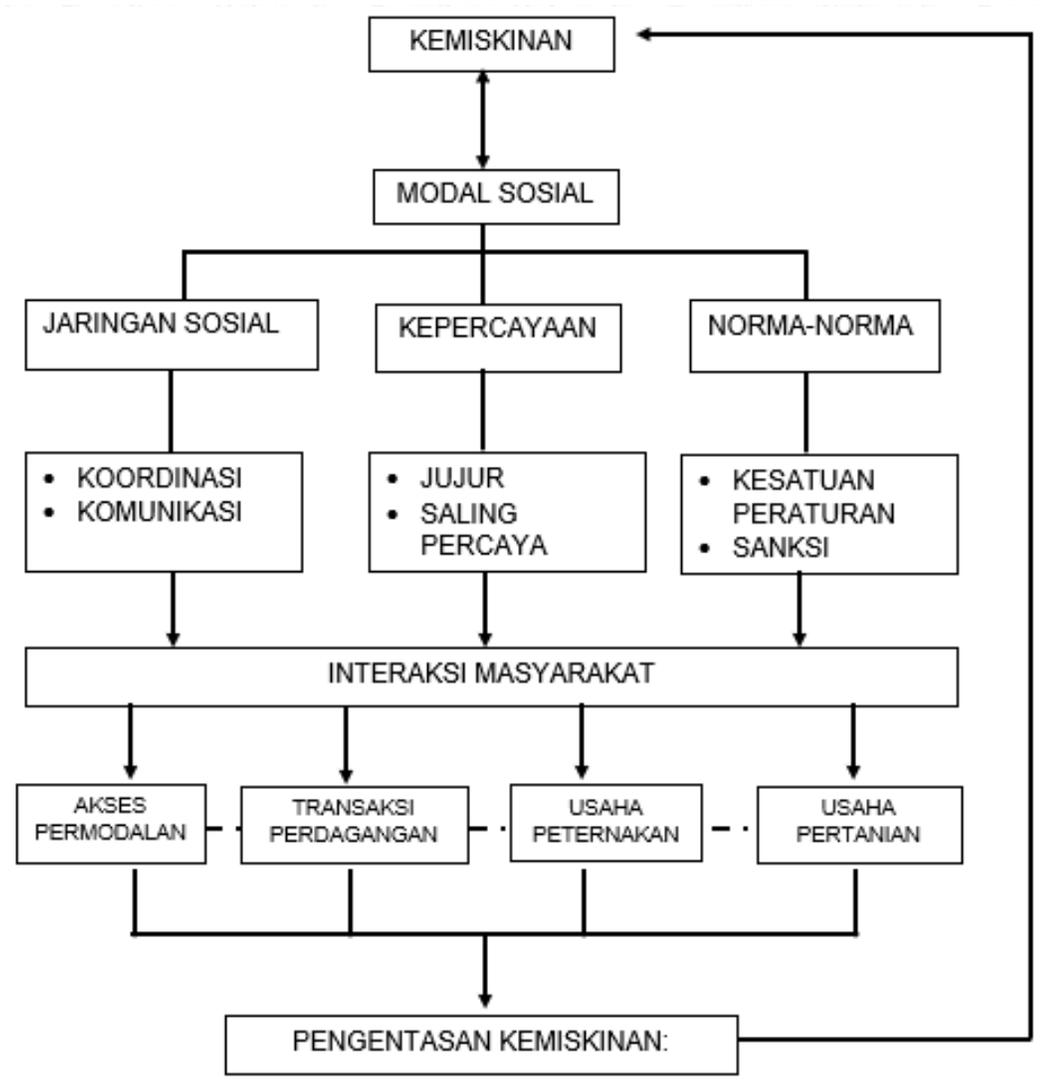
Beberapa hasil dari penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mendalami fenomena yang ada di masyarakat Desa Tempuran dalam pengentasan kemiskinan melalui program Desa Mandiri Pangan. Program Desa Mandiri Pangan di Tempuran berupa bantuan modal usaha ternak kambing dan pembinaan usaha pertanian. Modal sosial berpengaruh dalam interaksi masyarakat melalui kegiatan peternakan dan pertanian. Kegiatan tersebut memiliki hubungan ke belakang dengan permodalan dan hubungan ke depan dengan pemasaran atau perdagangan. Peran dari modal usaha, transaksi perdagangan, usaha peternakan dan usaha pertanian di desa Tempuran akan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan.

Penelitian untuk menganalisis modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini ingin mengetahui secara detail bentuk dan peran modal sosial yang terdapat pada kelompok afinitas yang saling berbeda perkembangannya. Dengan mengeksplorasi komponen dan peran modal sosial di kelompok afinitas, diharapkan menjadikan benchmarking antar kelompok afinitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan solusi dalam mengentaskan kemiskinan sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Tempuran. Faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program pengentasan kemiskinan sangat penting untuk diketahui. Komponen modal sosial yang ada pada warga miskin akan dieksplorasi dalam analisis pengentasan kemiskinan di kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berikut ini gambar kerangka pemikiran dalam penelitian Analisis Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran.



Keterangan:
 ↔ saling berpengaruh
 → berpengaruh
 — komponen
 - - - berhubungan

Gambar 1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Penulis (2018)

Berdasarkan Gambar 1 tentang kerangka pikir, penulis ingin menunjukkan proses alur pemikiran dalam penelitian Analisis Modal Sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

Kemiskinan yang ada di Desa Tempuran masih cukup tinggi. Berbagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan di perdesaan telah dilakukan diantara dengan Program Desa Mandiri Pangan. Keberhasilan dan kegagalan dalam program pengentasan kemiskinan merupakan suatu keniscayaan dalam realitas hidup. Fakta yang ada di Desa Tempuran memperlihatkan bahwa terdapat keberhasilan program Desa Mandiri Pangan yang diukur dari berkembangnya usaha ekonomi produktif berupa ternak kambing. Namun angka kemiskinan yang terukur dari jumlah keluarga prasejahtera justru menunjukkan peningkatan. Kelompok afinitas yang terbentuk dalam program tersebut memperlihatkan perkembangan yang saling berbeda. Untuk menganalisis fenomena pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran dengan cara mengidentifikasi bentuk dan peran modal sosialnya.

Pemerintah memberikan bantuan hibah bergulir ternak di desa Tempuran sebagai sarana pengentasan kemiskinan berdasarkan potensi sumber daya alam yang ada. Namun keberhasilan kelompok dalam mengembangkan usaha ternak dipengaruhi oleh unsur modal sosialnya. Unsur unsur modal sosial berupa norma, kepercayaan, dan jaringan. Norma atau aturan dalam pengelolaan kelompok afinitas dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga aturan tersebut menjadi pegangan dalam aktivitas kelompok. Kepercayaan yang ada di kelompok afinitas menjadi penggerak dalam membuat jejaring sosial dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Jaringan sosial melalui koordinasi dan komunikasi di landasi kepercayaan dengan nilai kejujuran dan saling percaya diikat dengan norma yang berisi aturan dan sanksi.

Komponen modal sosial berinteraksi dalam masyarakat secara terus menerus dan diharapkan mampu menghasilkan beberapa upaya pengentasan kemiskinan. Secara umum kondisi ekonomi di perdesaan dipengaruhi oleh kemudahan akses modal usaha, kemudahan transaksi perdagangan sesuai potensi desa, perkembangan usaha peternakan, dan perkembangan usaha pertanian. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup, tentu saja warga miskin akan berinteraksi di masyarakat termasuk dalam komunitas kelompok afinitas. Oleh sebab itu bentuk dan peran modal sosial yang ada dalam interaksi di kelompok afinitas digunakan sebagai potret cara pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas, maka Analisis Modal Sosial diharapkan mampu mengungkap fenomena secara mendalam yang terkait keberlanjutan perkembangan kelompok afinitas dalam mengentaskan kemiskinan. Dengan mengetahui bentuk dan peran modal sosial yang dimilikinya diharapkan mampu sebagai benchmarking kelompok afinitas dan dapat mengkonversikan menjadi kekuatan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan perdesaan di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di Bab I Pendahuluan yaitu: untuk mengetahui bentuk serta peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran, maka penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian. Alasan pemilihan jenis penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam tentang kondisi pengentasan kemiskinan di pedesaan dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan keadaan yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang berusaha untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2006).

Tipe penelitian berupa penelitian studi kasus. Menurut Smith (dalam Emzir, 2010) riset studi kasus adalah penelitian pada individu, kelompok atau kondisi tertentu secara kualitatif untuk mencari makna, memahami fenomena secara mendalam. Studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas".

Menurut Endraswara (dalam Rahardjo, 2017), studi kasus dibedakan menjadi dua jenis; *pertama* penyimpangan dari kewajaran dan *kedua* perkembangan ke arah yang positif. Pada studi kasus penyimpangan perlu dilakukan upaya perbaikan agar sesuai dengan kewajaran oleh pihak yang

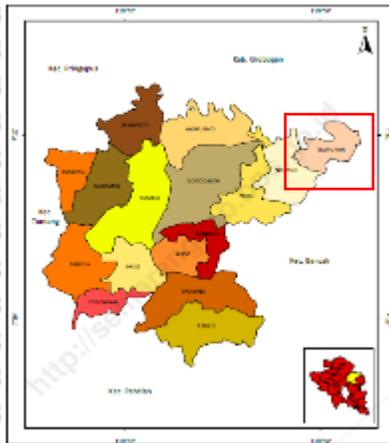
berkompeten bukan peneliti. Hasil penelitian sebagai masukan upaya perbaikan tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus karena berusaha untuk mengetahui aspek modal sosial di Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang dalam menangani kemiskinan dan rawan pangan melalui program Desa Mandiri Pangan.

3.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada warga miskin di kelompok afinitas di Desa Tempuran Kecamatan Bringin. Lokasi ini dipilih sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu bagaimana analisis bentuk dan peran modal sosial pada pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.

Desa Tempuran terletak di pinggiran hutan Kedungjati yang merupakan perbatasan Kabupaten Semarang dengan Kabupaten Grobogan, dan berjarak 37 km dari Ungaran ibukota Kabupaten Semarang. Adapun jarak dari Desa Tempuran dengan kantor Kecamatan Bringin sejauh 11 km. Jumlah Penduduk Desa Tempuran pada tahun 2016 sebanyak 1.967 jiwa terdiri dari laki laki sebanyak 985 jiwa dan perempuan sebanyak 982 jiwa. Mayoritas warga Desa Tempuran merupakan muslim dengan mata pencaharian petani. Kondisi sawah tadah hujan dan jenis tanah berupa tanah liat sehingga saat kemarau pecah pecah dan saat penghujan berlumpur. Adapun tingkat pendidikan mayoritas penduduknya adalah lulusan Sekolah Dasar. Desa Tempuran merupakan pertemuan dua aliran sungai besar yaitu sungai Senjoyo dari mata air Senjoyo di Tengaran Kabupaten Semarang dan sungai Tuntang dari danau Rawa Pening Ambarawa.

Berikut ini peta Desa Tempuran Kecamatan Bringin yang menunjukkan lokasi di daerah perbatasan antar Kabupaten Semarang dengan Kab Grobogan.



Peta Kecamatan Bringin
Kab Semarang



Peta satelit desa Tempuran Kecamatan
Bringin Kabupaten Semarang

Gambar 1 Peta Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kab Semarang
sumber Kecamatan Bringin dalam angka 2017 dan google map

Letak Desa Tempuran berbatasan langsung dengan Hutan Kedungjati Grobogan memiliki keuntungan ekonomis dikarenakan masyarakat dapat mengolah lahan hutan menjadi lahan pertanian (*agroforestry*) dengan tanaman jagung dan pisang. Keberadaan lahan hutan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Tempuran dari sisi ekonomi, melalui usaha pertanian dan peternakan. Lahan hutan sebagai penyedia pakan ternak dan lahan budidaya jagung.

Ketergantungan masyarakat terhadap hutan cukup tinggi sebagian besar masyarakat desa Tempuran memanfaatkan lahan hutan sebagai lahan garapan jagung dan pisang. Kondisi lahan hutan yang rusak dimanfaatkan masyarakat untuk *agroforestry*. Namun terdapat berbagai kebijakan Perhutani yang tidak selalu menguntungkan masyarakat.

3.3 Unit Analisis dan Penentuan Informan.

Unit analisis dan penentuan informan sangat penting dalam langkah penelitian kualitatif. Unit analisis dan penentuan informan yang tepat akan

membuat hasil penelitian menjadi lengkap dan mendalam sesuai dengan kebutuhan informasi yang akan di sajikan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai unit analisis dan penentuan informan.

3.3.1 Unit analisis

Perihal yang berkaitan dengan fokus penelitian disebut unit analisis.

Perihal tersebut berupa berupa benda, individu, komunitas, daerah dan waktu tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitiannya (Herdiyansyah, 2011). Unit analisis adalah pada level mana data berupa informasi tersebut dikumpulkan. Penentuan unit analisis ini penting agar tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya. Unit analisis ini dilakukan agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga.

Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Sumberdaya adalah sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dikonsumsi, disimpan, dan diinvestasikan. Sumberdaya yang diinvestasikan disebut modal. Dimensi modal sosial cakupannya luas dan kompleks. Modal sosial dan modal manusia adalah modal yang tak berwujud. Modal manusia merujuk pada potensi keahlian yang dimiliki individu. Sedangkan modal sosial menekankan pada kapabilitas yang muncul pada kelompok dan hubungan antar individu (Coleman, 2008).

Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok yang paling besar seperti halnya negara. Oleh karena luasnya dimensi modal sosial maka penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran.

Unit observasi adalah satuan pengamatan yang digunakan dalam penelitian. Unit observasi dalam penelitian ini adalah individu atau rumah tangga miskin anggota dan pengurus kelompok afinitas program Desa Mandiri Pangan. Pemilihan tersebut dengan alasan untuk lebih mengetahui secara mendalam bentuk saling percaya, norma dan jaringan serta perannya dalam proses pengentasan kemiskinan di kelompok afinitas Desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

3.3.2 Penentuan Informan.

Untuk menganalisis modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran dibutuhkan sumber informasi dari beberapa pihak. Ukuran kemiskinan yang digunakan adalah data keluarga prasejahtera, yaitu keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia berupa pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan Keluarga Berencana (KB). Modal sosial baru eksis bila berinteraksi dalam struktur sosial yaitu antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok dalam masyarakat

Untuk mengetahui kondisi kemiskinan keluarga prasejahtera di Desa Tempuran dipilihlah petugas lapangan keluarga berencana yang ada di tingkat desa. Petugas tersebut adalah Sub Klinik Desa (SKD) yang melakukan pendataan lapangan tingkat kesejahteraan penduduk. Dari SKD tersebut diharapkan mendapatkan informasi tentang kondisi kemiskinan pada keluarga prasejahtera di Desa Tempuran. Petugas SKD adalah warga desa setempat, yang tentu saja mengetahui interaksi sosial yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu SKD merupakan informan kunci dalam penelitian ini.

Desa Tempuran merupakan desa penerima program pengentasan kemiskinan berupa bantuan hibah bergulir kambing, sehingga perlu dicari

informasi tentang kegiatan pengentasan kemiskinan dalam kelompok afinitas. Perkembangan kelompok dipengaruhi oleh modal sosial yang ada di dalamnya. Dari anggota kelompok afinitas, diharapkan dapat memperoleh informasi bentuk dan peran modal sosial yang yang dialami dalam upaya pengentasan kemiskinan. Sikap dan tindakan warga miskin dalam interaksi kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun kegiatan kemasyarakatan merupakan informasi penting tentang pengentasan kemiskinan.

Sedangkan dari pengurus kelompok afinitas, diharapkan memperoleh informasi tentang pengelolaan kelompok dan kondisi ekonomi anggota yang berhasil ataupun gagal dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran. Pengurus dan anggota afinitas merupakan informan kunci yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian mengenai bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan.

Sedangkan informan penunjang yang dipilih yaitu Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Penyuluh Pertanian dan Pegawai Perhutani. Informan penunjang dapat bertambah atau berkurang sesuai dengan kebutuhan informasi di lapangan. Dari informan penunjang tersebut diharapkan sebagai sumber penyeimbang informasi dalam rangka validasi informasi pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran. Informasi yang diharapkan dari perangkat desa berupa bentuk atau upaya serta program dan kegiatan dari pemerintah desa dalam pengentasan kemiskinan serta aspek sosial yang ada di Desa Tempuran.

Sedangkan dari tokoh masyarakat diharapkan memperoleh informasi yang lengkap tentang kondisi sekarang dan masa lalu kehidupan sosial yang ada di tiap dusun di Desa Tempuran. Perilaku warga desa menjadi bahan informasi tentang bentuk modal sosial yang ada di Desa Tempuran.

Penyuluh Pertanian tentu saja sering berinteraksi secara langsung dengan masyarakat petani di Desa Tempuran. Dari penyuluh pertanian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap tentang perilaku masyarakat dalam kegiatan pertanian, peternakan dan kehutanan. Berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan bidang pertanian yang bersentuhan langsung dengan petani menjadi informasi pelengkap tentang upaya pengentasan kemiskinan.

Dari Pegawai Perhutani diharapkan mendapatkan informasi tentang kebijakan pengelolaan hutan di sekitar Desa Tempuran. Kebijakan pengelolaan hutan Kedungjati berpengaruh dalam interaksi masyarakat di desa Tempuran. Informasi tersebut sebagai pelengkap potret kondisi kemiskinan di desa pinggiran hutan.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan berikut ini beberapa jenis informan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Jenis Informan

No	Informan	Jenis Informan
1	Petugas Sub Klinik Desa (SKD) KB/PLKB	Informan kunci
2	Pengurus Desa Mandiri Pangan	Informan kunci
3	Anggota afinitas Desa Mandiri Pangan	Informan kunci
4	Tokoh masyarakat	Informan pendukung
5	Perangkat Desa	Informan pendukung
6	Penyuluh Pertanian	Informan pendukung
7	Pegawai Perhutani	Informan pendukung

Sumber: Penulis (2018)

Teknik penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria informan dengan pertimbangan pengetahuan informan terhadap aktivitas kelompok afinitas, serta pengetahuan tentang pengentasan kemiskinan dan tantangannya di desa Tempuran. Informan dalam metode kualitatif berkembang secara terus

(*snowball*) dan secara bertujuan (*purposive*) sampai informasi yang dikumpulkan dianggap memuaskan atau jenuh.

Pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Pada sampel bertujuan (*purposive*) jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel diakhiri. Jika sudah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel dihentikan (Moleong, 2005).

3.4 Teknik Pengumpulan Informasi

Teknik pengumpulan informasi menggunakan metode triangulasi yaitu, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anggota kelompok afinitas dalam kegiatan kelompok, maupun kegiatan sosial lainnya. Observasi dilakukan dalam pertemuan kelompok afinitas maupun dalam kehidupan sehari hari. Perilaku dan sikap masyarakat juga dilihat dalam pemeliharaan ternaknya.

Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mencari informasi tentang bentuk dan peran modal sosial yang ada di individu anggota, dan di kelompok afinitas serta yang ada di masyarakat. Informasi mengenai trust terhadap pengurus dan anggota, informasi mengenai tata aturan yang ada dalam kelompok, serta informasi mengenai jaringan yang ada di desa Tempuran. Informasi yang ditangkap tidak hanya pernyataan namun bisa berupa sikap, reaksi, dan bahasa tubuh dari informan. Jenis wawancara yang digunakan bersifat fleksibel mengikuti minat dan pemikiran informan, namun fokus pada eksplorasi aspek modal sosial.

Sedangkan studi dokumentasi yang digunakan yaitu dokumen yang terkait dengan program Desa Mandiri Pangan berupa data anggota kelompok

afinitas, data perkembangan kelompok, data pertemuan kelompok, dan dokumentasi kegiatan.

Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspective emic*" artinya memperoleh data bukan berdasarkan persepsi peneliti, tetapi berdasarkan pengakuan responden langsung sebagaimana fakta di lapangan, yang dialami sendiri, dirasakan dan difikirkan oleh partisipan/sumber data (Sugiyono, 2017)

3.5 Analisis Informasi

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman (Herdiyansyah, 2011), yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan diakhir penelitian. Pada awal penelitian dilakukan studi *preliminary* yang berfungsi sebagai penegasan serta pembuktian awal tentang realita fenomena yang diteliti.

Studi *preliminary* berupa wawancara dan observasi tentang perkembangan kelompok afinitas desa Tempuran dilakukan di pertemuan kelompok afinitas dan wawancara dengan ketua kelompok afinitas. Kemudian wawancara dengan Sekretaris Desa terkait program pemberdayaan masyarakat dalam pengentasan kemiskinan.

Tahap awal yaitu menelaah dari semua informasi yang ada dari berbagai sumber yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Interpretasi informasi dilakukan pada saat pengumpulan informasi hingga selesai. Pada penelitian kualitatif tidak ada segmen waktu khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pola proses pengumpulan data dilakukan. Hasil observasi berupa perilaku atau tindakan interaksi antar pelaku dan hasil wawancara dirubah dalam bentuk

transkrip wawancara, sedangkan dokumentasi berupa foto sebagai penjelas dari kondisi obyek penelitian.

Tahap selanjutnya adalah intepretasi data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Ketika penelitian telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis maka dilakukan pengolahan data yaitu:

1. Reduksi data.

Tahap reduksi data dimulai dengan menggabungkan dan menyeragamkan segala bentuk informasi yang terkumpul menjadi tulisan yang akan dianalisis. Semua hasil pengamatan, wawancara, dan pengambilan dokumentasi dirubah menjadi bentuk tulisan. Kemudian pilih hal penting yang digunakan untuk membantu dalam mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang informasi tersebut.

2. Penyajian data (*display data*)

Display informasi adalah mengolah informasi dari tahap reduksi menjadi sebuah narasi yang memiliki tema sesuai kelompok dan kategorinya. Dalam tahap display data, maka menampilkan temuan informasi yang lebih nyata dan sederhana dengan memberi kode setiap tema ataupun sub tema.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks deskriptif, dokumentasi berupa foto digunakan sebagai penjelas dari kegiatan interaksi tersebut. Data disajikan dalam bentuk uraian dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif tentang fenomena sosial maka dipastikan data akan berkembang. Pembahasan dalam penelitian ini menyantumkan hasil jawaban informan dengan menggunakan ucapan asli yang berupa cuplikan transkrip wawancara.

3.5. Penarikan kesimpulan

Peneliti mencari makna dari setiap fenomena yang diperoleh dilapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan yang ada, alur kausalitas dan proposisi. Alur kausalitas mengenai hubungan sebab akibat dari fenomena yang ada di lapangan. Sedangkan proposisi adalah pernyataan mengenai hal hal yang dapat dinilai benar atau salah dari obyek penelitian. Selama penelitian masih berlangsung setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi sehingga benar benar diperoleh kesimpulan yang valid dan kuat

Kesimpulan dalam analisis informasi, digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran. Pada intinya kesimpulan menurut model Miles & Huberman berisi tentang uraian dari tema yaitu komponen modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan mempunyai berbagai bentuk dan perannya dalam pengentasan kemiskinan.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan atau validitas informasi diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Moleong (2005) ada empat macam kriteria yang digunakan dalam teknik pemeriksaan data atau informasi yaitu:

3.6.1 Derajat kepercayaan atau kredibilitas

Tercapainya tingkat kepercayaan informasi melalui penyelidikan dengan berbagai metode merupakan tujuan dari kredibilitas informasi. Adapun cara yang perlu diupayakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, antara lain dengan triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang memanfaatkan sesuatu atau pihak luar dari fokus informasi penelitian

sebagai pembanding dan penyeimbang serta mengecek kebenaran informasi tersebut.

Untuk memeriksa kebenaran data, peneliti melakukan pengecekan dalam berbagai sumber, yaitu dengan mewawancarai beberapa informan yang berbeda beda latar belakangnya atau perannya. Informan tersebut yakni dengan pengurus dan anggota kelompok afinitas selaku pelaksana kegiatan pengentasan kemiskinan. Dan juga dengan penyuluh pertanian dan pegawai Dinas Pertanian sebagai fasilitator dan pengendali kegiatan kelompok afinitas. Serta dengan aparat desa selaku pihak luar kelompok afinitas yang mengetahui kondisi kemiskinan di Desa Tempuran.

3.6.2 Keteralihan atau transferabilitas

Keteralihan atau transferabilitas adalah apabila hasil penelitian kualitatif dapat digunakan atau diterapkan pada suatu kasus atau situasi lainnya. Peneliti dalam membuat laporan harus memuat uraian rinci, jelas, sistematis, dan mudah dipahami hasil penelitiannya sehingga ada kesempatan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut. Apabila pembaca paham atas hasil penelitian tersebut, maka akan memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan temuan tersebut di obyek penelitian yang lain.

Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi. Penelitian dilakukan di dua kelompok afinitas yaitu Tepusan dan Krajan agar dapat dilakukan keteralihan. Selain itu juga untuk mendapatkan data empiris dalam konteks yang sama yaitu dengan melakukan wawancara serta mengkaji informasi dari stakeholder program pengentasan kemiskinan.

3.6.3 Kebergantungan atau Dependabilitas

Kebergantungan atau dependabilitas adalah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

Dalam penelitian kuantitatif terdapat reliabilitas, hal ini berlaku sama dalam penelitian kualitatif yang disebut dengan kebergantungan. Reliabilitas atau keandalan merupakan syarat bagi validitas karena menggambarkan ketepatan informasi sesuai obyek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan melalui pemeriksaan atas keseluruhan tahapan penelitian sehingga lebih obyektif.

Untuk memvalidasi kebenaran hasil penelitian, maka dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing, secara bertahap tentang temuan dihasilkan di lapangan. Kemudian diadakan penyampaian hasil penelitian ke publik dengan mengundang teman sejawat, dan dosen pembimbing.

3.6.4 Kepastian atau konfirmabilitas.

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut uji obyektivitas. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam kualitatif uji konfirmabilitas sama dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dilakukan secara bersama sama.

Perlu dilakukan konfirmasi kepada informan yang diwawancarai, di observasi dan yang di dokumentasi atas temuan yang diperoleh dalam penelitian agar tidak bias, hal ini disebut dengan triangulasi temuan. Nilai kejujuran, tanggungjawab dan profesionalisme harus dimiliki oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar hasil temuan tersebut mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada masyarakat umum.



BAB 4

IDENTIFIKASI MODAL SOSIAL DI DESA TEMPURAN

4.1 Deskripsi Informan dan Gambaran Kemiskinan di Tempuran

4.1.1 Deskripsi Informan

Berikut ini adalah daftar informan yang terlibat dalam penelitian Analisis Modal Sosial Dalam Pengentasan Kemiskinan di Desa Tempuran.

Tabel 1 Daftar Informan

No	Nama	Peran	Jenis informan
1.	Ika Agustini	Kader Keluarga Berencana (KB)	Informan kunci
2.	Sukiman	Ketua Kelompok Afinitas Krajan	Informan kunci
3.	Muslimin	Ketua Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
4.	Nasiroh	Anggota Kelompok Afinitas Krajan	Informan kunci
5.	Giyanto	Anggota Kelompok Afinitas Krajan	Informan kunci
6.	Sumilah	Anggota Kelompok Afinitas Krajan	Informan kunci
7.	Ikhwan	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
8.	Suprihatin	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
9.	Asiyatun	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
10.	Warno	Anggota Kelompok Afinitas Krajan	Informan kunci
11.	Suprpto	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
12.	Tarno	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
13.	Juremi	Anggota Kelompok Afinitas Tepusan	Informan kunci
14.	Amin Isnandar	Tokoh masyarakat Tempuran	Informan pendukung
15.	Mujiman	Penyuluh Pertanian Tempuran	Informan pendukung
16.	Bambang Widodo	Kasi Pangan Dinas Pertanian	Informan pendukung
17.	Asep Johari	Perhutani BKPH Tempuran	Informan pendukung
18.	Dewanto W	Kabid Bapemasdes Kab Semarang	Informan pendukung

Sumber: Penulis (2018)

1. Ika Agustini



Foto 1 Ika Agustini (Kader PLKB)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

Ika Agustini adalah kader Keluarga Berencana (KB) yang tinggal di dusun Krajan desa Tempuran. Dia terlibat langsung dalam pendataan keluarga prasejahtera sebagai koordinator tingkat desa. Menurut Ika bahwa banyaknya keluarga prasejahtera di desa Tempuran akibat dari faktor tempat tinggal yang masih kurang layak atau berlantai tanah dan papan. Namun dalam pendataan terjadi kerancuan karena secara ekonomi mereka mampu tetapi tidak mau memperbaiki rumahnya.

Selain sebagai kader KB, Ika juga bergabung sebagai anggota kelompok afinitas Krajan. Keterlibatannya dalam pendataan keluarga prasejahtera dan kelompok afinitas Krajan menjadikan Ika sebagai informan kunci untuk mengetahui mengenai bentuk serta peran modal sosial dalam kelompok afinitas desa Tempuran.

2. Sukiman

Aktivitas kelompok sangat dipengaruhi oleh kinerja ketua kelompok. Ketua kelompok sebagai motor penggerak kegiatan kelompok afinitas tentu saja paham seluk beluk interaksi sosial di kelompok. Oleh karena itu dipilihlah

informan kunci yaitu ketua kelompok afinitas untuk mendalami bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan. Sukiman adalah ketua kelompok afinitas Krajan. Sukiman terlibat dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan di desa Tempuran sejak awal program pada tahun 2011. Selain itu, Sukiman juga sebagai pengurus aktif salah satu partai politik di Kecamatan Bringin.



Foto 2 Sukiman (ketua afinitas krajan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

3. Muslimin

Muslimin merupakan ketua kelompok afinitas Tepusan. Keterlibatan Muslimin dalam kelompok sangat berpengaruh sehingga mampu menghantarkan desa Tempuran mendapatkan juara ke 3 lomba Adhi Karya Pangan Nusantara tingkat Jawa Tengah. Muslimin merupakan warga asli desa Tempuran yang berprofesi sebagai petani dan peternak. Meskipun hanya lulusan SMP, namun dia aktif dalam berbagai kegiatan seperti kelompok tani, dan lumbung pangan masyarakat. Karakternya yang jujur dan apa adanya menjadikannya memiliki jejaring sosial yang baik.



Muslimin (yang pegang buku) dalam pertemuan kelompok



Muslimin di kandang sapi gadohan

Foto 3 Muslimin (ketua kelompok Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

4. Nasiroh

Anggota afinitas merupakan informan yang penting untuk mengetahui bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran. Nasiroh merupakan salah satu warga miskin dusun Krajan yang tergabung dalam kelompok afinitas Krajan Sinar Rejeki 2. Kondisi ekonomi Bu Nasiroh sempat memburuk akibat gagalnya usaha mebel milik suaminya. Namun usaha ternak kambing miliknya mampu membantu memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangganya.



Foto 4 Nasiroh (anggota afinitas Krajan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

5. **Giyanto**



Pak Giyanto saat wawancara

Pak Giyanto di kandang kambing

Foto 5 Giyanto (Ketua Tim Pangan Desa)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

Giyanto merupakan Ketua Tim Pangan Desa Tempuran sekaligus kepala dusun Krajan. Tugas Tim Pangan Desa adalah sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di tingkat desa. Giyanto terlibat dalam kelompok afinitas di desa Tempuran sejak awal program sehingga sangat perlu mendapatkan informasi darinya tentang bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.

6. **Sumilah**

Sumilah adalah anggota kelompok afinitas Krajan. Sumilah mendapatkan penghasilan dari bertani jagung dan berternak kambing. Semenjak suaminya sakit sebagian kambingnya dijual untuk membiayai perawatan kesehatan. Lahan jagung garapannya juga sebentar lagi ditutup oleh Perhutani karena pohon jati di lahan tersebut sudah mulai besar. Dengan kondisi ketidakpastian ini menjadikannya rentan terjerumus dalam kemiskinan.

Sumilah merupakan salah satu contoh anggota afinitas yang rentan terjerumus dalam kemiskinan, meskipun kondisi tempat tinggalnya bagus.



Sumilah



Kambing milik Sumilah

Foto 6 Sumilah (anggota afinitas Krajan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

7. Ikhwan



Foto 7 Ikhwan (anggota afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

Ikhwan adalah kepala dusun Tepusan dan anggota baru dalam kelompok afinitas Tepusan. Ikhwan tergabung dalam kelompok afinitas pada tahap perguliran kambing yang ketiga. Meskipun anggota baru namun Ikhwan terlibat dalam proses pembelian kambing di awal kegiatan, saat dia bekerja

sebagai *blantik* (pedagang) sapi. Oleh karena itu diperlukan informasi darinya tentang perbandingan kondisi sosial ekonomi masyarakat di awal kegiatan dan kondisi saat ini.

8. Suprihatin

Dalam kepengurusan kelompok afinitas terdapat sekretaris yang berperan membantu ketua dalam mengelola kegiatan kelompok. Peran sekretaris penting dalam mengadministrasi dan membantu monitoring perkembangan kegiatan kelompok. Suprihatin merupakan sekretaris kelompok afinitas Tepusan yang terlibat dari awal program Desa Mandiri Pangan. Meskipun dia bergabung sejak awal kegiatan namun Suprihatin tidak termasuk dalam penerima bantuan kambing perguliran di awal program. Suprihatin sengaja memprioritaskan warga yang sangat miskin terlebih dahulu untuk mendapatkan bantuan tersebut.



Suprihatin



Di kandang kambing

Foto 8 Suprihatin (pengurus afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

Suprihatin dalam keseharian sebagai ibu rumah tangga yang ikut terlibat membantu suami bercocok tanam padi dan jagung. Suprihatin merupakan pengurus aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti kelompok

tani, kelompok wanita tani, kelompok pengajian muslimat, dan PKK Desa. Oleh karena itu perlu untuk menggali informasi darinya terkait bentuk dan peran modal sosial dari persepsi pengurus kelompok afinitas.

9. Asiyatun

Bendahara juga unsur pengurus yang berperan penting dalam kegiatan kelompok afinitas. Asiyatun adalah anggota kelompok afinitas Tepusan sekaligus sebagai pengurus dana kas kelompok. Keterbukaan dalam pendapatan dan pengeluaran dana kas merupakan hal yang penting bagi kelompok. Keterlibatan Asiyatun sejak awal kegiatan di kelompok afinitas dan sebagai pengurus dana kas dan ketua kelompok wanita tani yang juga istri dari ketua afinitas Tepusan menjadikan layak sebagai informan kunci dalam penelitian ini.



Foto 9 Asiyatun (anggota afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

10. Warno

Warno merupakan warga miskin anggota kelompok afinitas Krajan yang tergabung dalam kelompok afinitas sejak tahun 2011. Dengan pekerjaan

sebagai buruh pemotong busa dengan upah hanya Rp 7.000, per hari dan ternak kambing yang diandalkan sebagai mata pencaharian. Oleh karena itu perlu mendapatkan informasi darinya tentang bentuk dan peran modal sosial dalam kegiatan afinitas dari persepsi warga miskin.



Warno di kandang

Warno kerja memotong busa

Foto 10 Warno (anggota afinitas Krajan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

11. Suprpto

Suprpto adalah anggota afinitas dusun Tepusan sejak tahun 2011.

Kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum bergabung kelompok afinitas. Suprpto merupakan contoh warga miskin yang mampu terlepas dari kemiskinan melalui bantuan ternak kelompok afinitas Tepusan. Oleh karena itu perlu mengali informasi darinya tentang bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan.



Suprpto bersama istri



Di kandang kambing

Foto 11 Suprpto (anggota afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

12. Tarno

Tarno merupakan warga miskin anggota afinitas dusun Tepusan sejak awal program. Kondisi rumahnya masih seperti saat awal ikut kegiatan afinitas, dia belum mampu merenovasi rumah meskipun ternaknya berkembang dengan baik. Tarno juga sebagai ketua RT 02 RW 04 dusun Tepusan yang paham akan kegiatan kemasyarakatan sehingga perlu mengali informasi dari Tarno tentang bentuk dan peran modal sosial dalam pengentasan kemiskinan melalui kegiatan afinitas dan kemasyarakatan.



Tarno di kandang kambing



Kondisi rumah pak Tarno

Foto 12 Tarno (anggota afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

13. Juremi

Juremi merupakan warga miskin anggota afinitas dusun Tepusan yang baru bergabung dalam perguliran tahap ke tiga. Kondisi ekonomi rumah tangganya pernah mengalami kesulitan setelah istrinya sakit sehingga membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan. Banyak aset miliknya yang dijual untuk biaya tersebut, sampai akhirnya istrinya meninggal dunia. Karena kondisi rumah yang kurang layak maka Juremi mendapatkan bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS). Dana swadaya untuk mendukung BSPS diperoleh dari penjualan ternak, sepeda motor, dan hutang. Oleh karena itu perlu mengali informasi dari Juremi tentang peran ternak kambing perguliran dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.



Juremi saat wawancara



Di kandang kambing

Foto 13 Juremi (anggota afinitas Tepusan)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

14. Amin Isnandar

Amin Iskandar merupakan tokoh masyarakat desa Tempuran yang bertempat tinggal di dusun Krajan. Dia adalah PNS di kecamatan Bringin

kabupaten Semarang yang sebelumnya adalah sekretaris desa Tempuran. Pada saat menjadi sekretaris desa, Amin mengetahui dan mengikuti perkembangan kelompok afinitas di desa Tempuran. Amin terlibat langsung dalam usulan beberapa kegiatan pengentasan kemiskinan di desa Tempuran, baik yang melalui jalur birokrasi maupun jalur aspirasi politik. Amin bukan anggota afinitas, akan tetapi mengetahui perkembangan afinitas selama menjadi sekretaris desa. Amin dipilih sebagai informan tambahan sebagai pelengkap dan pembanding informasi tentang bentuk dan peran modal sosial yang ada di desa Tempuran.



Foto 14 Amin Isnandar (tokoh masyarakat)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

15. Mujiman

Mujiman adalah penyuluh pertanian desa Tempuran, Nyemoh dan Wiru sejak tahun 1987. Dalam jangka waktu yang lama tersebut, tentu saja ia telah berinteraksi dengan kelompok tani dan perangkat desa Tempuran secara mendalam. Berbagai kegiatan pertanian telah dilaksanakan di desa Tempuran diantaranya Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP), Desa Mandiri Pangan (DMP), Kelompok Tani, dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

Selain itu juga terdapat banyak bantuan alat pertanian seperti mesin pompa air, embung, traktor dan mesin penggiling jagung.

Posisi Mujiman sebagai penyuluh pertanian yang telah lama berinteraksi dengan masyarakat desa Tempuran, menjadikannya mengetahui bentuk modal sosial di tiap dusun di desa Tempuran. Pengalamannya terlibat dengan masyarakat desa Tempuran menjadikan dasar penentuan informan pendukung. Informasi dari penyuluh pertanian sebagai pihak luar kelompok afinitas, perlu diketahui sebagai pelengkap dan pembanding tentang bentuk dan peran modal sosial di desa Tempuran.



Foto 15 Mujiman (Penyuluh Pertanian)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

16. Bambang Widodo SPt



Foto 16 Bambang Widodo SPT (PNS Dinas Pertanian)
Sumber dokumentasi peneliti, 2018

Bambang Widodo SPT merupakan Kepala Seksi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan pada bidang Pangan di Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang. Program Desa Mandiri Pangan merupakan salah satu kegiatan dalam tugas pokok fungsi seksi ketersediaan dan kerawanan pangan. Bambang menangani kegiatan Desa Mandiri Pangan sejak tahun 2013 sehingga dirasa perlu mendapatkan informasi darinya tentang perkembangan kegiatan Desa Mandiri Pangan khususnya di desa Tempuran. Posisinya sebagai pihak di luar kelompok afinitas menjadikannya sebagai informan tambahan guna pelengkap dan pembanding informasi dari informan kunci yaitu pengurus dan anggota kelompok afinitas.

17. Asep Johari

Asep Johari merupakan Asisten Perhutani (Asper) Bagian Kesatuan Pemangku Hutan (BKPH) Tempuran. Pak Asep bertugas di BKPH Tempuran sejak tahun 2012, sehingga dia mengetahui kebijakan Perhutani yang ada di hutan Tempuran. Perannya sebagai informan pendukung untuk mengetahui kebijakan perhutani terhadap masyarakat miskin sekitar hutan.



Pak asep saat wawancara



Kantor BKPHTempuran

Foto 17 Asep Johari (Asper Tempuran)

Sumber: dokumentasi peneliti, 2018

18. Dewanto Widagdo

Dewanto Widagdo SSTP, MM sebagai informan pendukung merupakan Kabid Pengembangan Desa, Bapermasdes Kabupaten Semarang. Dewo panggilannya adalah pengampu kegiatan pengentasan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). Informasi tentang pengentasan kemiskinan melalui program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) sebagai informasi pelengkap kegiatan pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.

4.1.2 Gambaran Kemiskinan di Desa Tempuran

Ukuran kemiskinan yang digunakan dalam penelitian analisis modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran adalah standar kemiskinan versi BKKBN. Warga dikategorikan miskin apabila tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) berupa pangan, sandang, papan, kesehatan, KB dan pendidikan dasar atau disebut keluarga prasejahtera.

Kondisi kemiskinan di desa Tempuran berdasarkan kriteria prasejahtera, terlihat pada rumah penduduk yang masih berlantaikan tanah. Kondisi tanah yang labil, mudah bergerak karena terletak diantara dua sungai besar yaitu

Sungai Senjoyo dan Sungai Tuntang menjadi salah satu alasan banyak rumah yang masih berlantainya tanah. Untuk membangun rumah layak dengan lantai yang berplester dibutuhkan biaya yang mahal, sedangkan mayoritas penduduk desa hanya bertani dan beternak kambing. Dan sebagian penduduknya merantau ke kota sebagai buruh bangunan atau buruh pabrik.

Kondisi rumah yang berlantainya tanah, secara tinjauan kesehatan termasuk dalam kondisi tidak sehat atau tidak layak. Diah Ana pegawai penyuluh Keluarga Berencana kecamatan Bringin menyatakan bahwa kebanyakan warga desa se Kecamatan Bringin mampu mencukupi kebutuhan dasar berupa pangan, dan sandang, sedangkan untuk kondisi tempat tinggalnya masih banyak yang berlantainya tanah. Hal ini disebabkan faktor ekonomi dan non ekonomi. Berikut ini pernyataan Diah Ana:

“Trus makan bisa dua kali sehari ndak, tapi kalau itu rata rata bisa semua, trus makan daging telur pakaian berbeda bisa ndak, tapi kalau sekarang gini misalnya kalau lantainya masih *lemah* (tanah) berarti prasejahtera”.

Akan tetapi dalam pendataan dilapangan petugas pendataan mengalami kesulitan dalam mengkategorikan kondisi keluarga prasejahtera. Dilihat dari sisi penghasilan keluarga tergolong mampu namun kurang peduli terhadap kondisi rumahnya yaitu masih berlantainya tanah. Hal ini dikarenakan rendahnya kemauan untuk memperbaiki tempat tinggal. Sebagaimana Ika Agustini petugas pendataan keluarga prasejahtera di desa Tempuran:

“*Mlester jogan lha yo pripun mas, nak ngono niku mlebone piye njajali. Nak secara kondisi omah masuke prasejahtera tapi wonge kuwi nduwe lha ngono kuwi le arep nulis piye njajali? Lha bingunge ngoten niku. ora karep ndandani omah, ning nduwe sawah okeh, nduwe lemah okeh. Ngoten niku ning ora karep ndandani omah koq. He he he katah katahe ngoten niku, bingung dadine nak ngoten niku*” (Kategori lantai berplester itu bagaimana ya mas, saya bingung. Secara kondisi rumah masuk prasejahtera tetapi orangnya itu mampu, kalau seperti itu mau dikategori

bagaimana? Susahnya seperti itu. Tidak ada kemauan memperbaiki rumah, tetapi punya sawah banyak, punya tanah banyak, tetapi tidak mau memperbaiki rumah koq. He he he banyak yang seperti itu, bingung jadinya kalau begitu)

Sementara Amin Isnandar tokoh masyarakat Tempuran berpendapat bahwa kondisi rumah yang tidak layak akibat dari pola pikir warga desa.

Sebagian warga desa terutama yang sudah lanjut usia yang berfikir bahwa lantai berplester atau keramik bukanlah suatu kebutuhan. Sedangkan bagi sebagian warga yang lain, kondisi lantai keramik adalah kebutuhan sehingga terpaksa berhutang demi memperbaiki tempat tinggalnya. Berikut pernyataannya:

"Ngoten niku ngeten, salong wong sing nduwe duwit wes ngene wae. Salong sing ora duwe dianak anakke. Sekarang pemikiran yang orang-orang sekarang lantainya harus keramikan jobin. Sing wong riyen kan malah ngene wae wes urip. Disini itu. Kemarin RT satu ndak mau, tapi sekarang mau dibantu. Kemarin ngene wae sing penting ora kudanan. Sekarang koq mau. Sebetulnya untuk swadayanya mampu". (Kondisi seperti itu begini. Kadang orang yang punya uang (namun rumahnya tidak layak) sudah begini saja (cukup). Sedangkan warga yang miskin justru diusahakan (berhutang). Sekarang pemikiran orang (muda) kalau lantai harus keramik atau ubin. Kalau orang (tua) dulu kan begini saja sudah hidup (layak). Kemarin disini di RT satu (ada yang) tidak mau, tapi sekarang (sudah) mau dibantu. Kemarin begini saja yang penting tidak kehujaan, sekarang koq mau. Sebetulnya untuk swadaya (dia) mampu)

Salah satu warga miskin di dusun Tepusan desa Tempuran adalah Mbah Wagiyati. Beliau merupakan anggota kelompok afinitas sejak tahun 2011.

Mbah Wagiyati tinggal di rumah sendirian dalam kondisi rumah yang tidak layak. Rumahnya tidak begitu luas, ruang tidur dijadikannya sekaligus sebagai ruang tamu, bahkan dapur dan kandang kambing dalam satu ruangan. Dinding rumah terbuat dari kayu yang sebagian sudah lapuk. Sedangkan lantai rumah sebagian beralaskan kayu dan tanah.

Mbah Wagiyati pernah mendapatkan tawaran program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) akan tetapi ditolakny. Mbah Wagiyati seorang janda yang sudah tua sehingga tidak memikirkan untuk merenovasi rumahnya. Sedangkan kedua anaknya bertempat tinggal di dekatnya dengan rumah yang layak. Tawaran untuk tinggal bersama dengan anaknya pun di tolaknya. Selama masih sehat dan kuat, Mbah Wagiyati tidak mau menjadi pengangguran dan membebani anaknya. Mbah Wagiyati tetap bekerja menanam jagung dan mencari rambanan sendiri untuk pakan ternaknya. Berikut ini dokumentasi tempat tinggal Mbah Wagiyati.



Dapur dan kandang



Mbah wagiyati



Ruang tidur dan ruang tamu

Foto 18 kondisi rumah Mbah Wagiyati
sumber dokumentasi peneliti 2018.

Desa Tempuran merupakan salah satu desa di kabupaten Semarang dengan jumlah rumah tidak layak huni cukup tinggi. Ada sebanyak 153 rumah berdasarkan data dari Bapermasdes Kabupaten Semarang tahun 2018.

Pemerintah telah meluncurkan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) untuk mengurangi jumlah rumah tidak layak huni.

Berdasarkan informasi Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dewanto SSTP, MM bahwa jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di

Tempuran masih cukup banyak. Program BSPS berbentuk bantuan material senilai Rp 15.000.000,- untuk merehabilitasi sebuah rumah, sehingga perlu adanya dukungan swadaya penerima bantuan berupa dana, tenaga dan material agar terbangun rumah yang layak. Berikut ini pernyataannya:

“Tempuran hanya 153 data di PBDT (Pemutakhiran Basis Data Terpadu) Kami belum bisa matur secara detail yang sudah tertangani pastinya berapa, tapi pastinya yang jelas. Tempuran beberapa kali sudah memperoleh dana dari BSPS, jadi kemungkinan kalau sudah beberapa kali kemungkinan, RTLHnya mungkin sudah ngga terlalu banyak. Mungkin kalau target dari awale 153, mungkin sudah berkurang”.

Pemerintah desa Tempuran menyatakan bahwa pada tahun 2017 sudah dilakukan Peningkatan Kualitas (PK) terhadap RTLH sebanyak 58 unit dengan dana bantuan berupa material bangunan senilai Rp 15.000.000 untuk setiap unitnya, sedangkan ongkos tenaga kerja adalah swadaya dari pemilik rumah.

Dana swadaya penerima bantuan berasal dari penjualan aset berupa ternak kambing, pohon, kendaraan dan bahkan sebagian ada yang berhutang.

Masyarakat menyambut baik program BSPS tersebut. Masyarakat berpendapat bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah melalui program BSPS, mereka belum berpikir untuk memperbaiki rumah tempat tinggalnya.

Upaya stimulan dari pemerintah mendapatkan sambutan dukungan dari masyarakat berupa perubahan pola pikir hidup sehat. Meskipun stimulan tersebut jauh dari kecukupan untuk membangun rumah yang layak.

Sebagaimana pernyataan Juremi berikut ini:

“Lah nggih mboten cekap. Niku nembe sekawan doso persen. Nggih mendho damel modal niku, enten motor, sak duwene di dol. Nak mboten ditekadi niku nggih mboten gadah” (Ya tidak cukup, itu hanya 40%, Kambing, motor, dan lainnya dijual (untuk swadaya). Kalau tidak ada tekad kuat ya tidak bisa)

Berikut ini dokumentasi rumah sebagian penduduk desa Tempuran yang masih berlantaikan tanah dan belum mendapatkan bantuan BSPS.



Dusun Krajan



Dusun Tepusan



Foto 19 Kondisi Rumah Warga Desa Tempuran

sumber dokumentasi peneliti 2018

Sedangkan berikut ini dokumentasi hasil program BSPS di Tempuran:



Rumah anak Pak Tarno Tepusan



Rumah Pak Wasito Krajan

Foto 20 Rumah Hasil Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Dalam proses pembangunan atau renovasi rumah program BSPS di desa Tempuran dilakukan oleh tukang bangunan. Sedangkan gotong royong berupa *sambatan* hanya pada saat membongkar, menaikkan genteng atau kegiatan lainnya yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Sebagaimana pernyataan Juremi berikut ini:

“Gotong royong tasih sae. Enten tik tik ting tonggone nggih dho mriku. Mboten masalah pangan niku mboten, pokoke ngewangi gentenan, nak mriku mboten disukani nggih mboten nopo nopo. Pun tradisi carene ngoten enteng entengan”. (Kondisi gotong royong (disini) masih baik. Ada sedikit (pekerjaan) di tetangganya itu pada dating. Tidak memperlakukan makanan, yang penting membantu secara bergantian. Kalau tidak ada jamuan makanan ya tidak apa apa. Sudah tradisinya begitu saling meringankan)

Selain gotong royong berupa tenaga, terdapat juga gotong royong berupa iuran dana. Hal ini terjadi pada warga yang benar benar tidak memiliki dana swadaya untuk pembangunan rumah dalam program BPS. Pihak Rukun Tetangga (RT) mengkoordinir dalam pengerjaan renovasi rumah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Amin Iskandar berikut ini:

“Nak riyen (kalau dulu) yang dapat (BSPS) memang bener bener orangnya tidak kuat tidak mampu, orangnya wes sepuh (sudah tua). Niku RT yang ngampu (mengkoordinir). Sekarang kalau lihat lingkungan orangnya memang wes pokok nya diperes apa apa ora bisa mengeluarkan uang yo dibantu (benar benar miskin). Gotong royong di musyawarahkan di RT kan sini ada, kapak kapakno (diapa apakan) ndak punya uang, dirembug di RT terus ada iuran ada tenaga, untuk beli paku terus napa napane (lain lainnya)”.

Gotong royong tidak hanya dilakukan kepada warga miskin, akan tetapi juga dilakukan dalam pembangunan rumah tokoh agama yang mendapatkan program BPS. Sebagaimana yang disampaikan Ika berikut ini:

“Sing niko niku kiyaine niku gatakan niko mas rt enem. Nggih diewangi kalih tiyang. Carane mimpin awake dewe diewangi. Ngoten niku” (Dulu itu kyai nya di dusun Gatakan sana mas RT 6. Ya dibantu oleh warga. Karena dia memimpin kita ya dibantu, seperti itu)

Perilaku gotong royong yang masih melekat di desa Tempuran menunjukkan adanya modal sosial yang kuat di masyarakat. Sikap gotong royong masih ada di masyarakat, meskipun tidak secara penuh di semua rangkaian kegiatan pembangunan rumah dari awal sampai akhir. Gotong royong hanya dilakukan pada pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga kerja seperti membongkar rumah atau menaikkan atap rumah.

Di desa Tempuran, meskipun bantuan BPS tidak mencukupi kebutuhan warga, namun dengan adanya semangat gotong royong dan modal sosial yang kuat mampu meringankan beban warga desa. Dengan adanya program BPS, tentu saja akan mengurangi jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) atau angka kemiskinan di desa Tempuran.

Hasil penelitian Muslim (2017) yang menyatakan bahwa dalam program PNPM tidak mampu menumbuhkan modal sosial masyarakat bahkan menghilangkan budaya gotong royong dan budaya swadaya. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dalam pembangunan infrastruktur bukan lagi tenaga kerja sukarela tetapi tenaga berbayar atau digaji. Sehingga keberhasilan pembangunan infrastruktur dipengaruhi oleh besarnya dana anggaran bukan modal sosial di masyarakat.

Kegiatan kelompok afinitas berupa perguliran ternak kambing di desa Tempuran, mampu mendukung pengentasan kemiskinan melalui penyediaan dana swadaya untuk perbaikan tempat tinggal. Selain itu kepedulian sosial berbentuk gotong royong dalam meringankan beban warga miskin terlihat dalam kehidupan sehari-hari di desa Tempuran. Melalui kegiatan afinitas Desa Mandiri Pangan, modal sosial berusaha diidentifikasi bentuk dan pengaruhnya dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.

4.2 Trust (Saling Percaya)

Di desa Tempuran terdapat dua kelompok afinitas yaitu kelompok afinitas dusun Tepusan Sinar Rejeki 1 dan kelompok afinitas dusun Krajan Sinar Rejeki

2. Kelompok tersebut sengaja dibentuk pada saat program Desa Mandiri Pangan akan dijalankan. Proses terbentuknya kelompok afinitas menjadi kewenangan

pihak desa dengan mempertimbangkan sasaran kegiatan adalah rumah tangga miskin yang rawan pangan.

Anggota afinitas adalah warga miskin yang bersedia bergabung dalam kegiatan Desa Mandiri Pangan. Anggota afinitas diberikan bantuan bergulir berupa kambing untuk dipelihara dan setelah kambing beranak pertama kalinya, maka anaknya itu setelah cukup umur digulirkan ke calon anggota yang lain, dan induk kambing menjadi milik anggota tersebut. Dengan metode perguliran tersebut sebagai sarana untuk mengentaskan kemiskinan di desa Tempuran. Pemberian modal usaha produktif berupa ternak kambing sesuai dengan potensi alam yang ada yaitu tersedianya pakan ternak yang cukup di sekitar hutan Kedungjati. Dalam perkembangan kelompok afinitas didukung oleh unsur modal sosial berupa saling percaya, norma dan jaringan yang berperan dalam menjamin keberlanjutan kegiatan pengentasan kemiskinan.

Kondisi ekonomi anggota afinitas di desa Tempuran adalah kurang mampu atau miskin, dengan mata pencahariannya sebagai buruh, bertani dan beternak kambing. Hasil pertanian dilahan pertanian tadah hujan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan sebagian lahan hutan sekitar desa yang biasanya ditanami jagung sudah tidak bisa diolah lagi akibat penutupan lahan hutan. Dengan kondisi keterbatasan tersebut maka sebagian besar anggota afinitas adalah warga miskin atau keluarga prasejahtera.

Untuk mengelola kegiatan afinitas tentu saja diperlukan pengurus yang dapat dipercaya. Amin Isnandar sebagai mantan Sekretaris Desa Tempuran yang mengetahui sejak awal program Desa Mandiri Pangan menyatakan bahwa dasar pemilihan ketua kelompok yaitu kemampuan dalam administrasi dan kemudahan dalam komunikasi dan koordinasi dengan pihak desa.

Menurut Barnes (2003), dalam buku *Secrets of Customer Relationship Management* menyatakan bahwa kepercayaan muncul atas dasar pengalaman atau tindakan seseorang di masa lalu. Berdasarkan penilaian pengalaman di masa lalu berupa keterlibatan dalam kepengurusan organisasi kemasyarakatan maka ditunjuklah Muslimin dan Sukiman sebagai ketua afinitas di dusun Tepusan dan dusun Krajan. Muslimin merupakan pengurus kelompok tani di dusun Tepusan sedangkan Sukiman merupakan salah satu pimpinan partai politik di Kecamatan Bringin.

Berikut ini adalah beberapa bentuk sikap saling percaya yang ada dikelompok afinitas desa Tempuran:

4.2.1 *Diopeni Tenanan* Wujud Kemampuan (*Ability*) Sebagai Dasar Rasa Percaya Pengurus Kelompok Terhadap Warga Miskin Calon Anggota Kelompok

Saling percaya yang ada di kelompok afinitas tumbuh dari rasa percaya pengurus terhadap warga miskin calon anggota afinitas. Calon anggota tersebut dipercaya mampu memelihara ternak dengan baik atau *diopeni tenanan*. Penilaian tersebut berdasarkan kredibilitas atau kapabilitas sebagai landasan terbentuknya *trust* dalam kelompok afinitas. Menurut Roger C. Mayer et al (1995) faktor yang membentuk kepercayaan terhadap orang lain adalah kemampuan (*ability*), kebajikan (*benevolence*) dan integritas. Kemampuan meliputi ketrampilan, kompetensi yang mampu mempengaruhi orang lain.

Terciptanya *trust* didukung oleh faktor kedekatan lokasi tempat tinggal pengurus kelompok dengan calon anggota yang berada dalam satu dusun sehingga sering bertemu dan berinteraksi. Dari interaksi sosial tersebut menjadikan pengurus kelompok paham atas kemampuan calon anggota dalam memelihara kambing. Intensitas hubungan sosial di masyarakat dalam satu

wilayah menjadikan informasi atas karakter dan sikap seseorang mampu diketahui oleh warga sekitarnya. Melalui interaksi sosial tersebut diketahui kredibilitas warga miskin calon anggota afinitas.

Terbentuknya saling percaya antara pengurus dengan warga miskin calon anggota berdasarkan proses interaksi atau disebut kepercayaan *prosesual* (Hidayati, 2014). Kepercayaan *prosesual* lahir melalui proses interaksi sosial yang melibatkan pengurus, anggota dan calon anggota. Interaksi sosial tersebut berupa pertemuan kelompok tani, pertemuan RT, pertemuan keagamaan dan kegiatan jaga malam. Melalui berbagai interaksi sosial tersebut pengurus mendapatkan informasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap kredibilitas calon anggota. Informasi secara langsung diperoleh melalui pengamatan dan komunikasi langsung dengan calon anggota. Sedangkan informasi tidak langsung berupa pendapat orang lain terhadap calon anggota tersebut.

Modal sosial bertumpu pada kepercayaan dan ekspektasi, seseorang yang dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah mendapatkan penghargaan (*reward*) daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas (Yustika, 2013). Oleh karena itu hanya calon anggota yang kredibel saja yang mendapatkan perguliran ternak. Kredibilitas ini berupa kemampuan dalam usaha ternak kambing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muslimin sebagai ketua kelompok afinitas Tepusan berikut ini:

"Kadang kiyambak e niku karep tur tanggungjawab. Lha niku, kira kira wong e mboten tanggungjawab mboten kula kek!" (Kadang orangnya itu mau (ikut pertemuan) dan tanggungjawab. Lha itu, kira kira orangnya tidak tanggungjawab tidak kami beri (perguliran ternak)).

Suprihatin sebagai sekretaris kelompok juga selektif dalam menerima warga miskin calon anggota. Kredibilitas warga miskin berupa kemampuan memelihara kambing, dan kemauan hadir dalam pertemuan kelompok menjadi pertimbangan pengurus dalam menerima calon anggota tersebut. Menurut Suprihatin keberhasilan kelompok dalam kegiatan perguliran dipengaruhi oleh kredibilitas anggota afinitas. Berikut ini pernyataannya:

“Nggih maksud e kan nggih ditari seng bener bener ngoten pak, kula nak sing angel nggih kula penging. Lha nak niku salong angel nggih, kempalan angel, nggih niku maksude nak ajeng ngembangke dho ruwet kula mboten angsal ek, mboten angsal!” (ekspresi marah) *Kula cul ke ngoten niku*. (Ya maksudnya kan ya ditawari ke yang benar benar (tanggungjawab) pak, kalau yang susah (tidak bertanggungjawab) ya saya larang. Lha kalau sulit, kumpulan tidak mau, kalau mau perguliran pada bermasalah saya tidak boleh, tidak boleh!. Saya lepaskan (tidak terima bergabung) begitu itu)

Menurut Ikhwan anggota kelompok afinitas dusun Tepusan, bentuk rasa percaya pengurus kelompok terhadap warga miskin calon anggota adalah kemauan dan kemampuan dalam memelihara kambing. Selain itu juga faktor tanggungjawab dalam mengikuti kegiatan kelompok diantaranya hadir dalam pertemuan rutin. Pendapat Ikhwan mempertegas kesimpulan bahwa kredibilitas anggota yang membentuk trust antara pengurus dengan anggota. Berikut ini pernyataan Ikhwan:

“Sing penting gelem, tapi didelok i kalih pak muslimin niku carane wingi duwe wedus niku diopeni tenanan apa ora, kalih purun kumpul kumpul” (Yang penting mau, tetapi dilihat oleh pak muslimin itu caranya kemarin punya kambing itu dipelihara dengan baik apa tidak, dan mau datang pertemuan)

Kondisi serupa juga dialami oleh kelompok afinitas dusun Krajan. Bahkan ada juga warga miskin yang menolak menerima bantuan bergulir ternak kambing karena merasa tidak mampu memeliharanya. Sebagaimana yang disampaikan Sumilah berikut ini:

“Tiyange nek mboten gadhah, tapi nak mboten gadhah minat ngarit nggih mboten purun, dipekso o nggih mboten purun” (Kalau orangnya miskin, tetapi tidak mempunyai kemampuan mencari rumput ya menolak (dikasih kambing), dipaksa juga tidak mau)

Dalam memutuskan perguliran ke warga miskin calon anggota, pengurus bermusyawarah. Sebagaimana pernyataan Ika anggota afinitas dusun Krajan:

“Nggih rembagan, kira kira sing pengen ngingu wedus sapa. Ndhi sing kira kira isa ngrumati sing pantes ngoten niku” (Ya musyawarah, kira kira yang mau memelihara kambing siapa. Mana yang kira kira bisa memelihara yang pantas begitu itu)

Berikut ini dokumentasi anggota afinitas penerima perguliran, yaitu Mbah Warno dari dusun Krajan dan Mbah Wagiyati dari dusun Tepusan, meskipun mereka sudah tua tetapi masih mampu memelihara ternak.



Mbah Warno Krajan



Mbah Wagiyati Tepusan

Foto 21 Penerima perguliran ternak di dusun Krajan dan Tepusan
sumber: dokumentasi peneliti 2018

Trust dalam kelompok afinitas terbentuk karena warga miskin calon anggota dapat dipercaya mampu memelihara ternak dengan baik atau *diopeni tenanan*. Rasa percaya tersebut muncul dari interaksi sosial yang dialami pengurus, anggota dan calon anggota. Dengan adanya *trust* maka terjadilah perguliran ternak kambing.

Berdasarkan pernyataan pengurus dan anggota kelompok afinitas disimpulkan bahwa perguliran kambing didasarkan pada kemauan, kemampuan

dan tanggungjawab calon anggota sesuai pengalaman di masa lalu. Hal ini sesuai dengan pendapat Roger C. Mayer et al. (1995) bahwa elemen pembentuk kepercayaan adalah kemampuan (*ability*). Kemampuan dalam hal ini berupa ketrampilan atau kompetensi warga miskin dalam memelihara ternak sehingga tercipta rasa aman dan yakin pada diri mitra.

4.2.2 *Enten Laporane* Wujud Keterbukaan Sebagai Bentuk Trust Warga Miskin Anggota Afinitas Terhadap Pengurus Afinitas.

Fukuyama (2002), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Di kelompok afinitas, kejujuran pengurus tercermin dengan adanya keterbukaan dalam pengelolaan kelompok. Melalui penyampaian laporan keuangan dan laporan kegiatan secara terbuka kepada semua anggota menunjukkan adanya keterbukaan dalam kelompok. Sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Nggih enten laporane. ada, kangge nopo mawon enten catetane. Iha le seneng kan ngoten niku. Kelompok tani sembarang ngoten nggih, kula awet riyen kan ngurusi ngoten. Kelompok tani nggih berjalan terbuka” (Kan ada laporannya. Untuk apa saja ada catatannya. Lha senangnya kan begitu itu. Kelompok tani juga begitu. Saya dari dulu kan mengurusinya itu. Kelompok tani ya berjalan terbuka)

Pengurus kelompok afinitas juga memerlukan biaya untuk menghadiri undangan dari pemerintah kabupaten. Penggunaan dana untuk biaya perjalanan pengurus terkait dengan kegiatan kelompok afinitas juga dilaporkan dalam pertemuan kelompok. Sebagaimana pernyataan Ikhwan berikut ini:

“Nggih, kan nggih enten laporane nek kempalan ngoten niku. Pun dho maklum kan nggih program e ngoten niku, mangkeh KTNA teng pundi rada adoh nggih mangkeh mendet sangu saking mriku pun biasa, mboten

tanglet pripun pripun”(Ya, kan ya ada laporannya kalau pertemuan seperti itu. Sudah pada maklum kan ya kegiatannya seperti itu, nanti KTNA di mana agak jauh ya nanti ambil uang saku dari situ sudah biasa, tidak tanya macam macam)

Hal serupa juga disampaikan Suprpto anggota afinitas Tepusan tentang rasa percaya kepada pengurus dalam pengelolaan dana kelompok berikut ini:

“Nggih mendet kas sementen, damel sangu sementen, damel ongkos. mriki pun manut, saling percaya pak, nggih pripun panci kedhahe ngoten, mangkeh nak mboten jujur mboten sae” (Ya ambil kas segini, untuk uang saku segini, untuk ongkos. Kita pun setuju, saling percaya pak, ya mau gimana memang harusnya begitu, nanti kalau tidak jujur tidak baik).

Berikut ini dokumentasi pelaporan keuangan di kelompok afinitas Tepusan



Muslimin melaporkan keuangan



Anggota afinitas memperhatikan

Foto 22 pelaporan keuangan dan perkembangan ternak di kelompok Tepusan

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Keterbukaan pengelolaan oleh pengurus afinitas Tepusan juga terlihat dalam proses perguliran kambing jantan. Apabila kambing yang dipelihara oleh anggota kelompok beranak jantan maka akan dijual dan dibeli kambing betina untuk digulirkan ke calon anggota yang lain. Seringkali anak kambing tersebut dibeli sendiri atau *disusuki* oleh anggota afinitas yang memeliharanya. Hal ini disebabkan kambing jantan mempunyai nilai jual yang lebih mahal daripada kambing betina. Dalam proses *nyusuki* melibatkan pihak luar kelompok yaitu pedagang kambing. Pedagang kambing memberikan taksiran harga atas

kambing yang *disusuki* tersebut. Dengan melibatkan pedagang kambing akan diperoleh harga yang wajar sesuai dengan harga pasar. Proses tersebut menunjukkan adanya keterbukaan antara pengurus dengan anggota. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ikhwan sebagai berikut:

“Tapi niku nak manak lanang ngoten mangkeh dho dibayar kiyambak kiyambak ngoten. Dadose seng gadah niku, eman eman tak kembangke tak tukune wae. Mangkeh diregani pak muslimin. Mangkeh dicek ke teng bakul riyen, ngenyang pinten. Dadi kersane mboten enten nganu malah dimurahi, kersane dicek ke bakul. Wedus semene iki regane pira”. (Kalau beranak jantan itu nanti pada dibayar sendiri sendiri. Jadi yang punya itu, sayang kalau digulirkan (sehingga) dibeli sendiri. Nanti dihargai pak muslimin, setelah dicek ke pedagang dulu. Ditawar berapa. Jadi agar tidak dikasih harga murah. Agar dicek ke pedagang. Kambing segini harganya berapa).

Sedangkan di kelompok afinitas Krajan, kondisi rasa percaya anggota terhadap pengurus sudah berkurang, akibat tidak ada kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan dana kelompok. Informasi awal yang diterima peneliti adalah kondisi kelompok Krajan sudah tidak ada pertemuan kelompok, untuk mengetahui lebih dalam tentang kondisi kelompok dilakukan wawancara dengan anggota kelompok. Bahkan anggota kelompok menyatakan bahwa kelompok sudah bubar karena ada keruwetan sebagaimana pernyataan Ika berikut ini:

“Ora terbuka mbek anggotane. Nggih. Wegah aku”. (Tidak terbuka dengan anggotanya. Ya aku tidak mau)

Dan penyebab kemacetan dalam pertemuan kelompok, menurut Ika adalah tidak adanya keterbukaan dalam pengelolaan dana kelompok. Sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

“Nggih duwit niku wau, ora terbuka pripun ngoten, trus wegah kula, jane ya enten dianake arisan barang, ngoten niku, aku jane ya wis melu arisan ngasok ping pira trus wes wegah”. (Ya uang itu tadi, tidak terbuka begitu, terus saya tidak mau (datang), sebenarnya ya ada diadakan arisan juga, seperti itu, saya sebenarnya sudah ikut arisan, bayar berapa kali terus saya malas (datang))

Hal serupa juga disampaikan oleh Giyanto sebagai Ketua Tim Pangan Desa. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

“Kurang mis komunikasi, .. kadang kan ora terbuka, ana perkembangane ora dijelaske dadine dho wegah mrono”. (Kurang komunikasi...terkadang kan tidak terbuka, ada perkembangannya tidak dijelaskan akhirnya pada tidak mau hadir)

Anggota kelompok afinitas pernah menanyakan pengelolaan dana kepada pengurus, namun tidak ada kejelasan informasi sehingga muncul kecurigaan dan berdampak pada kemalasan untuk menghadiri pertemuan. Bahkan anggota yang mengkritisi pengelolaan dana kelompok dikucilkan. Sebagaimana pernyataan Sumilah anggota afinitas Krajan berikut ini:

“Nggih ngoten mau nak enten anggota sing kritis, disepak carane. Dadine ngoten niku” (Ya begitu, tadi kalau ada anggota yang mengkritisi, disingkinkan, Jadinya begitu itu)

Kurang terbukanya pengurus kelompok afinitas Krajan terlihat dalam proses pelaporan keuangan hasil perguliran. Dalam penguliran kambing apabila beranak jantan maka akan di jual dan ditukar dengan betina. Harga kambing jantan lebih mahal dibandingkan harga kambing betina. Sehingga terdapat selisih harga, namun hal itu tidak disampaikan oleh pengurus. Sebagaimana pernyataan Sumilah berikut ini:

“Nak lanang mestine nggih, wong didamel sami kemungkinan mriku nyade mendho sak menten kange tumbas sak menten kedahe enten sisa. Jenenge lanang tumbas ke wedok kan mboten sami regine. Ngoten niku mboten enten laporane turahane limpahan. Ngantos sak menten mboten nate. Mangkane kula jane mboten wegah, le males mboten derek niku wau mboten enten laporane terbuka ngoten” (Kalau jantan pastinya (lebih mahal). tapi dibuat sama, harusnya jual kambing segini buat beli lagi harusnya ada sisa. Namanya jantan dibeli kan betina kan harga tidak sama. Seperti itu tidak ada laporan sisa perguliran. Sampai sekarang tidak pernah. Oleh karena itu saya sebenarnya tidak malas (hadir), (tetapi) malas tidak hadir (karena) tidak ada keterbukaan laporan seperti itu)

Hal yang sama tentang kurangnya keterbukaan pengurus dalam laporan keuangan juga disampaikan oleh tokoh masyarakat Amin Isnandar, berikut ini:

“Sedangkan di dusun krajan sudah bubar, dikarenakan kurang terbukanya pengurus. Maksudnya perguliran kambing kan anaknya ada yang jantan kemudian dijual ditukar dengan betina, namun sisa penjualannya tidak disampaikan. Hal ini yang menyebabkan tidak berkembangnya kelompok”.

Dalam kelompok afinitas Krajan, struktur organisasi yang telah dibuat tidak berjalan sesuai dengan fungsinya. Peran sentral terdapat pada ketua afinitas, sehingga pengurus yang lain tidak dilibatkan. Hal inilah yang menyebabkan hilangnya rasa percaya oleh anggota terutama dalam pengelolaan dana keuangan kelompok. Sebagaimana pernyataan Sumilah berikut ini:

“Jane nggih enten. tapi sembarang niku dewek e. Nak laporan nggih kalih pak teguh niku. Kan bendahara napa pripun. Tiyange niku ulat ulet nak enten duwit ngoten niku. Mboten saget dipercaya”. (Sebenarnya ya ada (pengurus lainnya), tapi semua (kegiatan) pada dia. Kalau laporan ya sama pak teguh itu. Kan bendaharanya. Keua itu tidak bisa dipegang kalau ada uang seperti itu. Tidak bisa dipercaya)

Kondisi turunnya kepercayaan anggota afinitas terhadap pengurus kelompok afinitas Krajan akibat tidak adanya keterbukaan, kejujuran pengurus. Keterbukaan pengurus akan menghindarkan kecurigaan terhadap perilaku mementingkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian Marleni et al. (2018) di Nagari Rambatan Kecamatan Tanah Datar, bahwa menurunnya kepercayaan warga miskin terhadap ketua adatnya dikarenakan ketua adat hanya memikirkan kepentingan pribadi (korupsi) tanpa mementingkan nasib warganya, selain itu peningkatan pendidikan dan pengetahuan warga desa menyebabkan warga cenderung individualis.

Menurut Yustika (2013), modal sosial bertumpu pada kepercayaan dan ekspektasi, seseorang yang dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah mendapatkan penghargaan (*reward*) daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas. Kondisi kurang terbukanya pengurus dalam pengelolaan kelompok afinitas Krajan, menyebabkan pengurus tidak dipercaya sehingga

anggota tidak mau menghadiri pertemuan kelompok sehingga kegiatan kelompok terhenti.

Sedangkan keterbukaan yang dilakukan oleh Muslimin di kelompok afinitas Tepusan mendapatkan apresiasi yang baik oleh anggota sehingga kegiatan berjalan dengan baik. Keterbukaan dan kejujuran itulah yang membuat pengurus dipercaya oleh warga miskin anggota kelompok. Keterbukaan berupa penyampaian laporan penggunaan dana kelompok dalam pertemuan kelompok afinitas dan transaksi *disusuki* yang melibatkan pedagang kambing akan menumbuhkan rasa saling percaya antara anggota dengan pengurus kelompok.

4.2.3 *Dilotre* Dan Urut Daftar Bentuk Sikap Egaliter Sebagai Cara Menghindari Perselisihan Antar Warga Miskin.

Program Desa Mandiri Pangan yang ada di desa Tempuran berupa bantuan uang sebesar Rp 25.000.000,- (dua puluh lima juta). Dana tersebut digunakan untuk membeli kambing perguliran di dua kelompok afinitas yaitu Tepusan dan Krajan. Setiap kelompok mendapatkan dana sebesar Rp 12.500.000,- (dua belas juta lima ratus ribu rupiah). Dari wawancara dengan informan diketahui bahwa ada dua metode dalam membeli kambing perguliran. Pertama membeli kambing dari pasar hewan Ambarawa dan Bringin. Kedua membeli kambing milik warga desa sendiri. Dalam menggulirkan kambing didasarkan pada prinsip egaliter.

Sikap egaliter (*egalitarianism*) merupakan salah satu unsur dari saling percaya (*trust*). Trust juga meliputi adanya kejujuran (*honesty*), kewajaran (*fairness*), toleransi (*tolerance*) dan kemurahan hati (*generosity*) (Coleman, 2008). Sikap egaliter yaitu sikap setiap orang pada kelompok manusia tanpa ada perbedaan derajat dan tingkat. Masyarakat egaliter akan selalu bersikap berdiri

sama tinggi duduk sama rendah, saling menghargai, saling mencintai, rela berkorban, bersifat demokratis dan dapat menikmati haknya sebagai masyarakat.

Sikap egaliter telah ditunjukkan oleh pengurus kelompok afinitas Tepusan, berupa undian pada saat pembagian kambing diawal program. Kambing yang dibeli dari pasar diberi nomor, kemudian diundi untuk 16 anggota afinitas. Kondisi kambing yang dibeli dalam ukuran yang sama yaitu berusia sekitar delapan bulan dan siap kawin namun ada yang berukuran besar dan kecil. Setiap anggota mempunyai selera berbeda - beda dalam memilih kambing tersebut. Dengan metode undian maka anggota tidak bisa memilih kambing sendiri, sehingga anggota merasa diperlakukan secara adil, tidak dibeda bedakan. Metode undian merupakan bentuk sikap egaliter yang dilakukan pengurus afinitas Tepusan.

Melalui undian tidak ada upaya membeda - bedakan antar anggota sehingga saat mendapatkan kambing murni faktor keberuntungan. Hal ini disampaikan oleh Suprihatin sebagai berikut:

“Sak bejone kan maksud te kados di lotre ngoten niku. Pertama tamane niku kan di nomeri. Nggih di nomer nomor ngoten, dadine nggih bejane. Mboten langsung di tungke dugi mboten”. (Sesuai keberuntungan kan maksudnya seperti di undi begitu itu. Pertama itukan dinomori, ya beri nomor begitu, jadinya ya keberuntungan. Tidak langsung dikasihkan saat (kambing) datang begitu)

Dengan sistem undian maka warga miskin penerima bantuan kambing merasa puas karena tidak ada kecurangan sehingga terhindar dari konflik perselisihan antar warga. Bahkan penerima kambing dalam ukuran lebih kecil dari pada yang lain pun merasa puas. Warga merasa perkembangan ternak itu berdasarkan atas rejeki masing masing. Sebagaimana pernyataan Suprpto berikut ini:

“Di damelke lotre. Dadine sing bejo ageng nggih ageng sing bejo alit nggih alit. Ning alhamdulillah kula angsal alit, tapi ting mriki sewulan langsung

kawin lek manak mandaran. Nggih ngoten niku rejeki, he he he". (Dibuatkan undian, jadinya yang beruntung besar ya besar, yang beruntung kecil ya kecil. Alhamdulillah saya dapat kecil, tapi disini (baru) sebulan langsung kawin kemudian beranak. Ya seperti itu rejeki, he he he)

Perkembangan ternak disetiap anggota berbeda beda. Anggota afinitas merasa bahwa perkembangan ternak sebagai bentuk rejeki yang tidak selalu sama pada setiap orang. Berikut ini dokumentasi ternak milik anggota afinitas Tepusan dan Krajan yang telah berkembang dengan baik:



Milik Ikhwan (Tepusan)



Milik Suprihatin (Tepusan)



Milik Nasiroh (Krajan)



Milik Warno (Krajan)

Foto 23 Ternak Kelompok Tepusan dan Krajan

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Penerima kambing perguliran di kelompok afinitas Tepusan memang benar benar warga yang tidak mampu dan belum memiliki kambing. Terdapat 16 orang penerima kambing di tahap pertama. Mereka adalah warga yang sangat kurang mampu sehingga diprioritaskan sebagai penerima perguliran tahap pertama, sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut:

"Maksud te sing bener bener kurang mampu. Sing pertama ne niku. Sing ketahanan pangan sing ngoten niku". (Maksudnya yang benar benar kurang mampu. (anggota) yang pertamanya itu, yang rawan pangan yang begitu itu)

Perguliran kambing di dusun Tepusan didukung oleh komitmen untuk aktif dalam kegiatan kelompok afinitas. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk kesepakatan atau janji mau mematuhi aturan yang ada di dalam kelompok. Adanya rasa saling percaya antar elemen dalam kelompok afinitas menjadi salah satu sebab banyak warga miskin yang tertarik bergabung dalam kegiatan perguliran ternak kambing tersebut.

Sedangkan pada kelompok afinitas Krajan, pengadaan kambing dilakukan dengan cara membeli kambing milik warga atau dari pasar. Pengurus kelompok afinitas Krajan membeli kambing milik warga kemudian menjadikannya sebagai anggota afinitas. Namun bagi anggota yang tidak memiliki kambing dibelikan kambing dari pasar hewan. Sebagaimana pernyataan Ika berikut ini:

"Maune carane wedus ditukokne wedus di kei siji. Nek wes duwe carane wes duwe, kados kula niku dipatungke niku. Wedus niki di tuku trus mengkeh kula setor anake lak an". (pada awalnya dibelikan kambing satu. Kalau sudah punya, seperti saya (kambing saya) dihargai. Kambing (saya) ini dibeli lalu nanti saya setor anaknya)

Namun bagi warga miskin yang belum mempunyai kambing dibelikan kambing dari pasar. Sebagaimana pernyataan Sumilah berikut ini:

"Ning niki sing tahap pertama. Nek ngonku pertama, wong aku babon entuk saka pasar koq. Golek ke soko pasar". (Ini tahap yang pertama, kalau saya mendapatkan (kambing) betina dari pasar koq. Dibelikan dari pasar)

Pengurus dalam membeli kambing dari warga, menerapkan prinsip kewajaran, sesuai dengan harga pasar. Pembelian berdasarkan kesesuaian harga pasar menyebabkan pengurus dan anggota tidak ada yang dirugikan. Sebagaimana pernyataan Ika berikut ini:

"Jaman biyen enem atus kadose mas. Nggih nganu mas, sak rega. Wedus eseh dara ngoten niku koq. Mang kek i nggih rata rata sak monten niku" (Jaman dahulu enam ratus (ribu) sepertinya mas. Ya itu, sesuai harga (pasar). Kambing sudah dara begitu itu. Yang dikasih (harga) juga rata rata seperti itu)

Dalam mengantar penerima perguliran ternak selanjutnya di kelompok afinitas Krajan menggunakan metode nomor urut pendaftaran. Hal ini bertujuan agar tidak muncul kecemburuan dan saling berebut. Sikap ketua yang egaliter tampak dalam pembagian perguliran berdasarkan daftar urut calon peserta.

Sebagaimana pernyataan Sumilah berikut ini:

"Niku mboten karepe ketuane kedah dikek e sinten. Pokok e sinten sing pengen, kan daftar nggih. Carane nggih urut sing daftar niku. Jane nggih sae mboten dadi kemerene sing nyuwun mboten disik disikan lah". (Itu tidak atas kemauan ketua harus diserahkan ke siapa. Pokoknya siapa saya yang mau, kan daftar dulu. Caranya ya urut daftar itu. Sebenarnya ya baik tidak jadi kecemburuan yang minta, tidak dulu duluan lah)

Pemimpin yang egaliter mendukung terciptanya kelompok yang berkembang dengan baik sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi rumah tangga anggota afinitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putnam (dalam Harsono, 2014) bahwa bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial, dan pertumbuhan tersebut memiliki ciri-ciri berikut ini:

- a. Adanya hubungan yang erat antar anggota masyarakat.
- b. Adanya pemimpin jujur dan egaliter yang memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat, bukan sebagai penguasa.
- c. Adanya rasa saling percaya dan kerja sama di antara unsur masyarakat.

Metode undian kambing di awal program menunjukkan bahwa pengurus tidak membedakan - bedakan setiap anggota dalam proses pembagian kambing. Metode undian lebih adil, terbuka dan jujur sehingga meningkatkan rasa percaya anggota terhadap pengurus. Sedangkan sistem daftar urut menunjukkan adanya

keterbukaan oleh pengurus dalam menggulirkan ternak. Kedua metode tersebut meningkatkan rasa saling percaya dalam interaksi sosial di kelompok afinitas. Hal ini menunjukkan bahwa *trust* lahir dari keterbukaan, kejujuran dan keadilan.

4.2.4 *Pun Luwes Dipisah* Bentuk Tidak Merugikan Orang Lain, Wujud Menjaga Saling Percaya Antar Warga Miskin Dalam Menggulirkan Ternak Kambing.

Trust secara sederhana adalah *willingness to take risk* yaitu interaksi yang didasari perasaan yakin (*sense of confidence*), bahwa orang lain akan memberi respon sebagaimana yang diharapkan dan akan saling mendukung, atau setidaknya tidak akan bermaksud menyakiti (Syahyuti, 2008). Kondisi saling mendukung atau tidak bermaksud merugikan sesama anggota afinitas terlihat dalam proses perguliran kambing. Perguliran kambing yang didasarkan pada kondisi *pun luwes dipisah* menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota afinitas.

Dalam menggulirkan kambing di kelompok afinitas dibutuhkan rasa saling percaya antar sesama anggota afinitas yaitu antara pemberi perguliran dengan penerima perguliran kambing. Kambing yang digulirkan merupakan kambing betina dalam usia enam bulan atau siap kawin. Usia enam bulan atau *pun luwes dipisah* merupakan bentuk sikap tidak merugikan orang lain. Sebagaimana pernyataan Suprihatin sebagai berikut:

“Kadang ting mriku setahun pun saget manak. Dugi mriku kalih dinten langsung kawin. Karepe kula kan nggih ngoten kersane mboten dangu dangu, mesak ke sing angsal nganu. Wong riyen pertama tama ne sing angsal niku pertama niku siap kawin sedanten”. (Terkadang di sana setahun sudah bisa beranak.. Sampai sana dua hari langsung kawin. Harapan saya kan ya begini agar tidak lama lama (memeliharanya), kasihan yang menerima (perguliran). Dulu pertama tamanya yang menerima itu sudah siap kawin semua)

Seperti halnya sikap Suprihatin, Ikhwan juga menggulirkan kambing dalam kondisi kambing sudah siap kawin atau sudah layak. Bahkan Ikhwan menggulirkan dua ekor kambing karena kambingnya beranak kembar betina semua. Berikut pernyataan Ikhwan:

“Pokok e pun luwes le dipisah. Kados kula ngembangke kalih niku. Ngone tiyange sing gadah, dereng enten sesasi mpun nyuwun kawin. Kula ngembangke kalih, ngene kula manak pertama wedok wedok”.(Yang penting sudah layak dipisah, seperti saya mengembangkan dua itu. Di tempat orang yang menerima, belum ada satu bulan sudah minta kawin. Saya juga mengembangkan dua, punya saya melahirkan pertama betina betina)

Usia kambing perguliran *pun luwes dipisah* juga didukung oleh pendapat penyuluh pertanian Mujiman sebagai berikut:

“Tapi mengembalikannya umur tujuh bulan. Tidak cempe cempe dikembalikan, minimal induknya sudah beranak lagi. Kalau beranak lagi kan dua bulan baru kawin terus buntingnya lima bulan jadi umur anak tujuh bulan. Ternyata di tempuran diterapkan bagus untuk perkembangannya”.

Terdapat perasaan empati terhadap penerima perguliran apabila kambing yang digulirkan terlalu kecil sehingga membutuhkan waktu pemeliharaan yang lebih lama. Dengan adanya rasa empati terhadap warga miskin oleh anggota afinitas yang lain maka lahirlah rasa saling percaya bahwa kambing yang digulirkan dalam kondisi *pun luwes dipisah*. Hal tersebut berkembang menjadi nilai-nilai kebaikan dalam kelompok. Sikap empati menunjukkan adanya kepedulian sosial, saling tolong menolong, saling mendukung dan tidak merugikan orang lain. Berikut ini pernyataan Warno tentang rasa empati tersebut:

“Pun angeng, kadang mbokne pun simah meleh pun ageng. Kula nak mangsulke mesakke nek kesuwen sing mendet niku wau pikirane mriki. Duko nak tiyang tiyang mboten mangertosi, pikirane kiyambak kiyambak mas.nak kula kira kira luwes, mbokne wes duwe anak meneh ngoten, dadi kula mangsulke teng njenengan mboten kesuwen le ngingoni, lek simah lek meteng”. (Sudah besar, kadang induknya sudah kawin lagi sudah besar. Saya kalau mengembalikan kasihan kalau kelamaan yang mengambil kambing itu tadi pikiran kami. Tidak tahu kalau orang-orang lain tidak

paham, pikirannya sendiri sendiri mas, kalau saya kira kira sudah luwes, induknya sudah punya anak lagi begitu, jadinya saya mengembalikan ke kamu tidak kelamaan dalam memelihara, segera kawin segera bunting)

Kondisi kambing perguliran dalam keadaan sudah layak akan mempercepat anggota afinitas merasakan manfaat ternak kambing. Berikut ini dokumentasi kambing perguliran usia 6 bulan milik Suprpto anggota afinitas

Tepusan:



Foto 24 Kambing yang siap digulirkan
sumber; dokumentasi peneliti 2018

Modal sosial dapat terdepresiasi oleh waktu, dan harus terus dijaga agar tidak berhamburan dan menjadi usang (Yustika, 2013). Dalam menjaga rasa saling percaya pada sesama warga miskin anggota afinitas, Muslimin melakukan intervensi berupa saran penundaan perguliran kambing jika dinilai terlalu kecil.

Hal ini bentuk kepedulian atau empati kepada penerima perguliran. Intervensi yang dilakukan tersebut merupakan upaya menjaga tata aturan atau nilai kebaikan yang ada agar tidak mengurangi *trust* di dalam kelompok afinitas.

Upaya menjaga perguliran ternak dalam kondisi layak juga dilakukan oleh Suprihatin. Berikut ini pernyataannya:

"Niko kula tegurlah, mesakke sing kanggonan malih sing tesih sekawan wulan napa pinten. Kan cempe tasih alit. Nggih kula tegur, nak mriki mriki sing caket kula, dho ngembangke meh siap kawin" (Itu saya tegur, kasihan yang menerima selanjutnya masih usia empat bulan atau berapa. Kan anak

kambing masih kecil, Ya saya tegur, kalau disini sini yang dekat saya pada menggulirkan sudah siap kawin)

Peran pengurus kelompok untuk menjaga keberlangsungan *trust* dalam kelompok sangat penting. Upaya tersebut berupa pemberian saran atau teguran untuk penundaan perguliran kambing agar layak digulirkan. Diperlukan langkah untuk menjaga kepercayaan antar anggota di dalam kelompok afinitas dengan menerapkan standar perguliran berupa *pun luwes dipisah*.

Secara umum kondisi kambing yang digulirkan di kelompok afinitas dalam kondisi *pun luwes dipisah*. Hal ini disebabkan adanya *trust* sesama anggota dan juga pengaruh pengurus dalam mengarahkan proses perguliran. Perasaan senasib seperjuangan di saat menerima kambing dalam kondisi siap kawin terus dilestarikan. Hal ini untuk menjaga sikap saling tolong menolong, saling mendukung, tidak bermaksud menyakiti orang lain serta sikap kepedulian sosial.

4.2.5 *Rikuh Mriku Gadah Ingon Ingon Kiyambak* Bentuk Rasa Aman Terhadap Orang Lain Sebagai Wujud Rasa Saling Percaya Antar Warga Miskin Dalam Mencari Pakan Ternak.

Fukuyama (2002), berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Menurut (Barnes, 2003), kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri mitra. Dalam kelompok afinitas terdapat hubungan interaksi sosial antar sesama anggota afinitas yang merupakan bentuk kemitraan yang mendukung upaya pengentasan kemiskinan dalam komunitas perdesaan.

Di masyarakat dusun Tepusan terdapat bentuk saling percaya antar warga miskin dalam mencari pakan ternak yaitu *rikuh mriku gadah ingon ingon kiyambak*. Jadi sesama warga dusun Tepusan ada rasa sungkan dalam mengambil pakan ternak dilahan orang lain sehingga terwujud rasa aman terhadap orang lain. Masyarakat dusun Tepusan mayoritas berternak kambing dan menyadari pentingnya pakan ternak atau *rambanan*. Perilaku mengambil *rambanan* dilahan orang lain tentu saja merugikan sehingga dapat memicu konflik di masyarakat. Oleh karena itu masyarakat secara turun temurun sudah membudidayakan pohon-pohon yang akan digunakan sebagai pakan ternak di lahan garapan masing-masing. Kebiasaan masyarakat dusun Tepusan dalam mengambil *rambanan* diceritakan oleh Amin Isnandar berikut ini:

"Kan semua memelihara kambing semua, nanam semua, aku arep pek kono, apa umpamane pek kono, kono yo duwe wedus e, kan rikuh mas. Kono duwe wedus ek. Ya masalah dicuri rambanan itu ada tapi ga sering itu. Tapi kalau satu kampung ndak mau. Wong punya garapan semua, kan gak mau rikuh. oh yo kono duwe wedus ek, kan ya ngono. umpoma aku ya opek kono ya piye rikuh tha". (Kan semua memelihara kambing, menanam (rambanan) semua, aku mau ambil sana, misalnya (mau) ambil sana, sana (pemiliknya) ya punya kambing, kan sungkan mas. Sana punya kambing, ya masalah dicuri rambanan itu ada tapi ga sering. Tapi kalau satu kampung tidak mau (mencuri). Kan punya garapan semua, kan tidak mau, (karena) sungkan. Oh ya sana punya kambing, kan ya begitu, umpama aku ambil sana ya sungkan)

Sikap sungkan mengambil pakan ternak di lahan orang lain juga dipertegas oleh Suprihatin berikut ini:

"Rikuh lah ngoten, mriku gadah ingon ingon kiyambak dadine mboten dho wantun. Nggih katah katah mboten dho mendet teng mriku pun di sanggemi, mendet te teng alas niko sing mboten digarap niko". (Sungkan lah begitu, sana (pemilik lahan) punya hewan peliharaan sendiri jadinya tidak berani. Ya kebanyakan tidak mengambil di sana yang sudah di garap petani. Ambil di hutan sana yang belum di garap itu)

Sedangkan bagi masyarakat dusun Krajan, perilaku menanam pohon untuk rambanan di lahan garapan masing-masing tidak dilakukannya. Masyarakat

dusun Krajan curiga dengan warga disekitarnya dikarenakan sering terjadi pencurian rambanan dilahan petani. Sebagaimana disampaikan oleh Amin berikut ini:

“Kalau di dusun glompong dan tepusan kan pada menanam pohon mlanding, atau nanam pohon untuk pakan ternak dilahan garapan masing masing. Sedangkan di sini dibiarkan saja, grumbul grumbul. Tidak naman untuk pakan ternak dikarenakan takut diambil orang. Pada tidak nanam jadinya kalau nanam malah diambil orang”.

Menurut Sumilah, sikap warga dusun Krajan yang tidak menanam rambanan sendiri dikarenakan trauma atas perilaku warga lain yang mencuri rambanannya. Berikut ini pernyataannya:

“Karepe mriki ngoten, tapi sing mendet halah niki teng alas ngoten. Teng perhutani. Nak nggone kula niku wingi gembilina katah, dadose bapake nak mboten ting mriko malah diketok ngeten, sak niki pak ne radi emosi malah ditebangi sedanten malahan. Lha sing gadah rekane di ingu gawe ramban rambanan, tiyange sing mendet asal ditebang ngoten. Jane nggih lumayan damel rambanan”. (Maunya kami begitu, tapi yang ambil halah ini kan di hutan Perhutani, Kalau di lahan saya itu kemarin gembilina banyak, pada saat suami saya tidak ke sana (ke lahan) malah dipotong orang, sekarang suami saya agak emosi malah ditebangi semua malahan. Lha yang punya inginnya ditanam buat rambanan, orang yang ambil asal tebang begitu. Sebenarnya ya lumayan buat rambanan)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa terdapat perbedaan cara mengambil pakan ternak rambanan di kedua dusun. Bagi warga dusun Tepusan mengambil rambanan di lahan garapan sendiri dan sungkan kalau mengambil di lahan garapan orang lain. Warga menyadari setiap pemilik lahan mempunyai ternak masing masing atau *rikuh, mriku gadah ingon ingon kiyambak*. Dengan adanya perasaan sungkan tersebut menjadikan hubungan antar warga di dusun Tepusan berjalan dengan harmonis, jarang terjadi konflik masalah pengambilan pakan ternak. Hal tersebut meningkatkan *trust* diantara sesama warga dusun Tepusan.

Bagi warga dusun Krajan, tidak muncul rasa saling percaya antar warga desa dalam kegiatan pencarian pakan ternak. Tindakan warga yang mencari

pakan ternak tanpa menghiraukan kepemilikan lahan garapan menjadikan warga khawatir jika menanam pohon *rambanan* di lahan sendiri. Perilaku pencurian *rambanan* yang dilakukan warga menimbulkan kecurigaan dan ketidakpercayaan dengan warga yang lain, sehingga dapat berdampak pada ketidakharmonisan hubungan antar sesama warga dusun. Akibat dari sikap tersebut maka warga dusun Krajan jarang yang menanam pohon *rambanan*, sehingga mengurangi ketersediaan pakan ternak di dusun Krajan.

Sumber daya alam berupa lahan hutan di sekitar desa Tempuran, dimanfaatkan oleh warga desa untuk ditanami jagung, pisang dan hijauan pakan ternak. Ketersediaan hijauan pakan ternak yang cukup untuk kebutuhan warga tersebut didukung oleh sikap warga yang saling percaya tidak akan mengambil atau mencuri pakan ternak dilahan pertanian orang lain. Sehingga keberhasilan budidaya ternak kambing di dusun Tepusan dipengaruhi oleh sumber daya alam dan modal sosial yang ada di masyarakat. Sikap saling percaya menciptakan rasa aman bagi warga peternak kambing di dusun Tepusan. Dengan adanya rasa aman terhadap ketersediaan pakan ternak akan menghindari dari konflik di masyarakat tentang perebutan pakan ternak.

Menurut Barnes (2003), kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri mitra. Sikap saling percaya menghasilkan rasa aman sesama warga terlihat dari *rikuh mriku gadah ingon ingon kiyambak* pada warga dusun Tepusan.

Namun hal ini tidak terdapat di warga dusun Krajan. Dengan adanya rasa aman pada mitra mendukung perkembangan budidaya ternak kambing melalui ketersediaan sumber daya alam berupa pakan ternak yang cukup.

4.2.6 Di-Inguk Wujud Menjaga Kejujuran Sesama Anggota Dalam Hal Melaporkan Perkembangan Ternaknya.

Fukuyama (2002) (dalam Yustika, 2013), menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas - komunitas itu. Interaksi sosial dalam kelompok afinitas melibatkan aspek kejujuran. Kejujuran tersebut tercermin dalam perilaku dalam interaksi sesama anggota afinitas, antara pengurus dengan anggota dan antara anggota dengan pengurus. Kejujuran sesama anggota afinitas dijaga dengan perilaku *diinguk* atau melihat perkembangan ternak anggota lainnya.

Interaksi sosial terjadi melalui pertemuan kelompok afinitas, yang mengharuskan semua anggota melaporkan perkembangan ternak yang dimilikinya. Sesama anggota saling mengetahui perkembangan ternak kelompok afinitas. Sehingga dalam melaporkan hal tersebut anggota tidak bisa berbohong. Tingginya intensitas hubungan sosial dan kedekatan lokasi tempat tinggal antar anggota menjadikan saling mengetahui perkembangan ternak anggota lainnya. Sesama anggota afinitas bisa melihat secara langsung kondisi ternak tetangganya. Sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut ini:

"Kula nak manak nggih, kula nggih nginguk koq mas. Umpomo ndekek mriku kae pun sementen sementen, kan ben dinten kan nggih srawung nak caket caket mriki. Wes manak meneh durung? Wes ek mbak. Lanang apa wedok? kula nggih lek nginguk teng kandang. Kula nggih nginguk. Kados mriki ngandap mriku kan nggih caket. Kandange wingking kan nggih kula kerep teng wingking, ngoten niku, dadi kula nginguk". (Saya kalau ada yang beranak ya saya lihat koq mas. Seumpama ditempat sana (ternaknya) sudah segini segini, kan tiap hari ya ketemu kalau dekat dekat sini. Sudah beranak lagi belum? Sudah mbak. Jantan apa betina? saya juga segera lihat ke kandang. Seperti sini bawah (rumah) situ kan dekat.

Kandungnya dibelakang (rumah) kan ya saya sering ke belakang, begitu itu, jadi saya mengetahui)

Selain melihat secara langsung perkembangan kambing milik sesama anggota afinitas, dalam pertemuan kelompok juga adanya laporan perkembangan ternak. Oleh karena itu nilai kejujuran dijunjung tinggi dalam kelompok afinitas Tepusan. Sebagaimana disampaikan oleh Suprpto berikut ini:

“Nggih to pak, sedoyo dicatet kelompok. Ting pak limin enten kempalan ditangkleti pun manak pira? Dados pinten manak pinten sehat napa mboten? disade pinten tasih pinten? nggih turine sak niki kanda tok mboten enten buktine saget berkembang”. (Ya pak, semua dicatat (oleh) kelompok. Saat pertemuan di tempat pak limin ditanya perkembangannya. Jadi berapa, beranak berapa? sehat apa tidak. dijual berapa, masih berapa? ya tidak hanya laporan saja tetapi harus ada bukti perkembangannya).

Sedangkan di kelompok afinitas Krajan tidak terdapat perilaku *diinguk*, sehingga terjadi pelanggaran aturan perguliran karena kurang jujurnya anggota afinitas. Meskipun tidak terdapat perilaku *diinguk* namun sesama anggota afinitas sebenarnya saling memperhatikan perkembangan anggota lainnya. Terdapat aturan perguliran yaitu semua anak kambing harus digulirkan, baik yang beranak satu atau dua, baik jantan atau betina. Ternyata ada anggota yang tidak jujur dengan hanya menyetorkan satu anak kambing betinanya saja padahal beranak dua, jantan dan betina. Dia berjanji akan menyetorkan lagi kambing betina namun belum ditepati. Sikap melanggar kesepakatan bersama melemahkan rasa saling percaya sesama anggota afinitas. Anggota menjadi iri sehingga hubungan antar sesama anggota tidak harmonis. Berikut pernyataan Sumilah tentang hal itu:

“Wong carene kula jatahe manak loro setorke siji. Lanang wedok disetor no wedok tok, ngertiyo aku mbiyen ya ngono. kula kan ngoten. Lha nggih jenenge tiyang lak nggih meri to. Lha ngene kula sing lanang wedok tak setorke loro. Enten malih sing manak lanang wedok eman eman sing disetorke sing wedok, ngentosi mbinjing malih. Nganti akhire tekan sak

mriki mboten setor. ... Karepe ngono kuwi resikone dewe” (Kan aturannya harusnya (disetorkan) dua namun hanya disetorkan satu. (beranak) jantan betina (namun) hanya disetorkan betina saja. Tahu boleh begitu aku dulu ya begitu. Saya kan (berpikiran) begitu, Lha namanya orang kan ya merasa iri to. Lha tempat saya yang jantan betina saya setorkan dua (semua). Ada lagi yang melahirkan jantan betina (namun) sayang hanya disetorkan betina saja, nunggu besok lagi, sampai akhirnya sampai saat ini tidak setor...., terserah begitu itu, resikonya sendiri.)

Sikap ketua kelompok afinitas Krajan yang tidak bisa menegakkan aturan bersama merusak harmonisasi hubungan diantara sesama anggota. Hal tersebut melemahkan rasa saling percaya di dalam kelompok afinitas Krajan. Kondisi sebaliknya terjadi di kelompok afinitas Tepusan, anggota afinitas berperilaku jujur dalam melaporkan dan mengulirkan ternaknya. Sehingga tercipta suasana kerjasama yang harmonis dalam kelompok afinitas Tepusan. Menurut Yustika (2013) kepercayaan akan semakin menguat ketika kejujuran itu adalah bersifat alami dilandasi ketulusan hati. Sebaliknya kepercayaan bisa melemah dan hilang saat kejujuran itu direkayasa berdasarkan kepentingan sesaat yang tidak berpihak pada kebaikan bersama.

4.2.7 Angsal Bantuan Nopo Mawon Wujud Reputasi Yang Menghasilkan Saling Percaya Dari Pemerintah Kepada Kelompok Afinitas.

Reputasi atau nama baik kelompok menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan lokasi kegiatan pembangunan oleh pemerintah. Kelompok dengan reputasi baik diyakini mampu melaksanakan kegiatan pembangunan dengan baik. Sehingga pada kelompok yang bereputasi baik akan lebih sering mendapatkan alokasi kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yustika (2013) bahwa individu dianggap jujur dan memiliki reputasi bagus akan lebih mudah memperoleh *reward* daripada individu yang tidak memiliki kredibilitas.

Sebagaimana hasil penelitian Zhang et al, (2017) bahwa jaringan sosial seperti hubungan bisnis, hubungan politik, organisasi sosial yang tepat berpengaruh signifikan dalam pengentasan kemiskinan di China. Komunikasi dan konektivitas dengan lembaga pemerintah dan bisnis menjadikan peluang dalam pengentasan kemiskinan. Demikian pula yang terjadi pada kelompok afinitas Tepusan, kedekatan hubungan dalam bentuk komunikasi dan koneksi terhadap pemerintah yaitu dinas terkait dan politisi menghasilkan beragam bantuan atau program kepada warga miskin di dusun Tepusan.

Bagi aparat pemerintah yang membina kelompok akan lebih merasa aman dan nyaman pada kelompok yang memiliki reputasi baik. Kelompok yang bereputasi baik didasari oleh niat pengurus dan anggota yang baik.

Sebagaimana pernyataan Mujiman Penyuluh Pertanian desa Tempuran berikut ini:

“Kita mensubsidi atau membina itu memang harus ada yang dibina itu punya niat baik. Kalau memang mereka itu dinamis, masuknya kan mudah, program juga mudah. Harapan program itu jalan kalau dinamis. Kalau masyarakatnya itu statis *dikei apa apa* (diberi apa saja) ya *akhire* tidak jalan. Sehingga saya pun berkesimpulan bantuan ataupun stimulan ataupun program itu lebih enak ditaruh di kelompok yang masyarakat dinamis *sing* (yang) berjalan”.

Kelompok afinitas yang berkembang dengan baik, menghasilkan reputasi yang baik. Dengan reputasi tersebut kelompok afinitas dusun Tepusan mendapatkan berbagai bantuan atau kegiatan. Sebagaimana pernyataan Suprpto berikut ini:

“*Alhamdulillah nak mriki tasih berjalan, nak kilen kali niko kadose pun mboten jalan, nek pak limin tasih wong angsal bantuan nopo mawon, bantuan gabah nggih angsal, pak limin nggih tasih kumpulan mriko terus koq. Nggih tasih mlampah. Nggih nak niki kan bantuan teng kelompok tani nggih katah bantuan jagung*”. (Alhamdulillah kalau sini masih berjalan, kalau sebelah barat sungai (dusun Krajan) sana sepertinya tidak berjalan. Kalau (kelompok) di pak limin masih (berjalan) sehingga dapat bantuan apa

saja. Bantuan gabah juga dapat, pak limin ya masih pertemuan kesana terus koq. Ya masih jalan. Ya kalau bantuan di kelompok tani ya banyak (berupa) bantuan jagung)

Berdasarkan informasi dari Bidang Pangan Dinas Pertanian Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang diketahui terdapat berbagai program atau kegiatan yang ada di kelompok afinitas Tepusan Sinar Rejeki 1 berupa; Kelompok Wanita Tani, Kelompok Lumbung Pangan Masyarakat, Padat Karya Pangan, Bantuan Hibah Alat Alat Pertanian, Bantuan Sarana dan Prasarana Pertanian.

a. bantuan kelompok wanita tani (KWT)

Kelompok wanita tani atau KWT merupakan kumpulan para wanita tani yang berada di satu desa. KWT yang ada di dusun Tepusan yaitu KWT Sinar Rejeki. Kelompok wanita tani ini beranggotakan istri-istri petani. KWT Sinar Rejeki mempunyai kegiatan berupa pemberdayaan wanita tani berdasarkan potensi lokal berupa olahan hasil pertanian.

Bantuan kepada KWT Sinar Rejeki karena adanya kepercayaan pemerintah atas reputasi kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan (DMP) Sinar Rejeki. Dengan adanya reputasi DMP tersebut maka Kantor Ketahanan Pangan pada tahun 2015 mengalokasikan kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari di dusun Tepusan. Keterkaitan antara kegiatan Desa Mandiri Pangan dengan Kelompok Wanita Tani terlihat dari pernyataan Suprihatin berikut ini:

"Kula nggih penguruse KWT. Gabungane saking DMP niko. anggotane enten dua puluh lima. nggih anggota DMP. Kan riyen angsale bantuan saking DMP, kaitane niku". (Saya juga pengurus KWT. Gabungan dari DMP itu. Anggotanya ada dua puluh lima. Ya anggota DMP. Kan dulu dapatnya bantuan dari DMP, kaitannya itu)

Berikut ini adalah dokumentasi bantuan hibah di KWT Sinar Rejeki:



Bibit itik



Bibit jambu biji merah



Bibit cabai



Bibit terong

Foto 25 bantuan hibah KWT sinar rejeki
 sumber dokumentasi Dinas Pertanian 2015

Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dikelola oleh kelompok wanita tani meliputi kegiatan pengelolaan administrasi, pengelolaan rumah bibit atau pengelolaan tanaman dan unggas yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga. Akan tetapi beberapa bantuan seperti benih buah dan sayuran tidak bisa berkembang dengan baik bahkan gagal. Kegagalan tersebut akibat dari kesalahan waktu penyaluran bantuan disaat musim kemarau. Berikut ini penjelasan Asiyatun ketua KWT tentang jenis bantuan yang diterima KWT:

“Bebek, sayuran, terus sayurane gagal, jambune gagal, pas ketigo ngene to pak dho ora urip. Aku nandur siji tak sirami, jambune sak mene mene. Sing abang jebule payu pak. Sak iki dho getun wong wong”. (Itik, sayuran, terus sayurannya gagal, jambunya gagal, saat (itu) musim kemarau seperti ini to pak (benih) pada tidak hidup. Aku tanam satu saya sirami, Jambunya (ukurannya) segini gini. Yang (jambu) merah ternyata laku (dijual) pak. Sekarang warga pada kecewa (jambunya gagal)

Sebagian anggota KWT Sinar Rejeki tidak merawat bantuan hibah dengan baik. Bantuan benih jambu tidak dirawat sehingga banyak yang mati. Anggota

mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap bantuan jambu tersebut. Anggota mengira, bahwa jambu tersebut tidak laku dipasaran. Kurangnya informasi tentang jenis dan mutu bantuan tersebut menyebabkan kegiatan pemanfaatan pekarangan di dusun Tepusan belum berhasil. Ternyata reputasi kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan tidak menjamin kesuksesan KWT dalam mengembangkan bantuannya. Sehingga tetap diperlukan pembinaan secara berkala untuk pemberdayaan KWT.

b. bantuan lumbung pangan masyarakat

Lumbung pangan merupakan lembaga cadangan pangan di daerah perdesaan, berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat. Lumbung pangan telah ada sejalan dengan budidaya padi dan menjadi bagian dari sistem cadangan pangan masyarakat. Keberadaan lumbung pangan cenderung menurun karena beberapa sebab, yaitu: (a) pemakaian benih padi unggul, dan modernisasi pertanian tidak sesuai dengan lumbung tradisional masyarakat, (b) peran Bulog dalam stabilisasi pasokan dan harga gabah di setiap wilayah pada setiap waktu menyebabkan tidak ada insentif untuk menyimpan gabah, (c) perubahan pola pangan akibat globalisasi yang menyebabkan terbangunnya beragam pangan, dan (d) kegiatan pembinaan yang tidak konsisten dan cenderung orientasi proyek menyebabkan pembinaan yang dilakukan tidak efektif (Rachmat, 2011).

Perubahan iklim merupakan ancaman terhadap kerawanan pangan. Sehingga perlu menghidupkan kembali lumbung pangan perdesaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan revitalisasi lumbung pangan berupa pembinaan dan

bantuan gabah kepada lumbung pangan masyarakat. Salah satunya adalah lumbung pangan masyarakat desa Tempuran di dusun Tepusan.

Proses mendapatkan bantuan lumbung pangan masyarakat tidak terlepas dari kepercayaan pemerintah terhadap kelompok afinitas. Keberhasilan DMP Tempuran menjadi juara ke III lomba Adhikarya Pangan Nusantara tingkat Jawa Tengah pada tahun 2014 diapresiasi dengan kunjungan kerja oleh anggota DPRD Kabupaten Semarang. Berikut ini dokumentasinya.



Foto 26 Kunjungan kerja DPRD Kab Semarang ke kelompok afinitas
sumber dokumentasi Kantor Ketahanan Pangan 2015

Dari hasil kunjungan kerja tersebut, maka terdapat komitmen dari anggota DPRD untuk mendukung kegiatan penanganan rawan pangan. Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Semarang memfasilitasi bantuan hibah lumbung pangan masyarakat di desa Tempuran mempertimbangkan faktor kerawanan pangan dan melihat kredibilitas pengurus afinitas Desa Mandiri Pangan.

Sebagaimana pernyataan Bambang Widodo berikut ini:

“Dulu kan ada tawaran dari propinsi untuk usulan lumbung pangan, terus saya milih dilokasi DMP kan rawan pangan, Iha pak Muslimin kan kelompoknya *apik* (baik), lalu saya hubungi mau, tapi ketuane diganti biar tidak sama dengan DMP”.

Kondisi lumbung pangan yang ada di dusun Tepusan sekarang dalam keadaan kosong. Gabah yang diterima kelompok sudah digiling menjadi beras untuk menghindari kerusakan akibat rendahnya kualitas dan jangka waktu penyimpanan gabah. Kondisi gabah yang diterima kelompok dalam kondisi yang jelek. Sehingga menghasilkan beras yang kualitasnya jelek dengan harga murah.

Dana hasil penjualan tersebut belum dibelikan gabah lagi dikarenakan kondisi harga gabah saat ini masih mahal. Berikut ini dokumentasi keadaan gudang lumbung pangan masyarakat dusun Tepusan.



Muslimin di depan gudang



Kondisi dalam gudang

Foto 27 Gudang Lumbung Pangan Masyarakat dusun Tepusan

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

c. bantuan padat karya pangan.

Intervensi pemerintah dalam mengatasi rawan pangan sangat diperlukan. Namun pemberian bantuan langsung dalam bentuk uang, maupun beras atau bahan makanan tidak mendidik, menimbulkan rasa tidak berdaya, dan menimbulkan ketergantungan kepada pemerintah. Salah satu inovasi pemerintah dalam penanganan rawan pangan sekaligus meningkatkan harga diri dan kemampuan berproduksi di masyarakat adalah program padat karya pangan.

Padat Karya Pangan adalah kegiatan pembangunan sarana prasarana fisik pedesaan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan bahan pangan beras

sebagai kompensasi upah kerja. Manfaat dari program ini adalah: *Pertama* masyarakat merasa lebih dihargai menerima beras atau bahan pangan karena bekerja daripada menerima begitu saja karena belas kasihan. *Kedua* program ini memberikan efek ganda memberikan pendapatan pada masyarakat sekaligus perbaikan sarana prasarana dilingkungan peserta padat karya pangan itu berada. *Ketiga* memperkecil kecemburuan orang yang ekonomi juga pas pasan tapi tidak terjangkau oleh bantuan pemerintah.

Program Padat Karya Pangan yang dilaksanakan di desa Tempuran dialokasikan dalam pembangunan talud jalan makam di dusun Tepusan. Berikut ini penjelasan Muslimin tentang padat karya pangan:

“Ndamel talud caket sarean. Nggih anggota kula upahi beras, sedanten kula ken mlampah. Lanang wedok. Nggih pados watu, kan kurang jatah teng mriki kurang. Padoske teng lepen, cedak lepen”. (Membangun talud dekat makam, ya anggota saya kasih upah beras, semua saya suruh berangkat. Laki laki perempuan. Ya cari batu, kan kurang jatah di sini kurang. Caranya di sungai, dekat sungai)

Tujuan dari kegiatan padat karya pangan ini adalah mengembangkan budaya gotong royong di masyarakat. Dalam kegiatan tersebut terlihat adanya semangat gotong royong sebagaimana yang disampaikan Ikhwan anggota afinitas dusun Tepusan sebagai berikut:

“Nggih nak mriki gotong royong e nggih sayuk mas, kados dek niko ndamel talud sing jalur teng sarean niko. Dikerahke sing nggene kelompok afinitas niku. Lha mengkeh angsal beras, ngoten niko, niku nggih mlampah sedanten. Sing angsal seng ngingu mendho lak ngoten” (Ya kalau sini gotong royongnya ya semangat mas, seperti dulu buat talud yang di jalur ke makam itu. Dikerahkan yang di kelompok afinitas itu. Lha nanti dapat beras, begitu itu. Itu juga berangkat semua. Yang dapat yang memelihara kambing kan begitu)

Berikut ini dokumentasi lokasi padat karya pangan di dusun Tepusan.



Pengecekan kegiatan oleh dinas

Talud jalan program PKP 2015

Foto 28 Padat Karya Pangan Desa Tempuran 2015
sumber dokumentasi Kantor Ketahanan Pangan 2015

Dampak dari kegiatan padat karya pangan berupa semangat gotong royong dan kebersamaan warga dalam pembangunan di lingkungan dusun Tepusan. Selain itu menunjukkan bahwa dari kegiatan afinitas dapat mendatangkan kegiatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Menunjukkan adanya kepercayaan dari pemerintah kepada kelompok afinitas Tepusan. Keberhasilan program padat karya pangan karena didukung oleh semangat gotong royong yang ada di masyarakat terutama dalam kelompok afinitas.

d. Bantuan alat alat pertanian

Warga dusun Tepusan juga mendapatkan berbagai bantuan alat alat pertanian melalui kelompok tani dan pengaruh tokoh politik. Bantuan sarana dan prasarana pertanian, tidak terlepas dari pengaruh hubungan politik yang terjalin antara pengurus kelompok tani dengan tokoh partai politik. Berikut pernyataan Muslimin tentang hubungan politik tersebut:

"Politik niku namung bantu bantu mesin tok, pak fadholi niku... riyen teng balai dusun... Anak buahe sing arep nyalon niku bengi bengi nekani ibu ibu pengajian. Anak buahe ajeng nyalon DPR Daerah". (Politik itu hanya bantuan mesin saja, Pak Fadholi itu ... dulu di balai dusun... Anak buahnya

yang mau mencalonkan itu malam malam mendatangi ibu ibu pengajian. Anak buahnya mau mencalonkan DPR Daerah)

Berikut ini beberapa bantuan alat pertanian yang diterima kelompok tani di dusun Tepusan.



Pompa air



traktor



Penggiling jagung

Foto 29 Berbagai macam bantuan kepada warga tani di dusun Tepusan
sumber dokumentasi peneliti 2018

Berbagai bentuk bantuan yang diterima oleh warga dusun Tepusan membuktikan bahwa jaringan politik berperan dalam pengentasan kemiskinan di pedesaan. Pemerintah dalam melayani masyarakat tidak bisa terbebas dari pengaruh politik. Kepercayaan pemerintah terhadap kelompok afinitas di dusun Tepusan dalam menyalurkan bantuan juga dibangun atas kebutuhan dan kredibilitas kelompok tersebut.

Beragam bentuk trust sudah teridentifikasi di kelompok afinitas desa Tempuran sebagaimana uraian diatas. Trust terbentuk dari interaksi sosial melibatkan beberapa pihak diantaranya pengurus, anggota, dan pemerintah yang saling mendukung upaya pengentasan kemiskinan melalui kegiatan perguliran ternak di desa Tempuran. Unsur unsur trust tersebut bisa berdampak menguatkan atau melemahkan pengentasan kemiskinan tergantung pada peran masing masing elemen dalam kelompok afinitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang temuan unsur modal sosial berupa *trust* atau saling percaya antara kedua pihak dalam interaksi sosial di desa Tempuran, untuk lebih mudah memahaminya maka kami rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Bentuk Trust di Desa Tempuran

No	Bentuk Trust	Penjelasan
1.	<i>Diopeni Tenanan (Ability)</i>	Dipercaya memiliki kemampuan memelihara ternak dengan baik menjadi dasar terjadinya transaksi ekonomi berupa pemberian bantuan usaha ternak perguliran dari pengurus kepada anggota afinitas.
2.	<i>Enten Laporane (Openness)</i>	Keterbukaan pengurus dalam pengelolaan dana kegiatan menjadikan anggota percaya terhadap pengurus kelompok afinitas.
3.	<i>Dilotre (Undian)</i>	Sikap egaliter pengurus dalam pembagian ternak perguliran dengan cara diundi dan anggota diperlakukan sama tanpa perbedaan dapat menghindari perselisihan dan memperkuat trust dalam kelompok.
4.	<i>Pun Luwes Dipisah (Kewajaran)</i>	Upaya menggulirkan ternak berdasarkan pada ukuran kewajaran ternak atau kelayakan (sudah siap kawin) sebagai bentuk tidak merugikan anggota selanjutnya sehingga muncul rasa saling percaya antar anggota.
5.	<i>Rikuh Mriku Gadah Ingon Ingon Kiyambak (Tidak Merugikan Orang Lain)</i>	Perilaku tidak mengambil hijauan pakan ternak di lahan orang lain, merupakan bentuk sikap tidak merugikan orang lain sehingga tercipta rasa aman terhadap sesama warga desa dan jaminan ketersediaan pakan ternak yang mendukung usaha ternak perguliran.
6.	<i>Diinguk (Saling Memperhatikan)</i>	Saling memperhatikan perkembangan ternak sesama anggota kelompok menjadikan informasi terkait ternak kelompok dapat diketahui secara cepat. Intensitas interaksi sosial tersebut menjaga kejujuran anggota dalam melaporkan perkembangan ternak.
7.	<i>Angsal Bantuan Nopo Mawon (Reputasi)</i>	Reputasi yang dimiliki oleh kelompok afinitas menjadikan dasar adanya trust oleh pihak luar yaitu pemerintah dan politisi sebagai sarana mengakses berbagai upaya pengentasan kemiskinan.

Sumber : penulis (2018)

4.3 Norma

Norma kelompok adalah pedoman pedoman yang mengatur sikap dan perilaku atau perbuatan anggota kelompok. Norma muncul melalui proses

interaksi yang perlahan-lahan diantara anggota kelompok. Pada saat seseorang berperilaku tertentu pihak lain menilai kepantasan atau ketidakpantasan perilaku tersebut. Norma terdiri dari pemahaman pemahaman, nilai nilai, harapan harapan dan tujuan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Menurut Putnam (dalam Haryanto, 2011) norma dibangun dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Berikut ini adalah beberapa bentuk norma di kelompok afinitas desa Tempuran:

4.3.1 Kumpulan Kudu Melu Bentuk Kesepakatan Dalam Kelompok Berupa Kewajiban Hadir Dalam Pertemuan.

Tata aturan yang ada dalam kelompok afinitas berupa kewajiban menghadiri pertemuan kelompok afinitas. Hal ini merupakan aturan yang diterapkan kepada setiap anggota yang sedang mendapatkan perguliran maupun yang sudah mengembalikan perguliran. Atas dasar aturan tersebut interaksi sosial dalam kelompok bisa berjalan dengan baik. Berikut ini pernyataan Ihwan mengenai kewajiban hadir dalam pertemuan kelompok:

“Kan wes di janji sak derange angsal ngoten niku, pokok e nak kumpulan kudu melu ngoten niku. Dadose enten kempalan nggih mlampah. Mung niku nggih carane dho tanggungjawab”. (Kan sudah berjanji sebelum dapat itu, pokoknya kalau kumpulan harus ikut (hadir) seperti itu. Sehingga setiap pertemuan ya jalan. Itukan sebagai cara bertanggungjawab)

Dengan pertemuan kelompok maka aktivitas kelompok dapat berjalan dengan baik, perkembangan ternak kambing dapat termonitor dan mempermudah akses informasi. Kegiatan kelompok dapat berjalan dengan lancar terlihat dari partisipasi anggota dalam setiap pertemuan kelompok. Menghadiri pertemuan kelompok sebagai wujud tanggungjawab anggota telah menerima bantuan bergulir ternak kambing. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin berikut ini:

"Maksud e niki nyuwun e niku wau pak, jenenge pun angsal kudune tanggungjawab... Ngangge pertemuan tok. Kan nggih enten usulan nopo nopo kan masukan. Ngoten. Kan kange laporan ngoten. Dadine koq rutin, yen kempalan koq dho mlampah. Maksudte bales mriki lah ngoten. Maksudte mriki kan trimo ne saget berjalan lancar kan kedah enten pertemuan ne, ngertosi mundak mboten ne ngoten. Dadose manut ngoten"

(keinginan pengurus itu, kalau sudah dapat (bantuan) harusnya tanggungjawab... dengan (menghadiri) pertemuan saja. Kan juga ada usulan dan masukan, begitu. sebagai sarana pelaporan kegiatan. Akhirnya rutin, setiap pertemuan pada berangkat. Maksudnya membalas ke pengurus begitu. Keinginan kami hanya agar dapat berjalan lancar harus ada pertemuannya, mengetahui bertambah tidaknya seperti itu. Akhirnya (anggota) mentaati)

Menurut Suprpto sebagai anggota afinitas, tujuan keaktifan anggota menghadiri pertemuan kelompok agar kelompok berkembang secara berkelanjutan. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

"Kersane sayuk pak, kersane berjalan tho pak. Kersana mboten mandek, bantuan niku kersane tasih berjalan niku pripun carane ngoten". (Agar kompak pak, agar berjalan to pak, agar tidak berhenti, bantuan (perguliran) itu agar masih berjalan, caranya begitu).

Muslimin sebagai ketua kelompok afinitas Tepusan menyampaikan aturan kewajiban menghadiri pertemuan kelompok sebagai syarat menjadi anggota kelompok afinitas.

"Lha niku kula cara dene kei anu lah istilaha saran, nak memang oke yo oleh. sing penting kiyambak e nggih purun kempalan, enten napa napa kiyambak e ngikuti". (Lha itu saya memberikan saran (kewajiban hadir pertemuan), kalau memang setuju ya diterima (bergabung). Yang penting dia mau (ikut) pertemuan, ada (kegiatan) apa saja dia ikut)

Pertemuan kelompok biasanya dilakukan malam hari, habis sholat isya. Pemilihan waktu tersebut dengan pertimbangan bahwa di siang hari anggota sibuk bekerja. Dan waktu luang adalah malam hari habis sholat isya sampai jam sembilan malam. Namun apabila ada kunjungan, pembinaan atau sosialisasi dari dinas, maka pertemuan dilaksanakan siang hari.

Pertemuan kelompok merupakan media silaturahmi anggota afinitas yang membahas permasalahan tentang kegiatan Desa Mandiri Pangan. Berdasarkan dokumentasi kelompok berupa buku notulen rapat, diketahui bahwa pertemuan kelompok afinitas Tepusan jarang dihadiri oleh penyuluh pertanian dan penyuluh peternakan. Hal ini dimungkinkan karena waktu pertemuan kelompok malam hari sehingga petugas tidak bisa hadir. Meskipun jarang dihadiri oleh penyuluh pertanian, namun berdasarkan catatan daftar hadir hampir 80% anggota kelompok datang dalam pertemuan tersebut. Meskipun tanpa kehadiran penyuluh pertanian, namun kegiatan tersebut tetap berjalan dengan baik.

Pertemuan kelompok bertujuan agar kegiatan perguliran ternak kambing tidak terhenti atau macet. Muslimin sebagai ketua kelompok sering kali berpesan kepada anggotanya agar tetap hadir dalam pertemuan kelompok, meskipun sudah mengembalikan kambing dan sudah tidak memelihara kambing lagi bukan berarti selesai dari keanggotaan. Anggota afinitas wajib menghadiri pertemuan kelompok. Sebagaimana pernyataan Muslimin berikut ini:

“Nak di dol ya tapi meluo kumpulan nak duwe duwit tuku meneh ngoten. Gen ojo mati perkumpulane. Ora terus geblas sak wong wonge”. (kalau di jual ya (tidak mengapa) tetapi tetap harus ikut hadir pertemuan, kalau punya uang beli (kambing) lagi begitu, biar tidak terhenti pertemuannya. Jangan kemudian menghilang bersama (kambing dan) orangnya).

Suasana kekompakkan dan kekeluargaan terasa pada saat pertemuan kelompok. Antar anggota saling mengingatkan untuk menghadiri pertemuan. Mereka saling menghampiri saat berangkat pertemuan atau menghubungi lewat telepon jika ada yang belum hadir. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin berikut ini:

“Kadang ya diampiri ayo dho menyang, kan nomere hp kan onten kadang dho di nganu. Kadang mbah bayan niku sok lali. Heeh mbak aku lali”

(Kadang ya dihampiri ayo berangkat, kan no hpnya ada kadang di telpon. Kadang Mbah Bayan itu suka lupa. He eh mbak aku lupa)

Sedangkan kondisi pertemuan di kelompok afinitas Krajan sudah tidak aktif.

Sistem anjongsana dan arisan pernah diterapkan guna mengikat kehadiran anggota. Namun kewajiban untuk menghadiri pertemuan kelompok banyak diabaikan oleh anggota. Hal ini dikarenakan anggota kecewa terhadap sikap pengurus yang tidak terbuka dalam pelaporan keuangan. Anggota merasa bahwa sudah tidak berkewajiban menghadiri pertemuan karena sudah mengembalikan kambing perguliran. Sebagaimana yang di sampaikan Nasiroh berikut ini:

"Nggih nak pun dho setor nggih pun, mboten purun kempalan maleh". (Ya kalau sudah setor ya sudah, tidak mau ikut pertemuan lagi)

Kemacetan pertemuan kelompok dikarenakan anggota tidak percaya terhadap ketua kelompok dalam pelaporan keuangan dana kelompok. Hilangnya kepercayaan anggota kepada ketua kelompok afinitas Krajan akibat ketidakjujuran pengurus. Sebagaimana yang disampaikan Sumilah berikut ini:

"Amargo ketuane ora isa kompak. Piye ya carane ora isa fair kalih anggota". (Karena ketuanya tidak bisa kompak, Gimana ya, sepertinya tidak jujur dengan anggota)

Norma berupa *kumpulan kudu melu* hanya bisa diterapkan dan dipatuhi, apabila adanya rasa saling percaya antara anggota terhadap pengurus. Rasa percaya tersebut menjadi penggerak dalam kegiatan kelompok. Anggota afinitas tidak bersedia hadir pertemuan dikarenakan hilangnya kepercayaan terhadap ketua sehingga menyebabkan pertemuan kelompok menjadi macet.

Rasa saling percaya yang kuat menjadikan kegiatan afinitas dapat berjalan dengan baik. Trust yang buruk dapat merusak jaringan dan diabaikannya norma di kelompok Krajan, namun kondisi sebaliknya ada di kelompok Tepusan. Kelompok Tepusan sampai saat ini mampu mempertahankan pertemuan rutin.

kelompok, dan kegiatan perguliran berkelanjutan. Unsur modal sosial yang baik mendorong keberlanjutan kegiatan kelompok. Hal ini sebagaimana penelitian Putri dan Hidayat (2011), bahwa modal sosial yang baik mendukung keberlanjutan kelompok dan prestasi mudah diraih pada Kelompok Wanita Tani Sri Sejati 2 Desa Junrejo Kota Batu.

4.3.2 *Anake Dikembangke* Bentuk Tanggungjawab Sebagai Kesepakatan Dalam Menggulirkan Kambing Ke Anggota Selanjutnya.

Bentuk aturan yang ada di dalam kelompok afinitas terkait dengan tatacara perguliran ternak adalah anggota menerima ternak betina dari kelompok, kemudian ternak tersebut dirawat hingga beranak, anaknya dikembalikan ke kelompok setelah berumur 6 bulan atau siap kawin dan induknya menjadi milik anggota afinitas tersebut. Sistem perguliran *anake dikembangke* di kelompok afinitas Tepusan seperti yang disampaikan oleh lhwan berikut ini:

“Niku mangkeh nek manak pertama, manak setunggal nggih balek ke, manak kalih nggih ngembangke sedanten. Dadose di wangsulke teng pak muslimin riyen ngoten niku, terus sinten sing ajeng nggadoh”. (Itu nanti kalau beranak pertama, beranak satu ya dikembalikan, beranak dua ya dikembalikan semua. Dikembalikan ke pak Muslimin dulu, terus diserahkan ke anggota selanjutnya)

Sedangkan apabila kambing beranak jantan, maka anak kambing tersebut dijual dan dibeli k kambing betina oleh pengurus afinitas. Harga kambing jantan lebih mahal dibandingkan harga kambing betina. Sehingga anggota afinitas yang memeliharanya lebih suka dibeli sendiri daripada dijual ke pedagang kambing.

Sebagaimana penjelasan Suprihatin berikut ini:

“Setunggal lanang niku, biasane dijual ditumbaske wedok, sing sisanya nggih nganu damel kas”. (Satu jantan itu, biasane dijual dibelikan betina, sisanya untuk kas)

Norma kelompok berupa *anakke dikembangke* tersebut menghasilkan modal usaha produktif berkelanjutan. Dengan menggulirkan anak kambing betina, maka kambing kelompok selalu dalam usia produktif. Sistem tersebut membutuhkan waktu minimal satu tahun untuk proses perguliran selanjutnya.

Dalam kondisi normal, biasanya 1 sampai 2 bulan kambing yang diterima sudah kawin, dengan masa bunting selama 5 bulan, kemudian anaknya dipelihara sampai usia 6 bulan.

Untuk mempermudah memahami siklus dan jangka waktu perguliran ternak di kelompok afinitas desa Tempuran, maka disajikan dalam bentuk gambar berikut ini:



Gambar 1 Pola Perguliran ternak di kelompok afinitas Tempuran
Sumber: peneliti 2018

Berdasarkan gambar 3 tentang pola perguliran ternak di kelompok afinitas Tempuran, terlihat jangka waktu menunggu perguliran selanjutnya sekitar 13 bulan. Setelah mengembalikan anak kambing ke kelompok, maka induknya menjadi milik anggota yang merawatnya. Biasanya dalam kondisi yang baik

sekitar delapan bulan kemudian sudah melahirkan anak lagi. Sehingga anggota afinitas dapat merasakan manfaat dari usaha ternak yang dijalani. Bantuan bergulir ternak kambing merupakan bentuk usaha produktif berkelanjutan.

Dengan sistem *anake dikembangke* maka perkembangan kambing di kelompok afinitas Desa Tempuran berjalan dengan baik, karena kambing yang digulirkan selalu dalam usia yang produktif. Kesepakatan bersama tersebut menghasilkan manfaat secara ekonomi berupa kepemilikan asset produktif yang berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kafle, Winter-Nelson, dan Goldsmith (2016) bahwa perguliran ternak akan berdampak pada keberlanjutan pengentasan kemiskinan dan ketahanan pangan setelah delapan belas bulan berikutnya. Manfaat usaha ternak perguliran meningkatkan pengeluaran konsumsi, menyediakan sumber pendapatan tambahan, meningkatkan kualitas makanan, dan membuat orang merasa lebih sejahtera dan tahan pangan.

4.3.3 *Digrenengi* Bentuk Sanksi Sosial Terhadap Anggota Yang Melanggar Kesepakatan Kelompok.

Norma biasanya ditegakkan dengan sanksi yang berupa imbalan karena melakukan tindakan yang dipandang benar atau hukuman karena melakukan tindakan yang dipandang tidak benar (Coleman, 2008). Bentuk sanksi sosial yang diterima pengurus maupun anggota afinitas apabila melanggar kesepakatan adalah *digrenengi* atau digunjingkan. Sehingga apabila ada anggota afinitas yang menggulirkan anak kambing dalam usia yang terlalu dini maka akan *digrenengi* atau digunjingkan. Sebagaimana pernyataan Ikhwan berikut ini:

“Enam bulan nggih. Pokok e pun luwes le dipisah, nak kecilike dho gembremeng. Keciliken wes dikek ke. Paling digrenengi rencang rencang ngoten tok” (Usia enam bulan (kambing digulirkan), pokoknya sudah

pantas dipisah, kalau kekecilan digunjingkan. (kalau) terlalu kecil (sudah) dikasihkan. Paling digunjingkan teman teman begitu saja)

Selain itu bagi anggota afinitas yang malas berangkat pertemuan juga menerima sanksi berupa ditegur oleh sesama anggota. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suprpto berikut ini:

“Dho di lorohi ngoten niku. Otomatis nggih di lorohi, katah katah dho mlampah, umpami enten nggih siji loro. Kadang pas enten perlu”. (Pada ditegur seperti itu. Otomatis ya ditegur, kebanyakan pada jalan, seumpama ada ya satu dua, terkadang saat ada keperluan)

Sanksi sosial juga diberikan kepada anggota afinitas yang menjual kambing milik kelompok dan tidak mau berangkat pertemuan lagi. Hal tersebut tentu saja bertentangan dengan norma *kumpulan kudu melu* dan *mboten dicuresi*. Dari sanksi digunjingkan tersebut tercipta rasa malu dari pelaku, seperti penjelasan Muslimin berikut ini:

“Cara dene istilawe isin dewe apa ora ngoten niku, nggih isin dewe ngoten niku. Cara dene petuk, asline isin”. (Dia malu sendiri apa tidak seperti itu (setelah digunjingkan). Ya malu sendiri seperti itu. Misalnya ketemu, aslinya malu).

Di kelompok afinitas Tepusan terdapat kasus anggota yang menjual semua kambing miliknya termasuk simbol kambing perguliran yang sudah menjadi hak miliknya. Perilaku tersebut karena didorong oleh kebutuhan dana yang mendesak. Akan tetapi anggota yang lain menilai bahwa menjual simbol kambing perguliran adalah tindakan yang melanggar aturan. Tujuan perguliran yaitu agar anggota tetap memiliki kambing di setiap rumahnya sebagai aset produktif berkelanjutan. Sehingga pelaku *digrenengi* karena berbuat seperti itu. Bahkan berakibat pelaku keluar dari kelompok afinitas karena tidak tahan dengan gunjingan tadi. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan Suprihatin:

“Wong kan di uneni ngene ngene, wedus nganu disade, wong kan penting tenan, nggih mengkih angger tumbas lek tetep melu anggota. Ning mriku kan minder terus medal”. (Orangan diomongin gini gini, kambing

perguliran koq dijual, kan ya butuh banget, (disarankan) nanti setelah (mampu) beli tetap mau ikut anggota. Tapi orangnya kan minder akhirnya keluar)

Hal ini menunjukkan bahwa sanksi sosial *digrenengi* bisa berdampak baik apabila korban berpikiran positif sehingga merubah sikapnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun sebaliknya bisa berdampak buruk apabila korban merasa tertekan dan tidak nyaman oleh sikap anggota yang lainnya sehingga keluar dari kelompok afinitas. Dengan keluar dari kelompok afinitas maka tidak bisa mengakses manfaat dari kegiatan afinitas dan cenderung akan mengurangi kinerja ekonomi yang bersangkutan akibat menurunnya reputasi.

4.3.4 Ikhlas dan Tanggungjawab Bentuk Integritas Pengurus Dalam Mengelola Kegiatan Afinitas.

Solow memandang modal sosial sebagai serangkaian nilai nilai atau norma norma yang diwujudkan dalam perilaku yang dapat mendorong kemampuan dan kapabilitas untuk berkerjasama dan koordinasi untuk menghasilkan kontribusi besar terhadap keberlanjutan produktivitas (Haryanto, 2011).

Kesuksesan yang dicapai kelompok afinitas Tepusan selama ini merupakan hasil kerjasama dan kegigihan anggotanya. Di kelompok afinitas Tepusan, pengurus mempunyai prinsip bekerja secara ikhlas. Pengurus tidak mengharapkan balasan materi dari usaha yang selama ini dikerjakannya. Bentuk kepuasan yang dirasakan oleh pengurus apabila anggota kelompok saling percaya, rukun dan kegiatan dapat berjalan lancar. Seperti pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Kula sing penting niku padha saling percaya, lek nganu niku. Niki pengurus mboten anu napa napa. Wes kene ikhlas lah ngurusi niku mboten napa napa... kene seneng dho rukun ngoten mawon pun remen. Penguruse saget berjalan lancar ngoten mawon pun remen” (Saya yang penting itu sama saling percaya, seperti itu. Kami pengurus tidak

mendapatkan apa apa, Sudah kita ikhlas mengurus itu tidak apa apa. Kami senang sudah rukun saja sudah senang. Kegiatannya dapat berjalan lancar saya sudah senang)

Asiyatun sebagai istri Muslimin ketua kelompok afinitas Tepusan merasa sungkan kepada pengurus lainnya karena selama ini tidak pernah ada imbalan untuk pengurus. Berikut ini pernyataan Asiyatun:

“Lha nggih pripun pak nak mendet nggih mboten wani, tapi tiyang tiyang niku mboten ngerti. Kadang aku sing rikuh pak, kalih mbak prih sing diajak ngopo ngopo. Kula nggih bingung. Nge bodho gampangane mikirke penguruse, nggih mboten. Kadang aku mesakke kalih mbak prih niku pak” (Lha ya gimana pak kalau mengambil tidak berani, tapi orang orang tidak memahami. Terkadang saya yang sungkan pak, sama mbak Parih yang diajak apa apa. Saya juga bingung, untuk lebaran misalnya memikirkan pengurusnya, ya tidak. Kadang saya kasihan sama mbak Parih itu pak)

Pengurus kelompok afinitas Tepusan tidak mementingkan kepentingan pribadinya. Hal ini terlihat dari tidak adanya honor atau jasa pengurus, namun justru ada pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) dari dana kas kelompok kepada semua anggota afinitas. Sikap ini menunjukkan tingginya kepedulian sosial pengurus terhadap anggota. Selain itu THR bertujuan juga menjaga kekompakkan dalam kegiatan afinitas. Berikut ini pernyataan Asiyatun:

“Biasane bodho nggih THR pak. tak piker piker ra ketang sedikit. nggih biasane, bapak e mesak ke ra ketang sirup gula ngoten niku” (Biasanya lebaran ada THR pak, saya pikir pikir walau hanya sedikit, ya biasanya, bapaknya kasihan walaupun Cuma sirup gula seperti itu)

Suprihatin juga menegaskan bahwa pembagian THR dilakukan untuk menjaga semangat kebersamaan anggota. Berikut ini pernyataannya:

“Nggih riyen nate, kersane dho sengkuyung, nggih tumbaske sirup napa, kangge sak kelompok” (Ya dulu pernah, agar pada semangat. Ya dibelikan sirup, untuk semua anggota dalam kelompok)

Perihal pemberian imbalan jasa pengurus di kelompok afinitas Krajan juga tidak ada. Sebagaimana yang disampaikan Sukiman berikut ini:

“Nggih sosial, lha nggih pripun ajeng nganu mboten mentolo mas. Umpami mendet ngoten niku mboten mentolo sing penting podho mlakune kabeh.

Lha nggih sing sosial. Nak saking program pemerintah, umpama sebulan lima puluh ribu pengurus ngoten niku. Tapi kula mboten mendet". (Ya sosial pak. Lha mau gimana, mau ambil tidak tega mas. Umpama ambil seperti itu tidak tega yang penting sama sama jalan semua. Lha ya sosial. Kalau dari program pemerintah seandainya sebulan lima puluh ribu untuk pengurus begitu itu. Tapi saya tidak ambil).

Anggota afinitas Krajan tidak mengetahui bahwa pengurus selama ini tidak mendapatkan imbalan jasa dari kegiatan. Bahkan muncul perasaan empati apabila tidak ada imbalan jasa atas jerih payah selama ini, sebagaimana yang disampaikan lka berikut ini:

"Nggih enten mas, wong sing enggen PKK nggih enten, mosok pengurus mung lillahitaala masak ke". (Sebaiknya ada mas, kan yang di PKK saja ada, mana mungkin pengurus hanya lillahitaala kasihan)

Menurut anggota afinitas Krajan yang lain, pengurus tidak terbuka tentang pengelolaan keuangan, sehingga menimbulkan kecurigaan akan penggunaan dana kelompok untuk kepentingan pribadi. Sebagaimana yang disampaikan

Sumilah berikut ini:

"Tapi nak ditakoni tiyange ulat ulet. Sak estu. Tiyange radi angel nak masalah kalih arto niku, ngoten niku tanggungane kiyambak ngih ngoten mawon". (Tapi kalau ditanya orang itu tidak jelas jawabnya. Benar. Dia agak susah (terbuka) kalau terkait keuangan. Seperti itu menjadi tanggungjawab (resiko) dia sendiri, begitu saja)

Tidak adanya aturan tentang jasa imbalan kepada pengurus yang telah berjuang mencurahkan tenaga dan pikirannya. Pengurus tidak mendapatkan imbalan materi yang layak. Bahkan ketidakpercayaan anggota bisa merusak semangat kerja pengurus. Sebagaimana yang disampaikan Sukiman berikut ini:

"Suwe suwe kan pengurus nak mboten enten nganune kan pengurus kan nyita waktu, nak mboten ikhlas pikirane kan wegah". (Lama lama pengurus kalau tidak ada honorinya kan pengurus kan (sudah) menyita waktu. Kalau tidak ikhlas pikirannya (ya) tidak mau)

Norma yang berlandaskan nilai agama berbentuk keikhlasan telah diterapkan oleh pengurus afinitas desa Tempuran. Norma ikhlas terlihat jelas

dalam perilaku pengurus kelompok afinitas Tepusan yang didasari rasa saling percaya antara anggota dengan pengurus. Sedangkan norma ikhlas yang ada di kelompok afinitas Krajan dinodai oleh rasa curiga kepada pengurus akibat tidak adanya keterbukaan dalam pelaporan dana kegiatan kelompok.

Norma ikhlas dapat berjalan dengan baik apabila didukung rasa saling percaya didalam kelompok afinitas, seperti di dusun Tepusan. Kondisi sebaliknya, kecurigaan di dalam kelompok afinitas menghapus rasa percaya atas perilaku ikhlas yang dilakukan pengurus. Anggota tidak percaya dengan keikhlasan yang dilakukan oleh pengurus dusun Krajan.

4.3.5 *Yen Majer Dijoli* Bentuk Kepedulian Sosial Pengurus Terhadap Anggota Yang Memelihara Kambing Mandul.

Kepedulian sosial adalah perasaan bertanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Kepedulian sosial dimulai dari kemauan memberi bukan menerima. Orang yang mampu hendaknya mengasahi dan menyanyangi orang-orang yang kekurangan (Tabi'in Ahmad, 2017).

Di kelompok afinitas ada bentuk kepedulian sosial dari pengurus kepada anggota afinitas berupa *yen majer dijoli* atau jika mandul di ganti. Dalam beternak kambing, tidak selalu ternak dalam kondisi normal, ada kalanya kambing tersebut mandul. Anggota yang memelihara kambing mandul dirugikan karena tidak bisa mendapat hasil dari budidaya kambing selama ini dan juga menghambat perguliran selanjutnya. Dalam beternak kambing juga terdapat faktor rejeki diluar logika manusia. Berikut ini pernyataan dari Suprpto tentang rejeki memelihara kambing:

“Nak masalah rejeki niku, enten sing diparingi manak terus. Enten sing mboten nggih enten, dadi nak batire pun manak ping tigo ping kalih ping sekawan mriku nembe pisan dereng enten” (Kalau masalah rejeki itu, ada yang mudah beranak terus. Ada juga yang tidak, pada saat temannya sudah beranak tiga sampai empat kali, kambingnya sekali saja belum)

Suka duka dalam memelihara kambing setiap anggota tidak sama. Ada saatnya bergembira karena kambing tersebut beranak kembar dua atau tiga, sebagaimana disampaikan Suprihatin berikut ini:

“Ngene kula niku pun pertama kalih, tiga terus kalih kalih. Niki nggih pun ajeng manak malih. Ngen kula sing kentun pun manak ping pitu teng mriki. Tiap delapan bulan niku pun gadah adi malih”. (Tempat saya itu pertama beranak dua, tiga terus dua dua, Ini juga sudah mau beranak lagi. Tempat saya yang terakhir saja sudah beranak tujuh kali disini. Tiap delapan bulan itu punya anak lagi)

Namun terkadang ada juga berduka karena kambingnya lama tidak bunting, sebagaimana yang disampaikan Juremi berikut ini:

“Mendhone kula niku jero, dangu sanget nembe manak, dadose cara niku kula nggih bangkrut. Halah anggite kula mboten saget manak, majer kula, terus kula ingu dangu dangu saget”. (Kambing saya itu lama banget baru beranak. Seperti caranya saya ya rugi bangkrut. Sampai saya kira tidak bisa beranak, mandul. Tapi terus saya pelihara lama lama bisa (beranak).

Berikut ini dokumentasi kambing milik Suprihatin yang cepat beranak dan kambing Juremi yang lambat dalam perkembangannya.



Kambing milik Suprihatin



Kambing milik Juremi

Foto 30 Kambing anggota afinitas Tepusan

Sumber dokumentasi peneliti 2018

Tujuan dari perguliran kambing afinitas adalah memberikan bantuan modal produktif, berkelanjutan dalam bentuk ternak kambing. Apabila kambing yang dipelihara mandul maka warga miskin dirugikan. Oleh karena itu pengurus mempunyai kepedulian sosial dengan mengganti kambing mandul tersebut dengan kambing baru. Berikut pernyataan Muslimin tentang kambing mandul:

“Nak majer dijolke. Disade terus ditumbaske” (Kalau mandul ditukar, dijual kemudian dibelikan baru)

Kepedulian sosial pengurus meningkatkan semangat kebersamaan dalam kelompok afinitas Tepusan. Anggota yang merasa dirugikan dengan memelihara kambing mandul, mendapatkan kompensasi dari kelompok afinitas berupa dana dari sisa hasil penjualan kambing mandul tersebut. Sebagaimana penjelasan dari Suprihatin berikut ini:

“Sing majer di ijoli, disade kan nak majer niku mendho ne ageng, terus disade angsal kalih, seng setunggal di ingu perguliran, seng setunggal kagem sing nginggu. Kan majer niku nggih mesakke pun ngrumat kalih tahun dereng angsal hasil” (Kalau mandul di ganti, dijual kan kalau mandul itu kambingnya besar, terus dijual dapat dua, satu untuk perguliran, yang satu untuk yang merawat. Kalau mandul itu ya kasihan sudah merawat dua tahun belum dapat hasil)

Kepedulian sosial dalam kelompok afinitas menghasilkan hubungan timbal balik (resiprositas). Menurut Damsar dan Indriyani (2009) norma resiprositas merupakan moral utama bagi perilaku antar individu; antara petani dan sesama warga desa. Prinsip tersebut berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu orang yang pernah membantu kita atau minimal tidak merugikannya.

Muncul semangat pada anggota dalam kegiatan kelompok atas dasar pernah dibantu modal usaha ternak kambing oleh pengurus afinitas dan sikap kepedulian sosial dalam kelompok. Dengan adanya semangat tersebut maka anggota semakin aktif dalam mengikuti kegiatan pertemuan kelompok. Pengurus

juga mendapatkan kemudahan dalam mengelola kegiatan karena didukung oleh anggotanya.

4.3.6 *Mboten Dicuresi* Bentuk Keberlanjutan Modal Sebagai Cara Mempertahankan Aset Produktif Warga Miskin.

Bantuan ternak kambing dalam kegiatan kelompok afinitas bertujuan untuk memberikan modal usaha kepada warga miskin di desa Tempuran. Dengan adanya bantuan tersebut menjadikan warga miskin mempunyai modal usaha produktif yang berkelanjutan. Melalui ternak kambing, warga mampu memenuhi kebutuhan keluarga seperti biaya pendidikan, biaya kesehatan, biaya renovasi tempat tinggal dan modal usaha pertanian.

Menurut Putnam, jaringan sosial dan norma norma mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan produktivitas suatu komunitas yang menjadi locus pembentukan dan pemeliharaan modal sosial (Haryanto, 2011). Dengan adanya aturan *mboten dicuresi* atau tidak dijual habis kambing milik anggota maka anggota tetap mempunyai modal usaha produktif yang mampu meningkatkan kesejahteraannya. Aturan tersebut sengaja dibuat dalam kelompok afinitas agar tujuan program pengentasan kemiskinan dapat tercapai di desa Tempuran.

Sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Sing mbokne kan mboten angsal disade kersane tambah terus, turi ne kan menambah penghasilan kita pak. Kan dadine mbokne kuwi turun temurun saget manak terus mriki, ngoten niku” (Yang induknya kan tidak boleh dijual agar bertambah terus. Katanya kan menambah penghasilan kita pak. Kan jadinya induknya itu turun temurun bisa beranak terus disini, seperti itu)

Di kelompok afinitas terdapat nilai nilai atau aturan yang diyakini kebaikannya oleh semua anggota yaitu kambing milik anggota tidak boleh dijual habis atau *mboten dicuresi*. Norma ini berfungsi untuk mempertahankan aset

atau modal yang dimiliki anggota afinitas. Berikut ini pernyataan Suprihatin tentang larangan menjual habis kambing milik anggota:

“Nggih maksud te mboten angsal di curesi. Kudune enten gantine... Maksud te kan terus berlanjut”. (Ya maksudnya tidak boleh dijual habis. Harus ada gantinya... agar terus berlanjut).

Adapula anggota yang melanggar norma *mboten dicuresi* namun yang bersangkutan berjanji akan memelihara kambing lagi setelah mempunyai dana untuk membeli kambing baru. Anggota yang seperti itu dimaklumi oleh anggota lainnya karena tetap mau hadir dalam pertemuan kelompok. Dan oleh pengurus juga tidak dipermasalahkan. Partisipasi anggota berupa hadir dalam pertemuan kelompok adalah kunci dalam menjaga keberlanjutan kegiatan afinitas Desa Mandiri Pangan di desa Tempuran.

4.3.7 *Opo Entene* Bentuk Nilai Kejujuran Yang Membentuk Rasa Saling Percaya

Dalam Interaksi Antara Anggota Dengan Pengurus.

Fukuyama (2002) dengan tegas menyatakan belum tentu norma norma dan nilai nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma norma dan nilai nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*) bisa menjadi modal sosial. Dimana *trust* adalah merupakan harapan harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma norma tersebut berisi pernyataan pernyataan yang yang berkisar pada nilai nilai luhur (kebaikan) dan keadilan. Kejujuran adalah suatu sikap yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia masa kini yang semakin lama sudah mulai memudar. Kejujuran diartikan sebagai suatu perilaku yang sesuai dengan hati nurani dan

sesuai dengan norma yang berlaku. Kejujuran adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Sikap jujur terkait dengan moralitas seseorang, dan mengarah pada dua sikap yaitu; sikap terbuka dan sikap wajar.

Sikap terbuka di kelompok afinitas Tepusan ditunjukkan dengan adanya kejujuran dalam melaporkan penggunaan dana kelompok dan melaporkan perkembangan ternak yang dipelihara anggota. Sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Nggih enten laporane. ada, kangge napa mawon enten catetane”. (Ya ada laporannya, ada, untuk apa saja ada catatannya)

Selain sikap jujur yang dilakukan oleh pengurus, anggota juga melakukan hal yang sama. Kejujuran dalam hal melaporkan dengan apa adanya tentang anak kambing perguliran. Nilai kejujuran dijunjung tinggi dalam kelompok afinitas Tepusan. Sebagaimana pernyataan Juremi berikut ini:

“Nak kula tiyang pripun nggih, apa entene nggih. Manak loro nggih dikembangke, manak siji ya dikembangke, kula mboten pripun pripun, nggih jane niku nggih piye wong wes peraturane”. (Kalau saya itu orang gimana ya, apa adanya. (kambing) beranak dua ya disetorkan (semua), beranak satu ya disetorkan, saya setuju saja, ya gimana kan itu sudah (jadi) peraturan bersama)

Tingginya intensitas berinteraksi sesama anggota afinitas, mempermudah akses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tentang perkembangan ternak anggota juga cepat diketahui. Hal ini mendorong anggota untuk bersikap jujur karena tidak bisa berbohong dalam melaporkan perkembangan ternaknya.

Menurut Suryanggono (2013) salah satu penyebab tingginya nilai percaya terhadap tetangga adalah nilai adat dan pola hidup yang mencerminkan keramahan, suka menolong, kekerabatan yang tinggi, jujur dan tulus ikhlas. Hal ini sesuai dengan kondisi masyarakat di dusun Tepusan yang memiliki nilai nilai

kebaikan tersebut dalam interaksi sosial di masyarakat. Adanya unsur kejujuran dalam perilaku masyarakat mendorong terciptanya trust antar anggota afinitas.

Norma kejujuran membentuk rasa saling percaya antara anggota dan pengurus di kelompok afinitas. Sehingga norma yang dipatuhi memperkuat *trust* dalam jaringan. Komponen modal sosial tersebut saling berkaitan dalam interaksi sosial di kelompok afinitas sebagai sarana pengentasan kemiskinan.

Norma kelompok mengatur kepatutan atau ketidakpatutan perilaku dalam kelompok afinitas. Norma tersebut bertujuan mendukung terciptanya suasana yang harmonis mendukung kerjasama dalam kelompok afinitas. Sebagaimana uraian sebelumnya tentang bentuk norma dalam kelompok afinitas, maka kami sajikan rangkuman norma dalam tabel berikut ini:

Tabel 3 Bentuk Norma Di Kelompok Afinitas Desa Tempuran

No	Bentuk Norma	Penjelasan
1.	<i>Kumpulan Kudu Melu</i> (Kewajiban Hadir Pertemuan)	Aturan yang mengikat anggota untuk menghadiri setiap pertemuan kelompok bertujuan menjaga partisipasi anggota dan sarana komunikasi kelompok. Eksistensi dari kelompok terlihat dari masih adanya kegiatan pertemuan kelompok.
2.	<i>Anakke Di Kembangke</i> (Yang Digulirkan Adalah Anak Kambing)	Metode perguliran yang disepakati dalam kelompok afinitas adalah menggulirkan anak kambing dalam kondisi yang layak sehingga mendukung dan mempercepat anggota menikmati hasil perguliran. Dengan metode tersebut maka modal usaha yang dimiliki warga miskin selalu bersifat produktif.
3.	<i>Digrenengi</i> (Sanksi Sosial Digunjingkan)	Sanksi sosial berupa digunjingkan karena tidak sesuai dengan kesepakatan bersama, menjadikan anggota malu sehingga merubah perilakunya. Sanksi tersebut efektif dalam menjaga eksistensi kelompok afinitas.
4.	Ikhlas	Keikhlasan pengurus dalam mengelola kegiatan tanpa imbalan jasa materi, karena reward berupa kebersamaan, saling percaya dan kemajuan kelompok menjadi hal yang utama bagi pengurus.
5.	<i>Yen Majer Dijjoli</i> (Mandul Diganti)	Kepedulian sosial pengurus terhadap nasib anggota afinitas berupa penggantian kambing mandul mengurangi potensi kerugian yang dialami anggota.
6.	<i>Mboten Dicuresi</i> (Tidak Dihabiskan)	Larangan menjual habis ternaknya sebagai upaya menjaga keberlanjutan usaha ternak kambing. Ternak

		kambing dianggap sebagai tabungan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa pendidikan, kesehatan, dan perumahan.
7.	<i>Opo Entene</i> (Kejujuran)	Nilai kejujuran melandasi setiap aktivitas dalam kegiatan kelompok seperti pelaporan dana kelompok dan pelaporan perkembangan ternak oleh anggota. Kejujuran menciptakan suasana yang kondusif dan kooperatif

Sumber: penulis (2018)

4.4 Network (Jaringan)

Pengertian jaringan menurut Lawang (dalam Hidayati, 2014) yaitu ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Sebagaimana jaringan dalam konsep modal sosial memberikan akses pada sumber daya dimana didalamnya terdapat informasi yang sangat penting sebagai basis tindakan. Berikut beberapa bentuk jaringan di desa Tempuran:

4.4.1 Pertemuan Rutin Bentuk Forum Komunikasi Di Kelompok Afinitas.

Bentuk jaringan di kelompok afinitas Tepusan adalah pertemuan rutin kelompok. Dalam pertemuan rutin kelompok tersebut dibahas pelaporan perkembangan ternak oleh masing masing anggota, serta pelaporan dana kelompok oleh pengurus. Dengan adanya pelaporan perkembangan ternak maka akan diketahui adanya ternak yang akan digulirkan. Informasi tentang rencana perguliran juga dibahas pada saat pertemuan kelompok. Sebagaimana yang disampaikan Muslimin berikut ini:

“Nggih, kan ngomong sik kadang ngomong tangga tanggane sing ajeng di ingu. Kae wedusku koq arep diingu kae piye. Terus kene ya takon wong kae piye sikape piye ngoten. Kalau merakukan nggih mboten usah. Kan ngoten”. (Ya, kan bicara dulu dengan tetangga yang kambingnya mau dipelihara, Itu kambingku mau dipelihara dia bagaimana. Terus saya tanya, orang itu sikapnya bagaimana. Kalau merakukan ya tidak usah. Kan seperti itu)



Melalui pelaporan dana kelompok maka anggota mengetahui kondisi keuangan kas kelompok. Dana kas digunakan untuk usaha penjualan obat-obatan pertanian. Dengan mengetahui kondisi keuangan dana kas, maka anggota dapat mengajukan permohonan pembelian obat pertanian. Sehingga dengan adanya pertemuan kelompok, maka anggota bisa mengakses informasi yang berkaitan dengan tindakan bermotif ekonomi yaitu mendapatkan modal usaha pertanian.

Pertemuan kelompok afinitas Tepusan dilakukan setiap dua bulan sekali di rumah pak Muslimin. Pertemuan kelompok biasanya dilakukan di malam hari. Akan tetapi apabila ada kunjungan atau pembinaan dari dinas, maka pertemuan dilakukan siang hari. Berdasarkan observasi peneliti saat pertemuan kelompok afinitas Tepusan, hampir 80% anggota hadir dalam pertemuan tersebut dan hadir tepat waktu serta mayoritas anggota kelompok adalah wanita. Hal ini didukung oleh pernyataan Mujiman sebagai penyuluh pertanian di Desa Tempuran berikut ini:

“Sampai sampai itu ada pertemuan kalau kelompok tani itu kan ada pertemuan rutin *selapan* (empat puluh hari) sekali, tingkat kehadiran itu jauh berbeda. Kalau ditepusan itu bisa delapan puluh lima keatas tingkat kehadiran anggota kelompok selapanan. Tapi kalau dikrajan paling lima puluh persen susah”.

Berikut ini dokumentasi pertemuan kelompok afinitas Tepusan yang dihadiri juga oleh pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Semarang pada tanggal 2 Pebruari 2018:



pertemuan kelompok afinitas Tepusan

Peserta pertemuan

Foto 31 Pertemuan kelompok afinitas Tepusan

sumber dokumentasi peneliti 2018

Mayoritas anggota kelompok afinitas adalah wanita. Hal ini dikarenakan wanitalah yang memelihara kambing setiap hari. Sehingga wanita penting untuk dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pertemuan kelompok afinitas. Berikut ini pernyataan Suprihatin terkait dengan tujuan wanita ikut terlibat dalam kelompok afinitas dusun Tepusan:

“Mulo nak kempalan sing wedok niku kan maksudte kersane sing wedok sing mireng, wong sing ngrumati sing wedok ngoten. Kan niku wau, nak wonten penyuluhan penyuluhan nak ngerti. nggih peh ne wong lanang kan ngur ngarit tok. Mboten ngurusi teng griya ngoten niku”. (Makanya kalau pertemuan yang (hadir) wanita, maksudnya agar wanita yang mendengarkan. Kan yang merawat (ternaknya) wanita. Jadi, kalau ada penyuluhan bisa paham. Ya karena laki laki cuma mencari rumput saja, tidak mengurus di rumah (termasuk ternak) seperti itu)

Keterlibatan wanita dalam kegiatan kelompok afinitas sangat besar peranannya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita berperan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya ternak kambing. Menurut Sayogo (dalam Aswiyati, 2016) keikutsertaan perempuan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memajukan daerah adalah merupakan perwujudan dari perannya secara dinamis dari kedudukan dan status perempuan dalam suatu sistem sosial tempat perempuan tersebut berada.

Kondisi sebaliknya terjadi di kelompok afinitas Krajan, pertemuan kelompok sudah tidak ada. Anggota afinitas tidak mau berangkat pertemuan kelompok lagi. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa dahulu di kelompok afinitas Krajan ada pertemuan kelompok secara rutin. Pertemuan tersebut berupa anjongsana, dengan penentuan lokasi berdasarkan undian arisan. Anjongsana adalah kegiatan mendatangi rumah anggota kelompok afinitas yang digunakan sebagai tempat pertemuan kelompok. Pertemuan kelompok dilakukan setiap bulan dengan lokasi pertemuan berpindah pindah di setiap rumah anggota kelompok yang diundi melalui arisan. Sebagaimana pernyataan Bu Sugiyanto berikut ini:

"Ketingale riyen nggih ngoten niku. Anjang sana. Kan ngangge arisan pak mangkeh nek entuk arisan mangkeh ketempatan". (Kelihatannya dulu seperti itu, anjongsana. Kan ada arisan pak, nanti kalau dapat arisan nanti ketempatan)

Namun berkurangnya rasa percaya terhadap pengurus karena tidak adanya keterbukaan dalam laporan dana kelompok menyebabkan anggota kelompok tidak mau hadir dalam pertemuan. Akan tetapi kewajiban mengembalikan ternak sudah dipenuhi. Hilangnya rasa saling percaya menghancurkan kerjasama dalam kelompok. Hilangnya kerjasama dalam kelompok berdampak pada rusaknya jaringan sosial seperti pertemuan rutin kelompok afinitas. Sebagaimana pendapat Fukuyama, (2002) bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat.

Menurut Situmorang et al., (2012) informasi, saling percaya dan kerjasama dalam kelompok petani merupakan modal sosial penting dalam keberhasilan program PUAP. Hal serupa juga terlihat dalam jaringan di kelompok afinitas di desa Tempuran. Melalui jaringan berupa kelompok afinitas terjadi interaksi

pertukaran informasi yang menciptakan kerjasama perguliran ternak kambing didasari oleh rasa saling percaya dan norma yang disepakati bersama.

Menurut Manzilati (2011) partisipasi dalam suatu jaringan merupakan hal penting dalam modal sosial karena eksistensi modal sosial adalah interaksi yang dibangun oleh beberapa individu dalam suatu kelompok. Sinergi antara individu dengan kelompok menghasilkan pola hubungan kerjasama yang mengarah pada kepentingan bersama. Menyatunya individu dengan kelompok terlihat dalam keaktifan menghadiri pertemuan kelompok. Upaya yang dibangun pengurus untuk membangun sinergi antara individu dengan kelompok yaitu menjaga agar pertemuan tetap berjalan secara rutin.

Menurut Hasbullah (2006) (dalam Manzilati 2011), modal sosial akan kuat tergantung pada kemampuan dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan jaringannya. Pertemuan rutin kelompok afinitas merupakan salah satu jaringan yang ada di desa Tempuran. Pertemuan rutin kelompok afinitas merupakan sarana komunikasi di kelompok afinitas. Informasi dari pengurus dan anggota bisa diakses dalam forum pertemuan tersebut. Anggota bisa mengakses informasi terkait tindakan yang bermotif ekonomi seperti informasi perguliran ternak, dan informasi permodalan usaha pertanian.

4.4.2 Jimpitan Bentuk Interaksi Penggalangan Dana Masyarakat.

Jimpitan merupakan kegiatan menghimpun dana iuran oleh warga desa. Pelaksanaan jimpitan masih berlangsung di RT 4 RW 4 dusun Tepusan. Iuran tersebut berupa beras yang secara rutin dikumpulkan dari setiap rumah oleh petugas jaga malam. Sambil berpatroli menjaga keamanan, petugas jaga malam juga bertugas mengambil beras jimpitan di setiap rumah warga.

Jimpitan mengandung makna keikhlasan dengan semangat gotong royong. Sebuah bentuk jaringan sosial yang mengandung nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Setiap warga secara sukarela terlibat dalam kegiatan jimpitan. Berdasarkan kesepakatan warga di Dusun Tepusan, beras hasil jimpitan dimanfaatkan untuk membantu orang miskin di Dusun Tepusan melalui kerjasama bagi hasil atau *gadoh* ternak kambing.

Dalam kegiatan jaga malam dan jimpitan warga Dusun Tepusan saling berinteraksi, saling komunikasi sehingga dapat memperkuat jaringan sosial yang ada di masyarakat. Haryanto (2011) menyatakan bahwa dalam suatu komunitas dengan tingkat jaringan sosial yang kuat, akan lebih mudah terbentuk rasa memiliki dan kohesi sosial. Jaringan sosial berfungsi sebagai pelumas bagi tindakan kolektif yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Untuk mempermudah pelaksanaan jimpitan maka pengurus RT membuat kelompok jaga malam. Kelompok tersebut beranggotakan tujuh orang tiap malamnya. Kegiatan jaga malam dengan kegiatan jimpitan saling mendukung perannya. Dengan adanya jimpitan maka warga lebih semangat dalam melaksanakan jaga malam. Dan dengan kegiatan jaga malam maka kegiatan jimpitan dapat terlaksana.

Berikut ini dokumentasi sarana jaga malam di Desa Tempuran yang mendukung kegiatan Jimpitan.



Poskamling RT 4



Fasilitas TV dalam poskamling



Kaleng jimpitan di tiap rumah warga

Foto 32 Sarana Jaga Malam dan Jimpitan

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Jimpitan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat perdesaan yang masih terjaga sampai sekarang di dusun Tepusan. Di RT 4 RW 4 pelaksanaan *jimpitan* masih berjalan meskipun dilingkungan yang lain sudah tidak aktif lagi. Di setiap dusun terdapat berbagai bentuk variasi dari kegiatan *jimpitan*, seperti di dusun Krajan iuran *jimpitan* berupa uang yang dikumpulkan sebulan sekali setiap dalam pertemuan RT. Sedangkan di dusun Tepusan, *jimpitan* diwujudkan dalam bentuk iuran beras. Sebagaimana pernyataan Muslimin berikut ini:

“Taseh, beras. Kadang seminggu saget enem kilo, lima kilo, kadang pitung kilo mboten mesti”. (Masih, (iurannya) beras. Terkadang seminggu dapat enam kilo, lima kilo. Kadang tujuh kilo tidak pasti)

Hasil *jimpitan* digunakan untuk pemberdayaan ekonomi warga. Beras *jimpitan* yang terkumpul dijual dan digunakan untuk modal usaha *gadohan* kambing. *Gadohan* kambing adalah bentuk kerjasama bagi hasil antara pemberi modal dalam bentuk kambing dengan warga sebagai peternaknya. Kambing yang dipelihara tersebut dalam jangka waktu tertentu akan menghasilkan pertambahan nilai, berupa anaknya atau kenaikan harganya. Hasil dari budidaya ternak tersebut akan dijual kemudian labanya dibagihasilkan kepada peternaknya

sebesar 70% dan 30% untuk dana kas RT. Sedangkan untuk resiko kerugian apabila terjadi kematian ternak ditanggung bersama. Berikut ini penjelasan lkhwan tentang pemanfaatan uang jimpitan:

"Saget ngempal katah artane jimpitan, tahun wingi di tumbaske mendho. Niku kan dikembangke". (Dana jimpitan sudah terkumpul banyak, tahun kemarin dibelikan kambing, Kalau itu dikerjasamakan bagi hasil)

Jimpitan sebagai modal sosial memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh warga desa. Dengan adanya jimpitan maka sekaligus terlaksana kegiatan jaga malam, sehingga manfaat dari sisi keamanan lingkungan terpenuhi. Hasil dari jimpitan yang berupa beras dikumpulkan dan dijual lagi ke anggota yang membutuhkan, sehingga membantu warga miskin mudah mengakses pangan berupa beras jimpitan. Harga beras jimpitan tentu saja lebih murah dari harga beras di pasaran. Beras jimpitan sudah bercampur dari berbagai macam jenis dan kualitasnya, sehingga harganya lebih murah.

Jimpitan di desa Tempuran digunakan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi warga. Dana jimpitan tidak digunakan untuk pembangunan atau pemeliharaan infrastruktur lingkungan, karena pembangunan infrastruktur sudah dibebankan pada anggaran desa. Hal ini berbeda dengan temuan Harsono (2014) di Yogyakarta bahwa hasil jimpitan digunakan untuk perbaikan sarana publik. Keberadaan jimpitan semula ditujukan sebagai pengikat tali silaturahmi (*bonding*) warga, ternyata justru memberikan manfaat yang jauh lebih besar yaitu sebagai solusi permasalahan warga kampung berupa perbaikan jalan dan penerangan, serta pengelolaan sampah.

4.4.3 *Patron Klien* Juragan Jagung Dengan Petani Bentuk Akses Permodalan Lembaga Keuangan Informal.

Hubungan *patron-klien* ditemui pada berbagai komunitas sebagai bentuk ekonomi kelembagaan. Hubungan *patron-klien* memiliki potensi sumber modal sosial. Meskipun tidak sepenuhnya unsur unsur modal sosial tersebut ditemui dan berjalan sebagaimana mestinya, tetapi sejumlah unsur modal sosial merupakan dasar bagi lahirnya kelembagaan *patron-klien* (Hidir, 2010).

Patron-klien adalah hubungan dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi. Hubungan *patron-klien* terdapat ketimpangan karena patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa sedangkan klien mempunyai kewajiban membalas barang atau jasa pada patron. Barang atau jasa yang dipertukarkan oleh *patron-klien* mencerminkan adanya kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki oleh masing masing pihak.

Sebagaimana hasil penelitian Grootaert (1999) bahwa penduduk dengan modal sosial yang baik ditemukan pada penduduk yang memiliki akses terhadap kredit lebih baik. Hal ini juga terlihat pada jaringan *patron-klien* juragan jagung petani. Warga miskin petani jagung di desa Tempuran mempunyai akses terhadap kredit dari juragan jagung melalui jaringan *patron-klien*. Interaksi antara juragan jagung dengan warga miskin yang telah berlangsung lama dan berkelanjutan menunjukkan adanya eksistensi modal sosial dalam interaksi tersebut. Dengan modal sosial tersebut warga miskin petani jagung mendapatkan manfaat dari kerjasama dengan juragan jagung. Manfaat tersebut berupa manfaat ekonomi yaitu mempermudah permodalan usaha pertanian.

Fenomena *patron-klien* merupakan hal yang lumrah ditemukan pada masyarakat agraris (pertanian). Hal yang sama juga ditemukan dalam masyarakat desa Tempuran. Warga desa menanam jagung dilahan Perhutani dan terdapat interaksi hubungan *patron-klien* antara juragan jagung dengan petani. Sebagaimana yang disampaikan lkhwan berikut ini:

“Mriki niku enten juragan ngoten niku tapi tiyang dunggandring niko. ... Dadose niku dewekke niku kulak jagung, nak arep nandur jagung pirang wadah tak modali karo aku, ngko nyarutange winehmu iku nak wes panen, enten sing ngoten niku. Dadose dimodali riyen, tanine sing garap. Mangkeh nak wayahe panen membe nyarutang. Nembe itung itungan ngoten niku”. (Disini itu ada juragan seperti itu tetapi orang dunggandring sana... Jadi dia itu beli jagung, kalau mau menanam jagung dia beri modal, nanti membayar hutangnya itu kalau sudah panen, ada yang seperti itu. Jadinya dimodali dulu, petani yang menggarap. Nanti saat panen baru dilunasi, baru hitung hitungan seperti itu)

Ika sebagai anggota afinitas dan petani jagung di lahan Perhutani juga mengakui kalau terlibat dalam hubungan *patron-klien* sebagai berikut:

“Biasane nak wong modal mbaon niku utang kalih nganune, sing juragan jagunge, mangkeh kan jagunge dipendet mriku. Utang mess, utang wineh, trus obat semprot ngoten niku, kula ya ngono mas..” (sambil tertawa malu) (Biasanya kalau orang modal tanam jagung di lahan hutan itu hutang dengan juragan jagung, nanti jagungnya diambil dia. Hutang pupuk, hutang benih, dan obat semprot seperti itu, saya juga seperti itu mas)

Berikut ini dokumentasi potensi pertanian jagung di Tempuran



Panen jagung



Kebun jagung warga



Juragan jagung

Foto 33 Potensi Tanaman Jagung di Tempuran

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Baon merupakan sebutan pada kegiatan penggarapan lahan Perhutani di sekitar Desa Tempuran. Masyarakat desa Tempuran memanfaatkan lahan hutan untuk budidaya tanaman jagung dan pisang. Penanaman jagung dilakukan diantara tegakan pohon jati. Sedangkan kondisi hutan Kedungjati sudah dalam kondisi rusak karena terjadi penebangan liar. Sehingga Perhutani bekerjasama dengan petani sekitar hutan untuk ikut merawat tanaman jati tersebut.

Berikut ini dokumentasi lahan hutan yang dikelola warga Tempuran:



Jagung diantara pohon jati

Lahan hutan Kedungjati yang gundul

Foto 34 Lahan Hutan Tempuran
sumber: dokumentasi peneliti 2018

Berdasarkan informasi Asep Johari Asisten Perhutani BKP Tempuran, masyarakat desa Tempuran sudah lama memanfaatkan lahan hutan. Namun baru ada kontribusi pemasukan ke Perhutani sejak tahun 2017. Pemanfaatan hutan tersebut dengan sistem sewa lahan kepada Perhutani berdasarkan berat jagung yang ditanam. Biaya sewa sebesar Rp 50.000 per kilogram yang dibayarkan setiap panen. Sebagaimana pernyataan Ika berikut ini:

“Nggih. Sak nganune seket, sak adahe seket. sekilone seket ewu...Bar panen niku le mbayar, mangkeh ketuane sing nariki, kan nggih enten perkumpulane mbaon to ngoten niku”. (Ya satu tempatnya lima puluh, satu kilonya lima puluh ribu... bayarnya setelah panen. nanti dikoordinir ketuanya, kan ya ada perkumpulannya mbaon seperti itu)

Dalam pengelolaan lahan perhutani tersebut sebagian warga desa bekerjasama dengan juragan jagung. Keterbatasan permodalan dan kemudahan yang diperoleh dalam kerjasama tersebut mendorong terciptanya hubungan *patron-klien*. Petani sebagai *klien* mempunyai keterbatasan modal usaha. Dan Juragan jagung sebagai *patron* menawarkan modal usaha berupa benih, pupuk dan obat-obatan.

Petani jagung lebih memilih berhutang dengan juragan jagung dibandingkan dengan bank. Hal ini dikarenakan petani terkendala dalam angsuran bulanan. Petani hanya mampu membayar hutangnya setelah panen. Meskipun biaya transaksi dengan juragan jagung lebih mahal namun petani lebih memilih bekerjasama dengannya. Dalam kerjasama tersebut melibatkan unsur modal sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bastelaers (2000) (dalam Syahyuti, 2008), bahwa anggota masyarakat yang paling miskin yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas mikro-kredit, menjadikan jaringan-jaringan sosial sebagai elemen penting untuk memenuhi permodalan.

Sikap saling percaya (*trust*) merupakan salah satu dasar lahirnya hubungan *patron-klien*. Adanya sikap saling percaya yang terbangun antara beberapa warga merupakan dasar bagi terbentuknya jaringan sosial yang diwujudkan dalam pranata *patron-klien*. Secara umum pranata *patron-klien* merupakan bentuk pranata yang lahir dari saling percaya antara beberapa golongan komunitas seperti petani dengan pedagang atau tengkulak, yaitu:

1. Golongan pemilik modal yaitu pedagang atau tengkulak jagung yang berperan sebagai *patron*.

2. Golongan petani yang tidak memiliki modal ekonomi tetapi memiliki modal lain berupa keahlian dan tenaga yang berperan sebagai *klien*.

Beberapa petani sebagai *klien* merasa terpaksa membangun jaringan *patron klien* juragan jagung petani. Meskipun oleh *patron* pupuk dijual jauh lebih mahal daripada harga pasaran, sebagaimana yang disampaikan Nasiroh berikut ini:

"Mess mboten umum kalih le tumbas. Luwih larang enten sekawan dosonan. Nggih berat yen dho mboten gadah modal. Lha mengkeh nak panen damel nyarutang". (Pupuk tidak wajar dengan harga pasarnya. Lebih mahal ada empat puluhan. Ya berat kalau tidak punya modal. Lha kalau nanti panen untuk melunasinya)

Akan tetapi warga seperti Ika merasa bahwa diuntungkan dengan adanya jaringan *patron klien* juragan jagung petani. Beberapa keuntungan yang dinikmati *klien* sesuai pendapat Ika adalah pertama, harga beli jagung sesuai harga pasar.

"Nganu nek nuku jagung nggih podho nek ting pasar. nggih sami. sami kaleh Bringin, nek kene nggowo kan podho wae kelangan ongkos, lha ngoten". (Harga beli jagung juga sama dengan harga pasar, Ya sama dengan (pasar) Bringin, kalau kita bawa sendiri kan juga kehilangan ongkos seperti itu)

Kedua, pupuk diantar kerumah petani.

"Nggih di teri, ning kan bareng bareng carane mas, nggonmu pira nggonku piro, jadi kan ngaterine sisan". (Ya diantar (pupuknya), tapi kan bersamaan caranya mas, tempatmu berapa tempatku berapa, jadikan satu sekalian mengantarnya)

Ketiga, hasil panen jagung diambil di rumah petani.

"Kan marani ngoten niku. Mengko wonge moro dewe nek kene ngebel nggonku enten pirang bagor gampang koq" (Didatangi (juragan) seperti itu, Nanti orangnya datang sendiri kalau kita telpon, tempatku ada berapa karung, mudah koq)

Mbah Warno menilai bahwa harga jual pupuk yang lebih mahal dari harga pasar merupakan suatu hal yang wajar dikarenakan dijual secara non tunai,

dalam jangka waktu sekitar empat bulan. Hal inilah yang menyebabkan Mbah Warno menganggap dimodali oleh *patron* lebih menguntungkan. Berikut pernyataannya:

“Wong niku nggih sekedik bathine. Umpomo bati selawe ngoten niku nunggu sekawan wulan. Nak mboten gadah modal nggih penak ngoten niku”. (Itu juga sedikit untungnya, seumpama laba dua puluh lima ribu seperti itu menunggu empat bulan. Kalau tidak punya modal ya enak seperti itu)

Menurut Syahyuti (2008) modal sosial dapat menjadi sumber kredit ketika kredit formal tidak bisa diakses, dan dapat menjadi asuransi melalui berbagi resiko. Hal tersebut terlihat juga dalam hubungan *patron-klien* juragan jagung dengan petani di desa Tempuran. Jaringan *patron-klien* mampu menjadi sumber permodalan pertanian pada saat lembaga keuangan formal tidak bisa diakses. Jaringan tersebut dapat menjadi asuransi karena berbagi resiko antara petani dengan juragan jagung. Pelunasan hutang atas modal usaha yang diberikan *patron* dibayarkan setelah *klien* panen jagung. Apabila terjadi gagal panen, maka pembayarannya ditunda sesuai dengan kesepakatan antara *patron* dengan *klien*.

4.4.4 Pertemuan KWT Bentuk Forum Komunikasi Bagi Wanita Tani.

Kelompok wanita tani adalah kelompok yang terdiri dari istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam kelompok wanita tani terdapat unsur modal sosial berupa jaringan yang bersifat *social bonding* dan *social bridging*. *Social bonding* adalah modal sosial yang mengikat lebih mempertahankan homogenitas. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaringan kerja sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Woolcock dan Narayan (dalam Yustika, 2013) salah satu perspektif modal sosial adalah pandangan jaringan. Dalam pandangan jaringan, modal sosial menekankan pada asosiasi atau hubungan vertical dan horizontal antar masyarakat dan antar kelompok kelompok dalam komunitas. Pandangan ini melihat bahwa ikatan dalam kelompok yang kuat memungkinkan anggota komunitas mempunyai kesadaran tentang identitas kelompok dan tumbuh rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Di KWT Sinar Rejeki Desa Tempuran terlihat adanya modal sosial bonding berupa homogenitas. Homogenitas kelompok cukup tinggi, dilatarbelakangi kesamaan pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan anggota KWT rata rata hanya berpendidikan SMP dengan pekerjaan yang sama yaitu semua adalah ibu rumah tangga yang membantu suami sebagai petani dan peternak kambing. Anggota KWT sebagian besar merupakan anggota kelompok afinitas yang memelihara ternak kambing.

KWT Sinar Rejeki melakukan pertemuan secara rutin setiap bulannya pada tanggal lima belas secara bergiliran di rumah anggota. Pertemuan rutin KWT dapat berjalan dengan baik didukung oleh rasa saling percaya yang ada di dalam kelompok tersebut. Rasa saling percaya tersebut ditumbuhkan oleh keterbukaan dalam kegiatan KWT. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin bahwa terdapat pelaporan dana keuangan dalam pertemuan KWT berikut ini:

"Wonten, wong sing nyekel kan nggih kula. Keuangan sembarang mlebet metune niku sing nyatet kula". (Ada (laporan keuangan), kan yang pegang juga saya, semua keuangan masuk keluarnya itu yang mencatat saya)

Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang pemanfaatan pekarangan dan pola hidup sehat. Anggota KWT bisa mengakses beragam informasi terkait dengan perbaikan kesejahteraan rumah tangga melalui pertemuan KWT.

Kegiatan KWT melibatkan PKK sehingga mempermudah akses informasi tentang kesehatan, pendidikan, pemberdayaan keluarga guna peningkatan kesejahteraan keluarga. Sebagaimana hasil penelitian Sujarwoto dan Tampubolon (2013) bahwa modal sosial ibu (keikutsertaan dalam organisasi wanita) berpengaruh positif terhadap kesehatan anak. Melalui partisipasi dalam organisasi maka ibu-ibu akan mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik melalui akses terhadap pengetahuan dan informasi.

Kegiatan KWT dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi yaitu peningkatan pendapatan keluarga. Pada saat menjelang lebaran anggota KWT membuat makanan ringan berupa criping pisang dan kue yang dipasarkan dalam kelompok. Berikut ini pernyataan Suprihatin tentang kegiatan KWT:

"Nak pas bodo kwt niku nggih damel criping. Mangkeh sing masarke kelompok ngoten niku. Neng nggih namung nak ajeng bodo. Nggih damel makanan makanan ngoten niku. Ning nak ajeng bodo thok". (Kalau pas lebaran KWT itu membuat criping pisang, Nanti dipasarkan oleh kelompok seperti itu. Tapi ya cuma menjelang lebaran. Ya membuat makanan makanan seperti itu. Saat mau lebaran saja)

Berikut ini dokumentasi ibu-ibu KWT membuat kue lebaran.



Foto 35 kegiatan KWT membuat kue lebaran
sumber dokumentasi peneliti 2018

Hubungan sosial yang melewati batas kelompok disebut sebagai *bridging social capital*. Jadi *social bridging* adalah kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. KWT Sinar Rejeki kurang aktif dalam menjangkau dan memanfaatkan jaringan dalam mengembangkan kelompoknya. Sehingga *social bridging* yang dimiliki KWT masih lemah. Hal ini terlihat dengan belum adanya upaya memasarkan produk KWT keluar kelompok atau ke komunitas lainnya. Sedangkan kondisi *social bonding* di KWT terlihat kuat berupa eksistensi pertemuan kelompok secara rutin.

Jaringan sosial berupa pertemuan KWT, mampu dimanfaatkan secara baik, sehingga menghasilkan kegiatan produktif berupa usaha pembuatan kue lebaran. Hal ini menunjukkan jaringan berperan meningkatkan peluang usaha. Selain itu keterlibatan PKK dalam kegiatan KWT akan mempermudah akses informasi tentang kesehatan dan pendidikan yang dapat meningkatkan pengetahuan warga desa. Dengan bertambahnya pengetahuan maka pola hidup masyarakat akan berubah menjadi lebih sejahtera.

4.4.5 Pertemuan RT Bentuk Forum Komunikasi Warga RT.

Rukun Tetangga (RT) merupakan institusi yang unik, sebagai institusi formal yang dibentuk dan diakui oleh pemerintah, namun disisi lain sebagai institusi warga di tingkat lokal sebagai penghubung antara warga dengan pemerintah dalam hubungan timbal balik. Kepengurusan RT merupakan kerja sosial karena tanpa gaji atau honor bahkan sering menjadi "ujung tombak" dari program pemerintah dan menjadi "ujung tombak" saat mencukupi kebutuhan warga masyarakat.

Pertemuan rutin RT merupakan bentuk jaringan sosial yang ada di warga yang terdapat unsur kerjasama. Pertemuan RT merupakan ajang silaturahmi

antar warga. Melalui pertemuan RT dibahas berbagai permasalahan terkait dengan pembangunan dan kemasyarakatan di tingkat RT. Pertemuan RT 4 RW 4 dusun Tepusan berjalan secara rutin setiap tanggal sepuluh. Dalam pertemuan tersebut dibahas dana keuangan RT yang digunakan untuk kesejahteraan bersama. Sebagian dana RT digunakan untuk membeli alat alat pesta atau perkakas. Perkakas tersebut berupa piring, gelas, meja, dan alat alat memasak. Dengan adanya perkakas tersebut maka setiap warga dapat memanfaatkannya dalam kegiatan hajatan maupun kematian.

Menurut Amin Isnandar hampir semua RT memiliki perkakas, berikut ini pernyataannya:

“Ada, komplit. Semua sini RT punya semua, ya, piring, gelas, sendok, gawe ngodok banyu ngoten niko (tempat masak air), semua punya kursi, meja, kalau pecah, kalau nganu, nganti itu saja. Dadi semacam itu, ndak pernah bayar kas, nak pecah ganti, pecah ganti”.

Berikut ini dokumentasi sebagian perkakas RT 4 dusun Tepusan.



Foto 36 Alat pesta RT desa Tempuran
sumber: dokumentasi peneliti 2018

Dana kas RT 4 selama ini berasal dari iuran warga, *jimpitan*, serta hasil lahan *bengkok* RT. *Bengkok* RT merupakan lahan garapan milik desa yang dikelola RT. Pemberian *bengkok* RT sebenarnya untuk honorarium RT namun

ketua RT menggunakan *bengkok* itu untuk menambah kas RT. Berikut penjelasan Ikhwan:

“Mriki niku rak nganu nopo nggih saking urunan, wonten sing saking bengkok rt, mengkeh ditanduri sengon, ngoten niku, nak pun ageng di dol gawe kas”. (Disini itu kana nu apa ya dari iuran, ada yang dari bengkok RT, nanti ditanami sengon, seperti itu, kalau sudah besar di jual buat kas)

Dana kas RT 4 dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi warga melalui usaha gadohan ternak sapi dengan sistem bagi hasil. Dengan aturan bagi hasil 70% untuk peternak dan 30% untuk kas RT. Selama ini dari kegiatan gadohan sapi di Tempuran mampu menambah penghasilan peternak.

Berikut ini dokumentasi hewan gadohan milik RT 4 dusun Tepusan:



Foto 37 Sapi Gadohan milik RT 4 Tepusan
sumber dokumentasi peneliti 2018

Haryanto (2011) mengatakan jaringan sosial berfungsi sebagai pelumas bagi tindakan kolektif yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Melalui jaringan sosial berupa pertemuan rutin RT yang didasari oleh rasa saling percaya dan dipandu oleh norma yang berlaku menghasilkan kegiatan peningkatan kesejahteraan serta meringankan beban warga. Peningkatan kesejahteraan warga melalui usaha gadohan sapi. Usaha meringankan beban

warga berupa pemanfaatan aset RT berupa perkakas untuk acara hajatan atau kematian.

4.4.6 *Bakul* Kambing Bentuk Jaringan Pemasaran Peternakan.

Menurut Syahyuti (2008) perdagangan hasil pertanian termasuk hewan ternak di Indonesia secara umum bekerja dalam bentuk pasar yang tidak sempurna. Ketidaktelesmpurnaan tersebut diindikasikan oleh lemahnya kelembagaan pasar secara struktural dan kultural, biaya transaksi yang besar sehingga tidak efisien, struktur informasi yang tidak sempurna dan seimbang. Menghadapi kondisi seperti itu, maka modal sosial menjadi semakin penting.

Dalam membentuk jaringan pemasaran hasil pertanian dibutuhkan reputasi dan relasi sebagai modal sosial. Reputasi merupakan bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan pengalamannya dimasa lalu. Menurut Barnes (2003) kepercayaan muncul atas dasar pengalaman atau tindakan di masa lalu. Relasi yang sudah berlangsung lama antara pedagang dengan pemasok langganan merupakan pola yang umum. Relasi ini umumnya melebihi batasan keluarga, agama, dan etnik. Seorang pedagang yang memiliki hubungan yang dekat dengan pemasok, maka ia dapat melakukan pemesanan. Hubungan yang kuat dengan pemasok dapat menghindarkan pedagang dari kerugian karena buruknya kualitas barang (Wiratanaya, 2010).

Bagi warga desa Tempuran jaringan antara *bakul* (pedagang) dengan peternak kambing sudah terbentuk sejak lama. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pola transaksi penjualan maupun pembelian kambing hanya melalui pedagang kambing atau sapi. Pedagang kambing yang selama ini bertransaksi dengan warga juga adalah tetangga mereka sendiri. Warga desa jarang menjual

kambingnya langsung ke pasar hewan yang ada di Desa Bringin, maupun di Ambarawa. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin berikut ini:

“Umpama mriki nyade nggih, ken numbas ke, nggih lewat dagang kewan niku. Mriki kan sukakke dagang mawon, mboten tumut ting mbringin. Mangkih ken madoske kadang nggih tumut teng mbringin kadang pasrah mriku. Pokok e dugi griya ngoten”. (Seumpama kita menjual atau minta tolong membelikan, ya lewat pedagang hewan itu. Kalau sini dijual saja ke pedagang, tidak ikut ke Bringin. Nanti minta tolong dicarikan kadang ikut ke Bringin, kadang pasrah dia. Pokoknya sampai rumah ya)

Transaksi perdagangan ternak selama ini di desa Tempuran selalu melalui *bakul* kambing. Dalam jaringan antara *bakul* kambing dengan peternak, terdapat rasa saling percaya. Rasa saling percaya tersebut disebabkan pengaruh interaksi karena faktor kedekatan tempat tinggal atau bertetangga. Selain itu rasa saling percaya terlihat dari adanya sikap pasrah dalam transaksi pembelian kambing. Warga menyerahkan amanat kepada pedagang untuk membelikan kambing. Warga desa mempercayai pedagang bahwa kambing yang dibelikan olehnya adalah berkualitas baik. Warga menginginkan kepraktisan sehingga barang yang dipesan dapat dengan mudah sudah sampai rumah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ikhwan tentang kemudahan dalam bertransaksi penjualan kambing berikut ini:

“Mriki nak adol mendho koyo adol pitik mas. Misale niki enten bakul, sak niki ngundang sesuk wes dadi”. (Disini kalau jual kambing seperti jual ayam mas, misalnya disini ada pedagang, sekarang sini memanggil besok sudah jadi)

Warga jarang menjual kambing langsung ke pasar hewan dikarenakan ada resiko kerugian yang cukup besar apabila menjual langsung ke pasar. Selain mengeluarkan biaya transportasi, juga ketiadaan informasi dan relasi dalam menjual kambing menyebabkan rendahnya penawaran harga kambing. Berikut

ini pernyataan Nasiroh tentang perbedaan harga penjualan kambing di rumah melalui bakul kambing dibandingkan dengan dijual langsung ke pasar:

“Nggih sae pokoke kaceke kalih teng bringin nggih satus, nak mboten nate teng peken, sing mboten kulino malah mboten saget. le ngenyang sak sake ngoten niku.nak pun kalih blantik niku pun saget sae. kacek, kange ongkose niku wau. Kadang nggih mung angsal selawe ewu niku kaceke, nak mendho niku pun dipunduti mriki”. (Ya bagus pokoknya selisihnya dengan di Bringin ya seratus ribu. Kalau tidak pernah ke pasar, yang tidak terbiasa malah tidak bisa, Penawarannya jelek seperti itu. Kalau sudah dengan blantik itu bisa baik harganya. Selisih untuk ongkosnya itu tadi. Terkadang itu hanya dapat dua puluh lima ribu itu selisihna. Kalai kambing itu sudah diambil langsung kesini)

Keterlibatan jaringan *bakul* kambing dengan warga juga terlihat dalam aktivitas kelompok afinitas. *Bakul* kambing dilibatkan sebagai pembeli kambing milik kelompok, selain itu juga dilibatkan dalam penaksir harga kambing yang mau *disusuki* sendiri oleh anggota. Berikut pernyataan Ikhwan tentang keterlibatan bakul dalam perguliran kambing:

“Mangkeh diregani pak muslimin. Mangkeh dicek ke teng bakul riyen, ngenyang pinten. Dadi kersane mboten enten nganu malah dimurahi, kersane dicek ke bakul. Wedus semene iki regane piro”. (Nanti dihargai pak muslimin, Nanti dicek ke pedagang dulu. Ditawar berapa. Jadi agar tidak ada anu dikasih harga murah. Agar dicek ke pedagang. Kambing segini harganya berapa.)

Jaringan antara *bakul* kambing dengan peternak terjalin karena saling menguntungkan. Peternak diuntungkan berupa kemudahan dalam bertansaksi, tidak ada biaya transportasi, dan harga jualnya baik atau wajar. Sedangkan *bakul* kambing diuntungkan karena mendapatkan barang dagangan dari peternak langsung dan mendapatkan kepercayaan dari warga. Jaringan yang terbentuk antara bakul dengan warga peternak kambing berdasarkan rasa saling percaya, didasari kejujuran dan kewajaran dan hubungan yang saling menguntungkan.

4.4.7 Pedagang Pisang Bentuk Jaringan Pemasaran Hasil Pertanian.

Komoditas unggulan yang dimiliki oleh desa Tempuran adalah jagung, pisang dan ketela pohon. Jagung yang ditanam di lahan kawasan hutan memberikan hasil yang lebih banyak dibandingkan padi. Hasil tanaman jagung dijual sebagai pakan ternak melalui pedagang jagung yang ada di desa Tempuran maupun dari luar desa. Tempuran merupakan sentra tanaman jagung di Bringin.

Pisang juga merupakan komoditas andalan bagi warga desa Tempuran, tanaman pisang di tanam warga di “*galengan*” atau pematang di lahan Perhutani sekeliling lahan jagung. Produksi pisang di Tempuran cukup melimpah, hampir setiap hari ada pengepul pisang dari luar desa yang siap membeli pisang petani. Penjualan pisang dilakukan dalam kondisi pisang masih mentah. Berikut ini dokumentasi komoditas pisang dari Tempuran yang dijual ke Salatiga:



Foto 38 Pisang dari Tempuran yang dijual ke Salatiga

Sumber: dokumentasi peneliti 2018

Kondisi potensi pisang saat ini di Tempuran jauh berbeda dibandingkan dengan sebelum lahan Perhutani terkena proyek *Glirisidia*. Dengan adanya proyek *Glirisidia* petani kehilangan lahan garapan hutan sehingga tidak bisa menaman jagung, pisang dan ketela pohon. Sehingga produksi pisang dari Tempuran menurun drastis. Sebagaimana pernyataan Ikhwan berikut ini:

“Lha sak niki pun mboten patek no katah mas, jamane dereng diresidi mas, gampane gedang niku esuk niku telung mobil telung mobil. sak niki dua hari sekali”. (Lha sekarang tidak begitu banyak mas, jaman belum di reside mas, mudahnya pisang itu pagi itu tiga mobil tiga mobil. Sekarang dua hari sekali)

Penjualan pisang secara mentah dipengaruhi oleh banyaknya pedagang pisang yang ada di dusun Tepusan. Bahkan pisang dari lahan hutan belum sampai di rumah, sudah dibeli dan dihadang di pinggir hutan. Kemudahan dalam menjual pisang inilah yang memicu petani langsung menjual mentah tidak diolah terlebih dahulu menjadi makanan olahan. Berikut ini pernyataan Suprihatin mengenai penjualan pisang mentah:

“Nggih katah dagang pisang, negor pisang paribasane king wono mriko pinggir desa mriko pun enten dagang dagang dho nyegat. Nek wayah enjing ngoten niku”. (Ya banyak pedagang pisang, panen pisang ibaratnya dari hutan sana dipinggir desa sana sudah ada pedagang yang menghadang. Kalau waktu pagi seperti itu)

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat jaringan pemasaran antara petani dengan pedagang pisang. Kuatnya jaringan tersebut menyebabkan petani tidak termotivasi untuk melakukan inovasi pembuatan makanan olahan dari pisang. Kondisi *internal self* (keinginan dari dalam diri sendiri) berupa inisiatif belum terlihat di warga miskin desa Tempuran. Warga merasa kurang telaten dan kurang sabar dalam mengolah pisang menjadi ceriping atau makanan lainnya. Warga lebih tertarik mendapatkan hasil secara instan berupa uang dengan menjual pisang mentah tersebut. Berikut ini pendapat Muslimin tentang alasan tidak mengolah pisang mentah menjadi makanan olahan.

“Kurang telaten, karepe entuk langsung katah del ngoten niku. Umpama telaten ngoten niku nggih misale kripik gedang, wong mriki gedang katah. Padahal nak diolah geh hasile sae. Umpama gedang setundun nak di dol mung sepuluh ewu, digawe kripik ya payune tikel ping telu” (kurang telaten, maunya dapat langsung banyak seperti itu. Seumpama telaten seperti itu ya misalnya keripik pisang. Kan disini pisang banyak. Padahal kalau diolah

ya hasilnya baik. Seumpama pisang satu tundun kalau dijual cuma sepuluh ribu, dibuat keripik kan lakukany lipat tiga kali)

Selain masalah kesabaran dalam mengelola usaha, juga masalah jaringan pemasaran yang masih terbatas. Usaha pembuatan ceriping pisang di KWT hanya dilakukan pada waktu lebaran dan dipasarkan secara internal. Hal ini menunjukkan *bonding social capital* yang sangat kuat dalam memasarkan olahan pisang di komunitas KWT. Akan tetapi belum adanya kerjasama terkait pemasaran dengan pihak diluar kelompok menunjukkan bahwa *bridging social capital* sangat lemah.

Lemahnya jaringan pemasaran makanan olahan pisang menjadikan warga selalu menjual pisang mentah. Beragam pelatihan olahan makanan pernah dilakukan di dalam kelompok afinitas, namun belum diterapkan warga dikarenakan lemahnya motivasi dalam diri sendiri. Dorongan kebutuhan harian yang memaksa segera mendapatkan uang menjadikan warga selalu menjual pisang mentah.

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang bentuk jaringan sosial di desa Tempuran, maka kami sajikan dalam rangkuman berikut ini.

Tabel 4 Bentuk Jaringan di Desa Tempuran

No	Bentuk Jaringan	Penjelasan
1.	Pertemuan Rutin Kelompok	Pertemuan kelompok mampu menjadi sarana anggota dalam mengakses modal pertanian jagung dengan pinjaman dari dana kas kelompok
2.	Jimpitan	Jimpitan sebagai upaya penggalangan dana oleh RT yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi warga melalui bagi hasil pemeliharaan ternak (<i>gadohan</i>)
3.	Juragan Jagung	Patron-klien juragan jagung-petani bentuk kerjasama permodalan budidaya jagung, akibat dari terkendalanya akses terhadap lembaga keuangan formal. Kemudahan (barang diantar dan dijemput) dan fasilitas yang diberikan juragan jagung memperkuat jaringan.
4.	Kelompok Wanita Tani	KWT merupakan forum komunikasi wanita dalam dalam memperbaiki kesejahteraan keluarga melalui akses pemanfaatan pekarangan, dan perilaku hidup

		sehat.
5.	Rukun Tetangga	Forum komunikasi warga berupa Rukun Tetangga mampu memberdayakan ekonomi warga dengan kegiatan gaduhan dan mengurangi pengeluaran warga dengan adanya perkakas RT untuk kegiatan hajatan.
6.	Pedagang Kambing	Adanya pedagang kambing mempermudah warga dalam menjual dan membeli ternak kambing. Interaksi yang saling menguntungkan karena pedagang mudah mendapatkan barang dan bagi warga dapat mengurangi biaya transaksi yang tidak efisien seperti transportasi dan resiko kerugian.
7.	Pedagang Pisang	Pedagang pisang membantu warga mendapatkan penghasilan secara cepat dalam menjual hasil pertanian berupa pisang dan singkong.

Sumber : penulis (2018)

4.5. Implikasi Hasil Penelitian

Dengan teridentifikasinya berbagai macam bentuk trust dalam kelompok afinitas, maka unsur trust tersebut berimplikasi terhadap pengentasan kemiskinan di perdesaan. Implikasi tersebut diantaranya berupa trust berbentuk *diopeni tenanan* atau kapabilitas anggota dalam memelihara ternak sebagai pertimbangan dalam menggulirkan ternak. Dengan adanya kapabilitas tersebut menghasilkan perguliran yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Keterbukaan pengurus dalam pengelolaan dana kelompok sebagai implementasi kejujuran pengurus yang berpengaruh terhadap kepercayaan dalam kelompok. Oleh karena itu, dalam menjaga trust setiap elemen dalam kelompok, harus mengoptimalkan peran dan fungsinya masing masing.

Hilangnya trust akan melemahkan aktivitas kelompok sebagaimana yang terjadi di kelompok afinitas dusun Krajan.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain menghadirkan sikap tidak merugikan orang lain. Empati tersebut berupa perguliran kambing dalam usia yang layak. Hal ini memperkuat rasa saling percaya antar anggota dalam

kelompok afinitas. Trust antar anggota harus dijaga dengan sikap pengurus yang tegas dalam menerapkan standar perguliran berupa pun luwes dipisah.

Perilaku mengambil pakan ternak tanpa menghiraukan kepemilikannya di dusun Krajan menjadikan kendala dalam ketersediaan pakan di musim kemarau.

Hal ini perlu disikapi dengan pendekatan komunikasi yang baik. Sikap saling percaya yang tidak akan merugikan orang lain dalam mencari pakan ternak akan mendukung ketersediaan pakan ternak sebagai sumber daya alam di lahan hutan desa Tempuran.

Norma yang ada di kelompok afinitas berupa kewajiban menghadiri pertemuan rutin meskipun sudah mengembalikan kambing perguliran menjadi kunci kesuksesan kelompok afinitas dusun Tepusan. Kemauan anggota untuk hadir didorong oleh rasa saling percaya terhadap pengurus dalam mengelola dana kelompok. Kejujuran sebagai bentuk trust mendukung aturan kewajiban menghadiri pertemuan rutin. Ukuran eksistensi kelompok perguliran ternak di desa Tempuran terlihat dari keberadaan pertemuan rutin kelompok tersebut.

Norma perguliran kambing berupa menggulirkan anak kambing dalam usia yang produktif berdampak pada terciptanya aset perguliran yang produktif. Meskipun menimbulkan antrian waktu perguliran yang lebih lama dibandingkan dengan menggulirkan induk kambingnya. Namun aturan perguliran tersebut lebih efektif dalam menghasilkan aset kelompok yaitu kambing usia produktif.

Sanksi sosial *digrenengi* bisa berdampak baik apabila korban berpikiran positif sehingga merubah sikapnya sesuai dengan aturan yang berlaku. Namun sebaliknya bisa berdampak buruk apabila korban merasa tertekan dan tidak nyaman sehingga keluar dari kelompok afinitas. Dengan keluar dari kelompok afinitas cenderung akan mengurangi kinerja ekonomi yang bersangkutan. Hal ini

berdampak pada menurunnya reputasi dan kesempatan mengakses manfaat dari kelompok afinitas.

Ketidakjelasan aturan tentang imbalan jasa pengurus bisa berdampak pada berkurangnya semangat kerja pengurus kelompok afinitas. Muncul rasa sungkan untuk menghonor diri sendiri dari kas kelompok, namun secara pribadi pengurus juga membutuhkan materi imbalan jasa. Ketiadaan aturan tersebut perlu mendapatkan solusi melalui musyawarah yang menghasilkan kesepakatan bersama guna menghindari kedholiman dalam aktivitas kelompok.

Kearifan lokal masyarakat pedesaan berupa *jimpitan* sudah mulai hilang di masyarakat. Hasil dana *jimpitan* di desa Tempuran mampu digunakan sebagai sarana pengentasan kemiskinan melalui kerjasama *gadohan* ternak. Warga miskin yang mempunyai kemampuan memelihara ternak dapat memanfaatkan peluang usaha tersebut. Selain itu *jimpitan* dimasyarakat mampu berperan dalam menjaga gotongroyong yang mulai pudar di masyarakat.

Keberadaan jaringan juragan jagung dapat mempermudah permodalan usaha budidaya jagung, meskipun dengan biaya transaksi yang lebih mahal. Modal sosial yang ada dalam interaksi petani dengan juragan jagung mampu mendukung kegiatan perekonomian masyarakat. Akan tetapi perlu dipertimbangkan oleh pemerintah desa untuk membentuk badan usaha permodalan bagi petani yang lebih murah dan sesuai kemampuan petani sehingga bisa menjadi alternatif pembiayaan usaha pertanian.

Lemahnya modal sosial *bridging* pada kelompok wanita tani mengakibatkan hilangnya kesempatan mengembangkan usaha olahan pangan dari pisang atau ketela. Masyarakat lebih memilih menjual mentah hasil pertanian mereka, hal ini

perlu disikapi dengan memfasilitasi jaringan pemasaran olahan pangan. Karena masyarakat desa Tempuran mampu membuat namun sulit memasarkannya.

Bentuk bentuk modal sosial yang ada di desa Tempuran yang telah teridentifikasi dalam pembahasan diatas. Unsur modal sosial tersebut mempunyai konsekuensi berupa nilai nilai positif yang mendorong kinerja ekonomi rumah tangga anggota kelompok afinitas. Nilai nilai tersebut berupa rasa tanggungjawab, empati, kejujuran, dan kepedulian sosial. Namun selain itu juga ada konsekuensi negatif dari modal sosial yang ada berupa kurangnya keberanian, kurangnya inovasi, sikap pasrah dan mudah menyerah. Hal ini menyebabkan warga cenderung menerima apa adanya kondisi yang ada di desa Tempuran.







BAB 5 PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DESA TEMPURAN

Modal sosial merupakan hasil dari kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial. Membangun modal sosial untuk menyusun lingkungan sosial yang kaya akan partisipasi dan peluang. Seperti suatu lingkungan yang memungkinkan pelaku untuk kerap bertemu, dimana berbagai nilai dan norma sosial dapat terus dipelihara. Hal ini lalu mendorong kemungkinan atas keberlanjutan interaksi berulang ke depan, kemudian mengurangi ketidakpastian dan memperkecil risiko (Ramstrom dalam Yustika, 2013).

Menurut Lesser (2000), modal sosial merupakan barang publik, yang tidak dimiliki oleh individual akan tetapi tergantung dari semua orang dalam jaringan tersebut. Modal sosial terdapat bukan pada individu masing masing pelaku, tetapi pada hubungan antar pelaku tersebut. Modal sosial akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesuksesan suatu organisasi. Organisasi yang terdapat di desa Tempuran adalah kelompok afinitas warga miskin yang mendapatkan bantuan hibah bergulir ternak kambing dalam program Desa Mandiri Pangan.

Modal sosial berupa kepercayaan, jaringan dan norma tentu saja memiliki peran dalam pengentasan kemiskinan. Modal sosial berperan melalui interaksi yang terjalin antara warga miskin, kelompok afinitas dan masyarakat serta pemerintah.

Hubungan unsur modal sosial tersebut bersifat saling terkait dan mempengaruhi.

Berikut ini peran dari unsur-unsur modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran.

5.1 Trust Berperan Mendorong Terciptanya Suasana Harmonis Dalam Perguliran Ternak Di Desa Tempuran.

Trust dalam sebuah komunitas merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar, karena menjadi pondasi dari hubungan kerjasama selanjutnya. Trust di kelompok afinitas desa Tempuran mendukung pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Kelompok afinitas di desa Tempuran masih aktif dibandingkan dengan kelompok afinitas yang ada desa lain di sekitarnya.

Keberlanjutan usaha pengentasan kemiskinan di kelompok afinitas ditunjukkan dengan adanya perguliran ternak yang berkelanjutan. Melalui perguliran tersebut maka penerima manfaat dari kegiatan Desa Mandiri Pangan semakin bertambah. Dalam mendukung percepatan perguliran ternak dibutuhkan suasana yang harmonis antar elemen kelompok afinitas. Trust berperan dalam menciptakan suasana harmonis dalam interaksi sosial di kelompok tersebut.

Suasana harmonis dibentuk dari perguliran yang tepat sasaran, adanya kejujuran dalam pengelolaan dana kelompok, terjaminnya kualitas ternak yang layak digulirkan, terjaminnya ketersediaan pakan ternak, dan berkurangnya konflik sosial dalam interaksi kelompok.

5.1.1 Trust Berupa *Diopeni Tenanan* Berperan Sebagai Dasar Perguliran Ternak Yang Tepat Sasaran.

Dalam kelompok afinitas terdapat unsur modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan. Saling percaya tersebut berupa *diopeni tenanan* atau kapabilitas anggota dalam memelihara ternak. *Trust* tersebut tercipta antara pengurus dan anggota dalam perguliran ternak. Pengurus menggunakan dasar kapabilitas pemeliharaan ternak dalam menerima keanggotaan afinitas.

Warga miskin yang mendapatkan perguliran ternak kambing harus berdasarkan kepercayaan dan aktif dalam jaringan pertemuan kelompok sesuai norma yang disepakati. Dengan menerima ternak kambing tersebut maka anggota akan mendapatkan manfaat berupa peningkatan pendapatan keluarga dari hasil ternak tersebut di masa yang akan datang. Ternak kambing bagi warga miskin yang memiliki kapabilitas memeliharanya akan menjadi modal ekonomi produktif yang berkelanjutan.

Menurut Cvetanović (2015), modal sosial berupa ikatan sosial dan jaringan dapat ditransformasikan menjadi modal ekonomi. Individu dapat memanfaatkan modal sosial yang ada dengan berpartisipasi dalam jaringan sosial atau kelompok. Dengan berpartisipasi dalam berbagai jaringan, individu meningkatkan kesempatan mereka untuk mewujudkan hak atau manfaat tertentu dengan cara yang lebih efisien. Hal ini sesuai dengan kondisi anggota kelompok afinitas yang mendapatkan manfaat ekonomi dengan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Dengan terlibat dalam kelompok afinitas maka warga miskin akan berpeluang mendapatkan modal ekonomi berupa ternak kambing perguliran. Kambing merupakan aset produktif yang sesuai dengan sumber daya alam di Tempuran. Ternak kambing mampu menghasilkan aset dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Perkembangan kambing yang cepat menjadi pertimbangan sebagai sarana pengentasan kemiskinan

Ternak kambing mempunyai peranan penting dalam kehidupan warga miskin di desa Tempuran. Usaha ternak kambing berperan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan beternak kambing maka warga miskin

mampu mencukupi kebutuhannya berupa biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan modal usaha pertanian. Sebagaimana pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Mangkeh nak wayah tumbas pupuk tumbas bibit kan nganu sade mendho gawe modal. kadang nggih gawe bayar sekolah. Nggih ngoten niku”. (Nanti saat mau beli pupuk beli bibit jual kambing buat modal. Kadang ya buat bayar sekolah. Ya seperti itu)

Sedangkan Sumilah menjual kambingnya untuk biaya pendidikan dan memperbaiki tempat tinggal. Berikut pernyataannya:

“Nggih enten pitu, terus tahun wingi gawe bayar sekolah mlebet SMA kula sade. Terus niki kangem tumbas pasir. Kalih babone sing pertama saking maringi niku nembe disade wingi niku”. (Ya ada tujuh. Terus tahun kemarin buat bayar sekolah masuk SMA (kemudian) saya jual (kambing). Terus ini buat beli pasir. Sama induknya yang pertama dari pemberian itu baru dijual kemarin itu).

Warga miskin di desa Tempuran sudah merasakan adanya perbaikan pendapatan keluarga melalui bantuan ternak kambing perguliran. Kondisi ekonomi rumah tangga anggota afinitas di dusun Tepusan sekarang lebih baik. Dengan ternaknya mereka mampu memperbaiki tempat tinggalnya. Berikut pernyataan Suprihatin:

“Sak niki pun mendingan pak, sudah lebih baik dari yang dulu. Dho angsal bedah rumah dadi dho sae sak niki. Sing pertama niku pun angsal bedah rumah sedanten”. (Sekarang sudah baik pak, sudah lebih baik dari yang dulu. Pada dapat bedah rumah jadinya pada baik sekarang. Yang pertama itupun dapat bedah rumah semua)

Program bedah rumah membutuhkan dukungan swadaya penerima bantuan. Swadaya tersebut salah satunya berasal dari ternak kambing milik anggota. Sehingga warga miskin yang mendapatkan perguliran kambing, mampu merasakan manfaat dari keikutsertaan kelompok afinitas.

Trust menciptakan jaringan yang dijaga oleh norma. Dengan adanya rasa saling percaya maka terjadilah perguliran ternak yang tepat sasaran. Melalui *trust* tercipta kerjasama perguliran ternak sebagai modal usaha. Jadi modal

sosial mampu menjadi pelicin untuk mempermudah terjadinya transaksi ekonomi yaitu pemberian modal usaha melalui perguliran ternak kambing.

5.1.2 *Trust* Berupa *Enten Laporane* Berperan Menciptakan Keterbukaan dan Kejujuran Dalam Pengelolaan Kelompok

Keterbukaan merupakan dasar terciptanya kepercayaan diantara elemen kelompok afinitas. Dengan adanya keterbukaan maka anggota dapat mengetahui kondisi keuangan kelompok sehingga mampu mengakses dana tersebut sebagai modal usaha pertanian. Sebagaimana yang disampaikan lkhwan berikut ini:

"Kala wingi nggih dilaporke. Kas enten pinten kagem tumbas obat, petani petani mriki nggih tumbase mriku, koq ngoten. Kagem obat obatan teng pertanian. Tumbas rondap obat obat ngoten niku. Mengkeh pak muslimin niku seng kulak". (Kemarin juga dilaporkan, kas ada berapa buat beli obat. Petani petani sini ya beli obatnya disitu, koq begitu. Buat obat obatan di pertanian. Beli rondap obat obat seperti itu. Nanti pak Muslimin yang membelikan)

Peran keterbukaan di kelompok afinitas sebagai dasar terbentuk *trust* dalam modal sosial yang mendukung usaha anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian Tohani (2014) bahwa keterbukaan dan kebersamaan sebagai nilai dalam modal sosial yang bersifat *bonding* antar anggota kelompok yang mampu mendukung pemberdayaan usaha kelompok wirausaha di desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang.

Keterbukaan di kelompok afinitas Tepusan mendapatkan apresiasi yang baik oleh anggota sehingga kegiatan berjalan dengan baik. Keterbukaan mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam kelompok yang mendukung usaha pertanian anggota kelompok. Dengan keterbukaan anggota mampu mengakses permodalan usaha pertanian dari dana kas kelompok.

5.1.3 Trust Berupa *Rikuh Mriku Gadah Ingon Ingon Kiyambak* Mampu Mengurangi Pencurian Pakan Hijauan Ternak di Lahan Garapan Warga

Warga miskin anggota afinitas di desa Tempuran hanya menggunakan pakan hijauan sebagai pakan ternak kambing miliknya. Permasalahan pakan hijauan ternak secara klasik adalah melimpah pada saat musim hujan dan terjadi kekurangan pada saat musim kemarau. Pada saat musim hujan dimana pakan ternak melimpah tentu saja tidak berpotensi terjadinya konflik antar sesama peternak. Namun pada saat musim kemarau, dimana terjadi kelangkaan pakan ternak akan muncul potensi pencurian pakan hijauan dilahan warga. Hal ini akan menimbulkan konflik di masyarakat.

Perilaku warga yang tidak mengambil pakan hijauan di lahan orang lain menunjukkan adanya sikap sungkan terhadap sesama warga peternak kambing. Sikap sungkan tersebut menjadikan sebuah nilai moral yang dibangun atas dasar saling percaya sesama warga miskin yang mayoritas adalah peternak kambing. Dengan adanya rasa percaya bahwa warga akan bersikap sungkan maka akan menjamin ketersediaan pakan hijauan ternak.

Sikap saling percaya membentuk norma dalam jaringan kelompok afinitas. Sikap saling percaya bahwa sesama anggota akan berperilaku tidak merugikan orang lain menjadikan anggota afinitas merasa aman akan ketersediaan pakan hijauan ternak. Perilaku *rikuh mriku gadah ingon ingon kiyambak* yang ada di dusun Tepusan menjadikan anggota kelompok afinitas bisa mencukupi kebutuhan pakan hijauan untuk ternak mereka.

Pakan ternak merupakan faktor penting dalam usaha peternakan. Terjadinya perubahan iklim global, telah mempengaruhi kalender tanam, pola tanam, produksi dan distribusi pangan termasuk bahan pakan di dalamnya.

Ancaman kesulitan pakan hijauan ternak menjadi masalah besar yang harus dipecahkan secara bersama. Dengan adanya rasa senasib seperjuangan menjadikan ikatan emosional warga miskin semakin kuat.

Untuk mengatasi kesulitan pakan ternak, maka setiap peternak menanam sendiri hijauan pakan ternak (*rambanan*) di lahan masing masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suprpto berikut ini:

“Nggih gadah baon kiyambak ngoten niku, gadahane Perhutani, niku ditanemi sembarang sembarang ngoten niku. Nggih rambanan ngingu kiyambak, nak mboten nginggu kiyambak nggih kapiran”. (Ya punya lahan sendiri di Perhutani, ditanami apa saja untuk pakan ternaknya sendiri, kalau tidak begitu ya repot sendiri)

Rasa saling percaya sebagai dasar membangun hubungan yang harmonis di masyarakat termasuk di kelompok afinitas perlu dijaga dengan norma yang disepakati bersama. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya bersama berdasarkan nilai nilai moral sebagai implementasi menjaga harmonisasi di masyarakat. Upaya tersebut berupa peningkatan nilai spiritualitas guna mengasah kepedulian sosial.

Dengan adanya rasa percaya bahwa warga akan bersikap sungkan maka ketersediaan pakan ternak akan terjamin. Hal ini sesuai dengan pernyataan Barnes (2003), bahwa kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri mitra. Mitra di dalam kelompok afinitas adalah peternak warga dusun Tepusan. Terbentuknya kerjasama dan saling pengertian antar warga dusun dalam pengelolaan pakan hijauan ternak sangat membantu terciptanya suasana harmonis untuk mendukung perkembangan usaha ternak kambing di dusun Tepusan.

5.1.4 Trust Berupa *Pun Luwes Dipisah* Dalam Kelompok Afinitas Menjamin Kualitas Ternak Yang Digulirkan Tersebut Layak.

Warga miskin anggota afinitas mempunyai perasaan senasib seperjuangan dalam berternak kambing dari bantuan hibah perguliran. Ikatan persamaan nasib memperkuat rasa saling percaya antar anggota. Anggota mempunyai komitmen agar tidak merugikan anggota yang lainnya sehingga pada saat menggulirkan ternak, kambing yang digulirkan sudah dalam usia yang layak yaitu siap kawin atau *pun luwes dipisah*. Dengan dasar tersebut maka tercipta suasana yang harmonis dalam kegiatan kelompok afinitas.

Rasa saling percaya antar anggota berupa *pun luwes dipisah* memperkuat jaringan kelompok afinitas. Dengan rasa saling percaya maka kerjasama dalam kelompok afinitas dapat berjalan dengan baik. Pengurus menjaga trust tersebut dengan menegakkan norma. Norma yang ada berupa *anakke dikembangke* dalam kondisi yang *pun luwes dipisah* menunjukkan sikap *egaliter* pengurus terhadap penerima perguliran sehingga dapat merasakan manfaat yang sama.

Kondisi perkembangan ternak di setiap anggota tidak selalu sama. Ada yang cepat berkembang biak dengan baik, ada pula yang lama perkembangbiakannya. Namun standar perguliran yang dilakukan oleh pengurus adalah sama yaitu *pun luwes dipisah* yaitu sekitar umur 6 bulan.

Untuk menjaga agar perguliran kambing dalam kondisi layak, maka pengurus melakukan pengecekan pada saat ternak akan digulirkan. Apabila dinilai belum layak maka perguliran ditunda.

Warga miskin anggota afinitas juga mempunyai rasa empati atau kasihan apabila penerima perguliran selanjutnya dirugikan karena kambingnya masih

kecil. Sehingga harus menunggu waktu yang lebih lama untuk memperoleh hasil dari perguliran kambing tersebut. Sebagaimana pernyataan Warno berikut ini:

“Kula nak mangsulke mesakke nek kesuwen sing mendet niku wau pikirane mriki” (Saya kalau mengembalikan kasihan kalau kelamaan yang mengambil kambing itu tadi pikiran kami.)

Dengan adanya rasa saling percaya bahwa kambing yang digulirkan adalah kambing yang sudah siap kawin, maka manfaat dari perguliran kambing lebih cepat dapat dirasakan oleh anggota. Bantuan ternak kambing tidak dapat secara langsung mengentaskan kemiskinan. Akan tetapi dengan mempunyai modal usaha berupa ternak yang produktif, warga miskin dapat mengandalkan ternak tersebut sebagai modal usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5.1.5 *Trust* Berupa Sikap Egaliter Pemimpin Berperan Mengurangi Potensi Konflik

Dalam Kelompok Afinitas

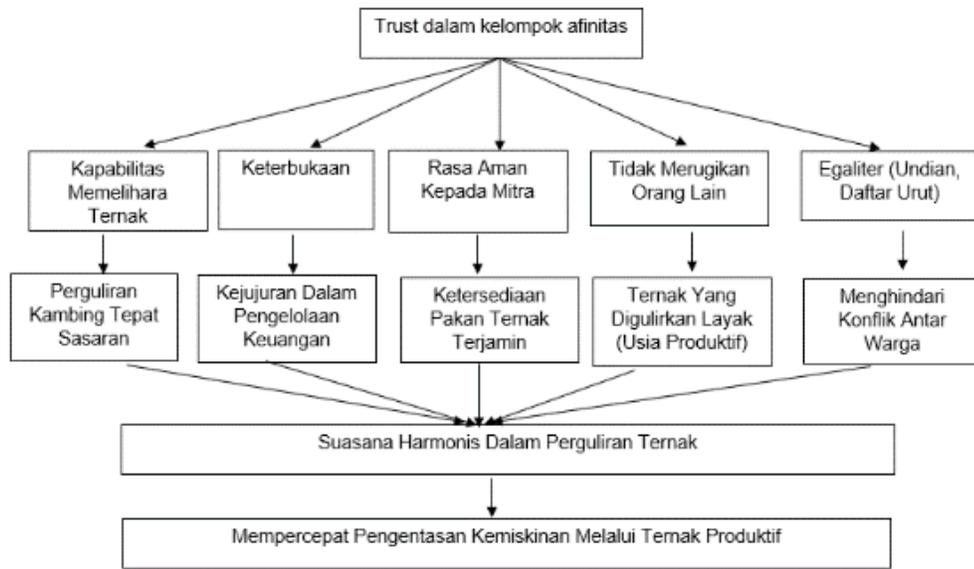
Sikap *egaliter* atau kesetaraan terhadap warga miskin anggota afinitas ditunjukkan oleh pengurus kelompok afinitas Tepusan dalam pembagian kambing perguliran tahap pertama dengan metode undian. Begitu pula di kelompok afinitas Krajan, sikap *egaliter* terlihat dalam sistem daftar urut calon anggota perguliran. Dengan adanya sikap egaliter akan menjaga rasa saling percaya antar elemen dalam kelompok afinitas. Dengan metode undian dan sistem daftar urut maka mengurangi potensi perselisihan antar warga dalam pembagian ternak diawal program dan perguliran selanjutnya.

Menurut Ancok (2003), ciri masyarakat berkualitas dari modal sosial adalah kredibilitas. Kredibilitas tidak hanya berupa kejujuran tetapi juga konsistensi dalam perlakuan, perlakuan yang adil, saling memberi dan menerima. Kredibilitas menentukan saling percaya dapat tumbuh dan berkembang. Hal tersebut terlihat dalam kelompok afinitas, dimana pengurus

berperilaku adil terhadap anggotanya dengan menggunakan metode undian dan daftar urut.

Sikap tegas pengurus afinitas yang hanya menggulirkan kambing dalam usia layak menciptakan perasaan adil bagi anggota. Anggota mendapatkan kenyamanan dalam kegiatan perguliran karena pengurus tidak membedakan, tidak pilih kasih, dan egaliter dalam mengelola kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk mempermudah memahami peran trust dalam pengentasan kemiskinan di Tempuran, maka disajikan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 1 Bagan Peran Trust dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran
 Sumber: penulis (2018)

Komponen trust di kelompok afinitas terdiri dari kapabilitas, keterbukaan, rasa aman, tidak merugikan orang lain dan egaliter. Kapabilitas memelihara ternak yang digunakan sebagai dasar penentuan keikutsertaan anggota dalam kegiatan perguliran kambing sehingga penerima bantuan tepat sasaran, yaitu orang miskin yang mampu memelihara ternak. Keterbukaan yang ada

dikelompok berperan dalam menciptakan kejujuran dalam pengelolaan dana kelompok. Sikap tidak mengambil pakan ternak dilahan orang lain menghadirkan rasa aman terhadap mitra yaitu sesama anggota afinitas. Dengan rasa aman tersebut maka ketersediaan pakan ternak terjamin. Adanya perasaan empati untuk menggulirkan ternak dalam kondisi yang layak menjamin tindakan tidak merugikan orang lain sehingga ternak yang digulirkan dalam kondisi produktif. Sikap egaliter pengurus dalam perguliran ternak mampu menghindari perselisihan antar anggota afinitas dalam perguliran ternak.

Beberapa fungsi dari unsur trust di kelompok afinitas desa Tempuran, mampu menciptakan suasana harmonis dalam perguliran ternak. Perguliran yang tepat sasaran, pengurus yang jujur, anggota yang saling menghargai, merupakan bentuk keharmonisan dalam interaksi di kelompok afinitas. Hal tersebut mendukung percepatan usaha pengentasan kemiskinan melalui budidaya ternak kambing oleh warga miskin yang produktif dan berkelanjutan.

5.2 Norma Mendukung Optimalisasi Pemanfaatan Modal Usaha Bagi Anggota Afinitas di Desa Tempuran

Norma merupakan seperangkat nilai yang dikelola secara baik dan ditaati bersama dalam sebuah masyarakat atau komunitas. Norma sebagai unsur modal sosial berperan dalam terselenggaranya hubungan yang baik antar warga miskin anggota afinitas maupun antara pengurus kelompok afinitas dengan anggota afinitas. Modal usaha yang diterima oleh anggota berupa ternak kambing, harus mampu memberikan manfaat secara optimal untuk pengentasan kemiskinan. Sehingga melalui norma dalam kelompok bertujuan untuk menjaga optimalisasi modal usaha tersebut.

Menurut Manzilati (2011) norma norma sosial berperan penting dalam mengatur perilaku yang ada di masyarakat atau komunitas. Norma mengandung unsur sanksi sosial yang mencegah anggota kelompok berperilaku menyimpang dari aturan bersama. Sehingga dengan norma maka perilaku anggota sesuai dengan aturan yang berdampak mendukung pada pencapaian tujuan kelompok.

Berikut ini peran norma dalam kelompok afinitas di desa Tempuran:

5.2.1 Norma Berupa Keikhlasan Dan Tanggung Jawab Pengurus Menjadi Penggerak Kegiatan Kelompok

Sikap pengurus kelompok afinitas yang ikhlas mengelola kegiatan kelompok tanpa adanya imbalan jasa, berdampak pada sikap anggota yang semakin patuh dan kompak dalam setiap kegiatan. Rasa tanggung jawab yang tinggi atas keberhasilan kegiatan menjadikan pengurus mempunyai beban moral apabila program perguliran kambing ini tidak berjalan dengan baik. Keberhasilan pengurus dalam mengelola kelompok tidak lepas dari sikap dapat dipercaya, kejujuran, kepedulian sosial, dan egaliter.

Faktor kepemimpinan menjadi unsur penting dalam keberhasilan kelompok afinitas desa Tempuran dalam mengembangkan budidaya ternak kambing perguliran. Pemimpin kelompok afinitas desa Tempuran yang dapat dipercaya, jujur, terbuka, peduli dan adil menciptakan interaksi yang baik dengan anggotanya sehingga memperkuat modal sosial dalam mendukung tercapainya tujuan kelompok yaitu pengentasan kemiskinan.

Peran ketua kelompok afinitas Tepusan sangat penting dalam mengerakkan aktifitas kelompok terlihat dari pernyataan Pak Mujiman sebagai penyuluh pertanian di Kecamatan Bringin berikut ini:

“Itu (pemimpin) sangat sangat berpengaruh. Di segala sesuatu tentunya. Ternyata di pak muslimin sendirikan selain ketua kelompok tani juga ketua DMP desa, ketua afinitas. Karena disana pak muslimin juga sebagai penggerak, juga sebagai pelaksana dia juga melaksanakan. ya *ngajak* (mengajak) orang dia sudah melaksanakan dulu. Jadi yang diajak itu *kepenak* (nyaman). Oh iyo, ada buktinya tidak cuma *omong tok* (bicara saja) Dia juga kerja (melakukannya)”.

Bu Ika sebagai warga dusun Krajan yang sering terlibat dalam berbagai kelompok masyarakat seperti PKK, Dasawisma, kelompok afinitas DMP menyatakan bahwa sikap warga desa Tempuran sangat dipengaruhi oleh sikap pemimpinnya. Berikut ini pernyataannya:

“Nggih penguruse niku garean, disiplin mboten, terbuka kaleh nganune ngoten. Rumangsaku nek anggota nggih manut manut mawon, ngono mas, nek wong ndeso kene di gawe ngono ngono, nggih ngoten to”. (Ya itu tergantung pengurus, disiplin tidak, terbuka dengan anggotanya. Menurut saya, anggota itu mengikuti pemimpinnya. Kalau orang desa sini seperti itu. Ya seperti itu).

Menurut Ikhwan sebagai anggota afinitas sekaligus kepala dusun Tepusan, faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan kelompok adalah kepemimpinan. Di desa Tempuran terdapat berbagai kelompok bantuan hibah ternak bergulir namun hanya kelompok afinitas Tepusan yang tetap aktif kegiatannya. Berikut ini pernyataan Ikhwan:

“Faktor pengurus nggih gampangane ngoten niku. Kadose faktor pengurus, biasane kurang tegas napa pripun. Biasane faktor pengurus, napa dangu mboten kumpulan kan wegah kiyambak nak tiyang tiyang. Walah wong weduse ra ditakokke rak ngoten”. (Faktor pengurus sepertinya itu. Biasanya kurang tegas, atau sudah lama tidak ada pertemuan sehingga orang orang tidak mau ikut. Kan kambingnya tidak ditanyakan lagi seperti itu)

Menurut Suprihatin selaku pengurus kelompok afinitas, rasa tanggungjawab atas bantuan yang telah diterima menyebabkan dia harus menjaga keberlanjutan kegiatan perguliran ternak kambing. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

"Maksud te niki nyuwune niku wau pak, jenenge pun angsal kudune tanggungjawab" (Maksudnya itu, setelah menerima bantuan harus bertanggungjawab)

Faktor pemimpin sangat berpengaruh dalam keaktifan kelompok afinitas di desa Tempuran. Pada awal program sekitar tahun 2011, setiap pertemuan kelompok di dusun Krajan pengurus dari dusun Tepusan yaitu Pak Muslimin dan Bu Suprihatin ikut hadir. Pada tahun 2014 kelompok krajan dianggap mandiri, sehingga Pak Muslimin dan Bu Suprihatin sudah tidak terlibat dalam pertemuan kelompok di dusun Krajan, namun hal ini berdampak pada berkurangnya intensitas pertemuan kelompok di dusun Krajan. Faktor ketidakpercayaan anggota atas kepemimpinan Pak Sukiman berdampak pada macetnya kegiatan perguliran kambing di dusun Krajan. Berikut ini pernyataan Pak Muslimin:

"Kula ningali sedeh, ketuane Sukiman. Wengi kula kan nyelep jagung ting tempuran. Ting anggota DMP niko. Terus tangklet. Lha piye mbah? Ketuane niko nganu mbah, wong wong wes dho balek dho wes. Ndisik koq dho iso berjalan? bolak balik ketuane niku sing dho di anu. Riyen kula sih aktif kumpulan ting tempuran niko nggih jalan. Trus kula bagi, sing penting laporane. Koq malah mandeg. Tak jaluk laporane, yo kono karangen, yo wegah. Aku kon ngapusi. Tiyang mriki alhamdulillah lancar, tiyange nggih manut".

(Saya melihat sedih di kelompok Sukiman. Kemarin saat saya merontokkan jagung di Tempuran di tempat anggota DMP, saya tanya bagaimana mbah kelompok Krajan? Ketuanya itu tidak jelas, anggota sudah semua mengembalikan perguliran ke kelompok. Kenapa dulu bisa berjalan? Kembali lagi ketua kelompok yang disalahkan. Dulu saat saya masih aktif di pertemuan kelompok Krajan ya bisa berjalan baik. Kemudian saya bagi agar diurus sendiri, yang penting laporannya, justru berhenti pertemuannya. Saya minta laporannya, malah disuruh isi sendiri, ya saya tidak mau, saya tidak mau berbohong. Kalau anggota kelompok Tepusan alhamdulillah lancar, anggotanya juga penurut)

Norma keikhlasan dan tanggungjawab pengurus menjadi salah satu penyebab keberlanjutan kegiatan kelompok afinitas. Interaksi sosial yang baik dalam kelompok mendorong keberlanjutan kegiatan kelompok. Faktor pemimpin

yang amanah menjadikan kelompok afinitas dusun Tepusan berkembang dengan baik dibandingkan dengan kelompok afinitas lain di Kecamatan Bringin.

Menurut Amalia (2015) modal sosial pada kelompok usaha bersama, dipengaruhi oleh setiap aktor dalam kelompok tersebut harus mampu memainkan peran sesuai aturan yang telah disepakati bersama. Dalam kondisi tersebut maka tujuan bersama kelompok akan lebih mudah dicapai. Salah satu aktor dalam kelompok yaitu pemimpin, yang harus berperan sesuai dengan fungsinya.

5.2.2 Norma Berupa *Kumpulan Kudu Melu* Menjamin Komunikasi Yang Intensif

Terdapat norma di kelompok afinitas berupa *kumpulan kudu melu* atau kewajiban untuk hadir dalam setiap pertemuan kelompok. Norma tersebut bertujuan untuk mengikat anggota untuk aktif dalam kegiatan kelompok sehingga mempermudah komunikasi yang intensif antara pengurus dengan anggota. Hal tersebut berdampak pada eksistensi kelompok. Dengan adanya pertemuan kelompok, anggota berkesempatan mengakses permodalan usaha pertanian dan peternakan yang digunakan untuk peningkatan pendapatan keluarga atau pengentasan kemiskinan.

Pengurus kelompok afinitas berkomitmen bahwa bantuan hibah bergulir ternak kambing harus dijaga keberlanjutannya dengan baik. Salah satu upaya agar kelompok dapat berlanjut dengan baik adalah terlaksananya pertemuan kelompok secara rutin. Oleh karena itu telah disepakati bersama bahwa semua anggota wajib mengikuti pertemuan kelompok. Dan kemauan untuk menghadiri pertemuan kelompok menjadi salah satu pertimbangan dalam menerima keanggotaan kelompok. Sebagaimana yang disampaikan Muslimin berikut ini:

“Nggih enten o. malah ngeten, aku nak kei cempe emoh, geleme babon, ya sapa sing arep ngeki. Malah njaluke sing langsung gede, ya ora ana jenenge kembangan ya ngana, salong aku wegah kumpulane, nggih enten ngoten niku. Ndadak kumpulan e, wes karep mu” (Ya ada, malah begini, aku kalau dikasih anak kambing tidak mau, maunya induknya. Ya siapa yang mau memberi. Malah mintanya yang langsung besar, ya tidak ada, Namanya perguliran ya seperti itu. Kadang tidak tidak mau ikut pertemuan, ya ada seperti itu. Mengapa harus ada pertemuan, ya terselah kamu)

Pengurus mempertahankan keberlanjutan pertemuan kelompok sebagai bentuk menjaga eksistensi kelompok, sehingga kegiatan tetap berkelanjutan.

Berikut ini pernyataan Ikhwan tentang hancurnya sebuah jaringan kelompok karena tidak adanya pertemuan rutin kelompok:

“Biasane faktor pengurus, nopo dangu mboten kumpulan kan wegah kiyambak nak tiyang tiyang. Walah wong weduse ra ditakokke rak ngoten” (Biasanya faktor pengurus, (kalau) lama tidak ada pertemuan kan anggota tidak mau sendiri hadir pertemuan. Walah kan kambingnya tidak ditanyakan (lagi) kan seperti itu)

Suprihatin merasakan bahwa anggota yang tidak mau ikut dalam pertemuan akan merusak keberlanjutan organisasi. Pelanggaran norma *kumpulan kudu melu* akan berdampak pada rusaknya jaringan yang sudah terbentuk. Sehingga dipilihlah hanya warga miskin yang mau mengikuti aturan dalam kelompok sebagai anggota afinitas. Salah satu aturannya adalah bersedia untuk hadir dalam pertemuan rutin. Berikut ini pernyataan Suprihatin:

“Nggih, ketingale sing gampang. Lha nggih mengkeh nak angel ruwet kiyambak, mriki niki. nak umpomo pun ngembangke, ken pertemuan mboten purun”. (Ya yang kelihatannya mudah (aktif), Lha ya nanti kalau susah ruwet sendiri, kita ini. Kalau seumpaman sudah mengulirkan, diminta pertemuan tidak mau)

Resiprositas atau hubungan timbal balik merupakan nilai moral utama bagi perilaku antar individu; antara petani dan sesama warga desa. Prinsip tersebut berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu orang yang pernah membantu kita atau minimal tidak merugikannya. Ini berarti bahwa kewajiban

untuk membalas budi merupakan prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan yang sederajat maupun yang tidak sederajat (Damsar dan Indriyani, 2009). Atas dasar pernah dibantu modal usaha ternak kambing oleh pengurus afinitas dan kepedulian sosialnya, maka secara moral mengharuskan anggota untuk membalas budi berupa ikut aktif dalam kegiatan kelompok afinitas. Hal ini berdasarkan pernyataan Suprihatin berikut ini:

“Maksude niki nyuwune niku wau pak, jenenge pun angsal kudune tanggungjawab. ... Maksud te bales mriki lah ngoten. Maksud te mriki kan trimo ne saget berjalan lancar kan kedah enten pertemuan ne, ngertosi mundak mboten ne ngoten. Dadose manut ngoten”. (Maksudnya yang kami mintanya itu tadi pak, Namanya sudah dapat harusnya tanggungjawab. ... Maksudnya membalas budi kesini kan begitu. Maksudnya kita kan agar dapat berjalan lancar harus ada pertemuannya, untuk mengetahui bertambah tidaknya seperti itu. Jadinya patuh begitu)

Norma yang dipatuhi oleh anggota afinitas berupa *kumpulan kudu melu* atau kewajiban menghadiri pertemuan didukung oleh rasa saling percaya antara anggota dan pengurus menjadikan jaringan berupa pertemuan kelompok afinitas semakin kuat. Melalui akses komunikasi dalam pertemuan kelompok tercipta peluang usaha seperti bantuan modal usaha pertanian dari dana kas kelompok, dan pelatihan usaha pembuatan olahan pangan keripik singkong dan pisang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zhang, Zhou, & Lei, (2017) bahwa akses informasi melalui koneksi di pemerintahan dan hubungan bisnis mampu menciptakan peluang pengentasan kemiskinan

5.2.3 Norma Berupa *Opo Entene* Mampu Menjaga Kejujuran Warga Miskin.

Nilai kejujuran adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran adalah ketulusan hati, tidak bohong dan dapat dipercaya kata katanya. Dengan adanya norma *opo entene* atau kejujuran yang implementasikan dalam kelompok memperkuat

rasa saling percaya pada jaringan kelompok afinitas. Norma tersebut akan mempermudah kerjasama dalam pengentasan kemiskinan.

Implementasi kejujuran yang telah ditunjukkan oleh pengurus adalah adanya laporan perkembangan dana kelompok secara terbuka dan dapat dipercaya. Sedangkan implementasi kejujuran oleh anggota dalam bentuk kebenaran akan laporan perkembangan ternak yang dipeliharanya. Norma kejujuran mendasari sikap saling percaya dan memperkuat jaringan sosial melalui interaksi dalam kelompok afinitas. Berikut ini pernyataan Suprpto tentang nilai kejujuran dalam kelompok afinitas:

"Saling percoyo pak, nggih pripun panci kedah e ngoten, mangkeh nak mboten jujur mboten sae". (Saling percaya pak, ya gimana memang harus begitu, nanti kalau tidak jujur tidak baik)

Menurut Suprihatin, dengan adanya kejujuran dan keterbukaan menjadikan saling percaya sehingga kelompok afinitas menjadi harmonis:

"Kula sing penting niku pada dho saling percaya, kene seneng dho rukun ngoten mawon pun remen. Penguruse saget berjalan lancar ngoten mawon pun remen". (Saya yang penting itu saling percaya, disini senang pada rukun itu saja sudah bahagia, pengurusnya dapat berjalan lancar itu saja sudah bahagia)

Nilai kejujuran merupakan norma yang diimplementasikan dalam interaksi sosial di kelompok afinitas sehingga memperkuat trust. Dengan adanya *trust* tersebut maka kegiatan di kelompok afinitas Tepusan dapat berjalan dengan baik. Kondisi sebaliknya terjadi di kelompok afinitas Krajan, kurangnya keterbukaan dan kejujuran pengurus dan anggota maka *trust* melemah dan jaringan yang telah terbangun pun hancur. Oleh karena itu norma kejujuran sangat penting dalam membangun rasa saling percaya dan memperkuat jaringan sosial sehingga mempermudah pencapaian tujuan pengentasan kemiskinan.

5.2.4 Norma Berupa *Anakke Dikembangke* Berperan Dalam Menjaga Keberlanjutan Usaha Ternak

Terdapat beragam pola perguliran ternak di kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan. Aturan tersebut dibuat oleh masing masing kelompok berdasarkan kesepakatan bersama. Tiap desa memiliki aturan perguliran yang berbeda beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujiman penyuluh pertanian berikut ini:

“Kalau tempuran kan itu malah cepet. Kalau daerah lain kan ada beranak satu disetor, ada yang beranak kedua baru disetor. Kalau tempuran kan ndak, dulu kan keputusannya sana untuk dmp itu, kambing beranak satu jantan apa betina satu apa dua ekor serahkan kembalikan semua. Lha induknya milik pemelihara, cepet. Tapi mengembalikannya umur tujuh bulan. Tidak cempe cempe dikembalikan, minimal induknya sudah beranak lagi”.

Dengan sistem *anake dikembangke* atau yang digulirkan adalah anaknya maka perkembangan kambing milik anggota afinitas desa Tempuran berkembang dengan baik. Kambing yang digulirkan dalam usia yang produktif yaitu 6 bulan. Selain itu jika kambing beranak kembar maka disetorkan semua ke kelompok, sehingga semakin mempercepat penambahan jumlah warga miskin penerima bantuan perguliran selanjutnya.

Norma *anakke dikembangke* menghasilkan manfaat secara ekonomi berupa penambahan kepemilikan asset yang produktif dan berkelanjutan. Sehingga modal sosial berupa trust, norma dan jaringan pada kelompok afinitas berdampak pada peningkatan kesejahteraan di desa Tempuran melalui kepemilikan kambing perguliran.

5.2.5 Norma Berupa *Digrenengi* Berperan Dalam Mengendalikan Perilaku Anggota

Norma digunakan untuk mengatur apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, disertai dengan imbalan karena mematuhi maupun sanksi

bagi yang melanggarnya (Coleman 1994). Norma dalam kelompok afinitas bertujuan mengatur pola perguliran, menetapkan kewajiban dan hak anggota afinitas, serta mengadopsi nilai-nilai kebaikan untuk diterapkan dalam interaksi sosial di kelompok afinitas.

Dalam kelompok afinitas Tempuran terdapat sanksi sosial bagi pelanggaran norma dalam kelompok. Sanksi sosial tersebut berupa *digrenengi* atau digunjingkan bagi anggota yang tidak menghadiri pertemuan kelompok atau melanggar kesepakatan lainnya. Dengan adanya sanksi tersebut maka anggota yang melanggar norma akan mendapatkan rasa malu bila berinteraksi dengan pengurus dan anggota yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Muslimin ketua kelompok berikut ini:

"Cara dene istilaha isin dewe apa ora ngoten niku, nggih isin dewe ngoten niku. Cara dene petuk, asline isin". (Sanksinya dia malu sendiri apa tidak. Ya malu sendiri seperti itu. Misalnya ketemu, aslinya malu)

Dengan adanya sanksi sosial berupa digunjingkan warga, maka anggota akan merasa malu apabila melanggar norma sehingga bersikap mematuhi kesepakatan bersama yang mendukung terciptanya pola kerjasama dengan mengoptimalkan pemanfaatan ternak sebagai sarana pengentasan kemiskinan.

5.2.6 Norma Berupa Kepedulian Sosial Untuk Meringankan Penderitaan Warga Miskin.

Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Melalui interaksi yang terjalin secara intens dalam sebuah jaringan kelompok afinitas mempercepat arus informasi. Sehingga kendala atau hambatan yang sedang dialami oleh orang lain cepat diketahui. Sikap kepedulian sosial bertujuan meringankan beban warga miskin. Seperti dalam acara kematian, warga secara gotong royong mempersiapkan semua

kebutuhan yang terkait dengan upacara pemakaman. Untuk perlengkapan acara menggunakan barang-barang inventaris milik Rukun Tetangga (RT) tanpa dikenakan biaya.

Bentuk kepedulian sosial berupa kegiatan sambatan pembangunan rumah warga. Hal ini dilakukan secara gotong royong seperti pada saat menurunkan dan memasang genteng. Sebagaimana pernyataan Ikhwan berikut ini:

“Niko wayah ngunggahke gendeng niko tonggo tonggo dho dugi ngewangi ngunggahke gendeng” (Itu saat menaikkan genteng itu tetangga pada datang membantu menaikkan genteng)

Di kelompok afinitas juga terjadi gotong royong saat pembangunan gudang lumbung pangan masyarakat. Sebagaimana pernyataan Muslimin berikut ini:

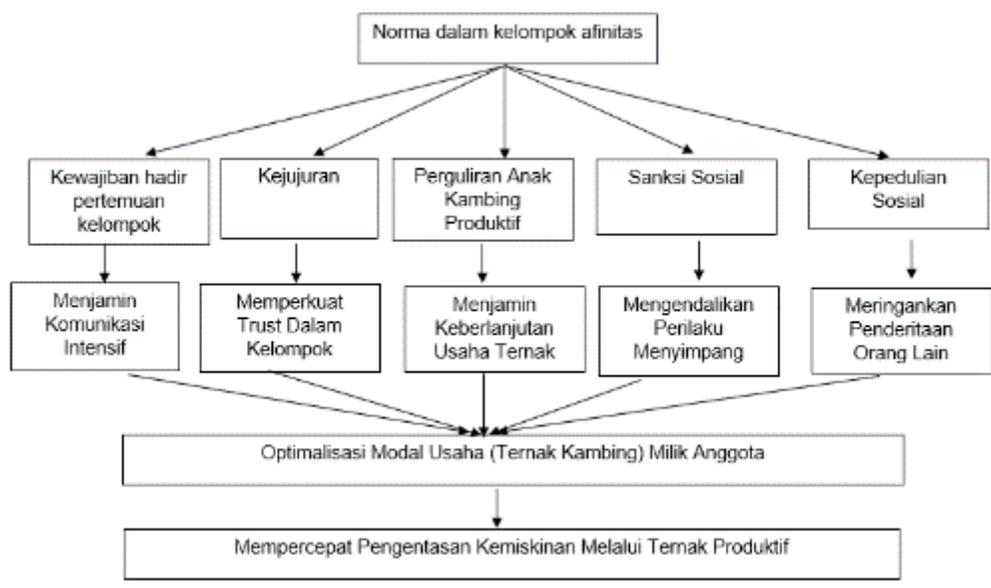
“Lahane warga, sukarela. Dibangun sareng sareng, walah namung kados niki, griya. Paling nak muat mung nem ton, wolong ton”.
(Lahannya warga sukarela, dibangun bersama-sama, Cuma seperti rumah ini, paling hanya muat enam ton delapan ton)

Kerjasama dan kekompakan terlahir dari adanya kepedulian sosial sesama anggota afinitas yang kuat dalam membangun infrastruktur untuk kepentingan umum. Hal ini sesuai dengan penelitian Suebvises (2018) bahwa jaringan sosial, komponen inti dari modal sosial, cenderung meningkatkan motivasi warga Thailand untuk berpartisipasi dalam urusan publik dalam meningkatkan efektivitas penyediaan barang publik.

Dengan adanya norma kepedulian sosial berupa sambatan, takziah, gotong royong di desa Tempuran dapat meringankan beban hidup warga miskin.

Norma tersebut semakin dipatuhi pada jaringan yang kuat karena adanya rasa saling percaya antar elemen masyarakat desa Tempuran.

Berdasarkan uraian diatas tentang peran norma dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran. Maka untuk mempermudah memahaminya kami sampaikan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 2 Bagan Peran Norma Dalam Optimalisasi Modal Usaha Anggota
 Sumber: peneliti (2018)

Berbagai bentuk peran norma dalam pengentasan kemiskinan di kelompok afinitas adalah mengikat anggota untuk hadir dalam setiap pertemuan kelompok, menjaga kejujuran warga miskin, menjaga keberlanjutan usaha ternak, mengendalikan perilaku anggota serta menghasilkan kepedulian sosial terhadap penderitaan orang lain. Kepatuhan elemen kelompok terhadap nilai nilai kebaikan bersama berdampak pada perkembangan usaha ternak kambing.

Peran dari unsur unsur norma tersebut mendukung optimalisasi modal usaha berupa ternak kambing milik anggota afinitas.

5.3 Jaringan Menghasilkan Akses Ekonomi dan Pemberdayaan Ekonomi Warga Desa Tempuran

Menurut Manzilati, (2011) partisipasi dalam suatu jaringan sangat penting, karena modal sosial terbentuk dari interaksi sosial. Modal sosial yang kuat tergantung kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi dan jaringannya. Kapasitas tersebut berupa kemampuan anggota kelompok dalam menyatukan diri pada pola hubungan yang sinergis.

Menurut Yustika, (2013) kegiatan ekonomi selalu berupa kerjasama antar pelaku dalam arti kompetisi ataupun tolong menolong dengan berbagai motif yang mendasarinya berupa laba, harga diri, status, preferensi dan sebagainya. Dalam kerjasama dibutuhkan trust, semakin tinggi trust maka semakin kuat kerjasamanya. Kerjasama tersebut merupakan bentuk dari jaringan sosial. Sehingga jaringan kerjasama berperan terhadap kondisi ekonomi suatu wilayah.

Berikut ini peran dari jaringan dalam pengentasan kemiskinan di Desa Tempuran melalui mempermudah akses ekonomi dan pemberdayaan ekonomi warga desa.

5.3.1 Jaringan Berupa Pertemuan Rutin Kelompok Afinitas Mempermudah Akses Permodalan Pertanian

Warga miskin anggota afinitas di desa Tempuran mayoritas berusaha di lahan garapan Perhutani dengan budidaya jagung. Saat ini Perhutani bekerjasama dengan investor luar negeri dalam budidaya tanaman *Glirisidia* di sebagian lahan hutan Perhutani. Hampir semua warga dusun Tepusan kehilangan lahan garapannya sebagai dampak dari proyek *Glirisidia*, sehingga warga berpindah ke lahan hutan lain yang lebih jauh dan lebih sempit. Warga menyadari bahwa lahan tersebut bukan miliknya sehingga pasrah menghadapi

kebijakan dari Perhutani. Warga hanya dapat menggarap lahan hutan yang tidak begitu luas. Setiap usaha pertanian tentu saja membutuhkan biaya, diantaranya berupa obat rumput untuk membersihkan lahan, benih dan pupuk.

Keberadaan jaringan *patron-klien* juragan jagung dengan petani di desa Tempuran, tidak selalu dimanfaatkan oleh warga miskin khususnya anggota afinitas dusun Tepusan. Hal ini disebabkan menurunnya luasan lahan garapan jagung sehingga tidak menguntungkan apabila meminjam dana dari juragan jagung. Dengan kondisi tersebut, anggota afinitas mengakses modal pertanian melalui dana kas kelompok afinitas Tepusan.

Jaringan sosial dalam kelompok mampu mendorong terciptanya modal finansial. Jaringan sosial berupa kelompok afinitas mempunyai dana kas kelompok yang berasal dari iuran anggota, dan sisa penjualan kambing jantan yang *disusuki* oleh anggota. Meskipun dana kas yang terkumpul tidak begitu banyak namun dapat dimanfaatkan untuk membiayai usaha pertanian anggota afinitas dalam budidaya jagung. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin berikut ini:

“Wong nggih sisa le ngembangke kan enten, iuran ngoten niku, di klumpukke damel tumbas obat obatan nek niki ajeng nanem. Kan obat rumput niko. Nggih damel simpan pinjam”. (Kan sisa perguliran kan ada, iuran seperti itu, dikumpulkan untuk beli obat obatan kalau mau mulai nanam. Seperti obat rumput itu. Ya juga buat simpan pinjam)

Dana kas yang terbatas digunakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan anggota dalam usaha pertanian. Pengurus membelikan barang barang kebutuhan petani dan pembayarannya setelah panen. Adapun barang barang yang dibutuhkan berupa; obat pembersih gulma, dan benih jagung. Sedangkan untuk pupuk membeli di kelompok tani. Berikut ini penjelasan Asiyatun pengurus dana kas kelompok afinitas tentang kegiatan penjualan obat obatan pertanian:

"Kagem tumbas obat niku. dho nyuwun napa. obat suket apa apa mangkeh ditumbaske. Njaluke apa, nak nyuwun wineh nggih ditumbaske. Sinten sing pesen ngoten niku oo". (Buat beli obat itu, pada minta apa, obat suket atau apa, nanti dibelikan, mintanya apa, kalau minta benih ya dibelikan. Siapa saja yang pesan seperti itu)

Anggota mengembalikan pinjamnya setelah panen dengan tambahan keuntungan yang telah disepakati bersama secara terbuka. Keuntungan yang diperoleh dari kegiatan tersebut digunakan untuk menambah dana kas kelompok. Meskipun dana kas yang sangat terbatas memiliki peran yang membantu permodalan usaha budidaya jagung. Berikut penjelasan Suprihatin:

"Nggih maksude niku wau, umpomo niki ajeng bukaan niku kan mengkeh dho nyuwun mangkeh nak panen dho mengembalikan". (Ya maksudnya itu tadi, seumpama ini mau mulai membersihkan lahan itu kan pada minta, nanti kalau panen baru mengembalikan)

Jaringan pertemuan rutin kelompok afinitas berfungsi membantu mengakses modal usaha pertanian sesuai kebutuhan anggota. Kelompok afinitas berperan juga sebagai penyedia kebutuhan dana atau lembaga keuangan bagi anggotanya dalam kegiatan pertanian. Peran tersebut berfungsi dengan baik karena adanya unsur modal sosial yang mendukung kinerja kelompok dalam mensejahterakan anggota. Hal ini sesuai dengan penelitian Akram dan Kumar Routray (2013), bahwa kemudahan akses terhadap lembaga keuangan mikro di perdesaan dipengaruhi oleh modal sosial berupa tingkat partisipasi dalam kelompok, keberagaman organisasi kelompok yang diikuti, dan kepercayaan yang diperoleh dari kelompok sehingga mampu meningkatkan kesempatan usaha dan peluang kesejahteraan.

5.3.2 Jaringan *Patron-Klien* Juguran Jagung Petani Berperan Membantu Permodalan Pertanian Jagung

Patron-klien adalah hubungan dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat. Baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien yaitu petani dalam kedudukan yang lebih rendah dan patron yaitu juragan jagung dalam kedudukan yang lebih tinggi. Fenomena *patron-klien* merupakan hal yang lumrah ditemukan pada masyarakat agraris, begitu pula pada usaha pertanian jagung di desa Tempuran. Fenomena ini terjadi hampir di setiap desa di kawasan sekitar hutan Kedungjati.

Sebagian warga desa dalam usaha budidaya jagung bekerjasama dengan juragan jagung. Keterbatasan permodalan dan kemudahan yang diperoleh dalam kerjasama tersebut mendorong terciptanya hubungan *patron-klien*. Petani sebagai *klien* mempunyai keterbatasan modal usaha. Juragan jagung sebagai *patron* menawarkan modal usaha berupa benih, pupuk dan obat-obatan. Hubungan tersebut tercipta karena adanya sikap saling membutuhkan.

Fenomena petani mengakses permodalan melalui juragan jagung dikarenakan lemahnya akses ke lembaga keuangan formal (perbankan). Meskipun biaya modal di juragan jagung secara nominal lebih mahal dari harga pasar. Ketidakmampuan mengakses pinjaman ke perbankan akibat dari ketidakmampuan nasabah untuk menyertakan jaminan usaha yang tidak dimilikinya. Skema pembayaran hutang secara bulanan dari perbankan menjadi kendala utama petani dalam mengakses pinjaman di Lembaga keuangan perbankan. Petani hanya mampu membayar pinjaman setelah panen, bukan secara bulanan.

Susahnya akses kredit kepada lembaga keuangan formal menjadi celah masuknya sektor informal dalam membiayai usaha pertanian. Lembaga keuangan informal mengisi keterbatasan yang tidak dapat dijangkau oleh lembaga keuangan formal. Secara rasional manusia akan meninggalkan pembiayaan dengan biaya tinggi beralih ke pembiayaan dengan biaya rendah.

Namun fenomena *patron klien* juragan jagung petani, memperlihatkan petani memilih kerjasama dengan juragan jagung dengan biaya transaksi yang lebih mahal karena ada unsur saling diuntungkan dalam kerjasama tersebut.

Ekonomi kelembagaan melihat fenomena ekonomi tidak hanya dari aspek ekonomi semata, tetapi melibatkan aspek sosiologis. Secara ekonomi kelembagaan, jaringan *patron klien* juragan jagung petani sebagai solusi pembiayaan usaha pertanian jagung oleh warga miskin yang didukung oleh aspek modal sosial. Berdasarkan reputasi dan kepercayaan juragan jagung maka terlahirlah kontrak kerjasama pembiayaan usaha pertanian. Juragan jagung membiayai semua modal usaha sedangkan petani sebagai mitranya.

5.3.3 Jaringan *Bakul* Kambing Mempermudah Transaksi Penjualan Kambing.

Keberadaan jaringan pemasaran ternak kambing di desa Tempuran mempermudah warga miskin dalam menjual kambing. Jaringan tersebut melibatkan warga desa Tempuran sendiri yang berprofesi sebagai pedagang hewan dan warga sebagai peternak kambing. Keterlibatan unsur kedekatan tempat tinggal atau bertetangga menghasilkan hubungan interaksi sosial yang intensif. Interaksi yang intensif juga terdapat antara pedagang kambing dengan kelompok afinitas dalam kegiatan penaksiran harga kambing perguliran jantan. Interaksi tersebut menghasilkan rasa saling percaya antara warga dengan

pedagang. Dengan rasa saling percaya tersebut mempermudah dalam transaksi penjualan kambing.

Jaringan antara pedagang dan warga miskin yang terjalin selama ini bersifat saling menguntungkan. Warga miskin di desa Tempuran diuntungkan dengan keberadaan pedagang karena mempermudah dalam transaksi penjualan kambing. Sedangkan pedagang diuntungkan dikarenakan mudah mendapatkan barang dagangannya. Warga miskin mengetahui adanya perbedaan harga saat bertansaksi dengan pedagang kambing. Harga jual kambing akan lebih murah apabila dijual melalui pedagang kambing, namun biaya transportasi dan kepraktisan tentu saja menjadi pertimbangan tersendiri dalam transaksi tersebut. Berikut pernyataan Nasiroh tentang penjualan kambing melalui pedagang kambing:

“Nggih sae pokoke kaceke kalih teng bringin nggih satus, nak mboten nate teng peken, sing mboten kulino malah mboten saget. le ngenyang sak sake ngoten niku.nak pun kalih blantik niku pun saget sae. kacek, kange ongkose niku wau. Kadang nggih mung angsal selawe ewu niku kaceke, nak mendho niku pun dipunduti mriki”. (Ya bagus pokoknya selisihnya dengan di Bringin ya seratus ribu. Kalau tidak pernah ke pasar, yang tidak terbiasa malah tidak bisa, Penawarannya jelek seperti itu. Kalau sudah dengan blantik itu bisa baik harganya. Selisih untuk ongkosnya itu tadi. Terkadang itu hanya dapat dua puluh lima ribu itu selisihna. Kalai kambing itu sudah diambil langsung kesini)

Antara pedagang kambing dengan warga miskin mempunyai hubungan bertetangga. Menurut Suryanggono (2013) percaya terhadap tetangga adalah salah satu sub dimensi modal sosial. Percaya terhadap tetangga disebabkan oleh nilai adat dan pola hidup yang mencerminkan keramahan, suka menolong, ringan tangan, solidaritas, *familier*, kekerabatan dan kekeluargaan yang tinggi, jujur dan tulus ikhlas.

Jaringan sosial pedagang dengan warga miskin bisa saling menguntungkan apabila dibangun atas dasar rasa saling percaya dan nilai kejujuran dalam interaksi sosial. Namun jaringan sosial tersebut dapat menyebabkan ada yang dirugikan apabila hilangnya rasa saling percaya dan hilangnya kejujuran. Namun pada intinya jaringan sosial antara pedagang dan warga miskin mempermudah dalam transaksi penjualan kambing di desa Tempuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wiratanaya (2010) bahwa modal sosial mereduksi tingginya biaya transaksi perdagangan komoditas peternakan.

5.3.4 Jaringan Pedagang Pisang Berperan Mempermudah Penjualan Hasil Pertanian

Pisang merupakan komoditas andalan bagi warga desa Tempuran, tanaman pisang di tanam warga di pematang lahan jagung di kawasan hutan. Bahkan hampir setiap hari ada pedagang yang mengambil pisang dari desa Tempuran. Pisang dijual dalam kondisi mentah karena banyaknya pedagang pisang yang menunggu petani di pinggir hutan. Kemudahan dalam menjual pisang inilah yang memicu petani langsung menjual mentah dan tidak diolah terlebih dahulu menjadi makanan olahan. Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin warga desa Tempuran berikut ini:

“Nggih katah dagang pisang, negor pisang paribasane king wono mriko pinggir desa mriko pun enten dagang dagang dho nyegat. Nek wayah enjing ngoten niku” (Ya banyak pedagang pisang, panen pisang ibaratnya dari hutan sana dipinggir desa sana sudah ada pedagang yang menghadang. Kalau waktu pagi seperti itu)

Petani desa Tempuran tidak termotivasi untuk melakukan inovasi pembuatan makanan olahan pisang. Makanan olahan pisang mempunyai nilai ekonomis yang lebih mahal daripada pisang mentah. Beragam pelatihan olahan pangan dari dinas pertanian, kelompok afinitas, dan mahasiswa KKN telah

dilaksanakan di desa Tempuran. Namun potensi ekonomi yang cukup besar dari makanan olahan pisang tersebut tidak dimanfaatkan oleh warga desa Tempuran karena rendahnya kemauan dalam diri (internal self) warga desa. Padahal menurut Rohima et al. (2013) modal sosial yang baik didukung oleh internal self yang meliputi doa, usaha, inisiatif dan tawakal, dapat memberi motivasi untuk bekerja lebih keras dan memperbaiki serta meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kehidupan masyarakat miskin menjadi lebih sejahtera.

Fenomena penghadangan oleh pedagang pisang di pinggir hutan menunjukkan bahwa terdapat jaringan yang kuat antara petani dengan pedagang pisang. Dorongan kebutuhan harian menyebabkan petani lebih memilih menjual pisang secara langsung ke pedagang. Keberadaan jaringan pedagang pisang yang ada tiap pagi hari mempermudah warga dalam menjual hasil pertaniannya.

5.3.5 Jaringan Rukun Tetangga Berperan Memberdayakan Ekonomi Warga

Jaringan sosial yang biasa terdapat di masyarakat adalah Rukun Tetangga (RT). Kegiatan RT merupakan media interaksi sosial antar rumah tangga. Melalui kegiatan RT inilah warga di dusun Tepusan bisa mendapatkan manfaat *gadohan* atau kerjasama bagi hasil budidaya ternak untuk pengentasan kemiskinan. Jaringan sosial tersebut dilandasi oleh rasa saling percaya antar warga RT.

Upaya yang dilakukan RT dalam mengentaskan kemiskinan diantaranya melalui kegiatan *jimpitan*. Dana *jimpitan* yang terkumpul digunakan untuk mengentaskan kemiskinan bagi warga dusun Tepusan. Dana tersebut dibelikan kambing yang dikerjasamakan dengan sistem bagi hasil *gadohan* ternak kambing oleh warga miskin RT tersebut.

Rukun Tetangga di dusun Tepusan memiliki dana kas yang cukup besar yang berasal dari iuran warga, jimpitan dan tanah *bengkok* RT. Dari dana tersebut digunakan juga untuk usaha *gadohan* sapi. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kerja kepada warga untuk memelihara sapi sesuai dengan kemampuannya dan potensi sumber daya alam yang ada di desa Tempuran. Melalui usaha *gadohan* tersebut maka warga mendapatkan bagi hasil guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

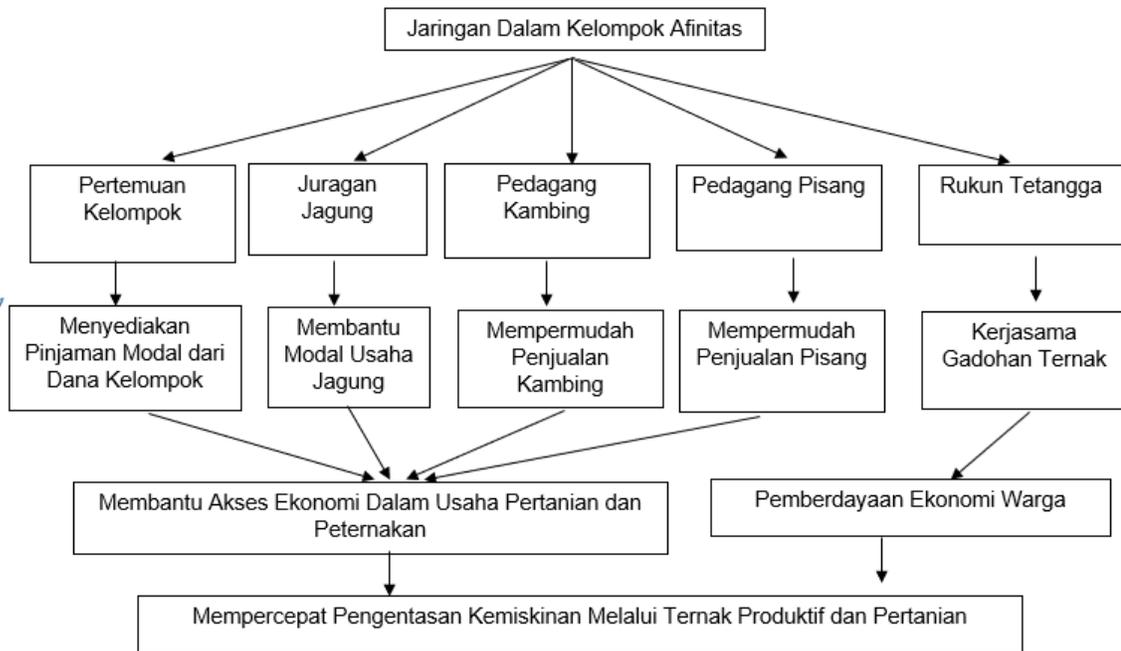
Jaringan sosial yang berupa Rukun Tetangga mengambil inisiatif untuk menyelesaikan permasalahan kemiskinan dengan cara kerjasama usaha ternak. Kerjasama tersebut meliputi *gadohan* kambing dari dana *jimpitan* dan *gadohan* sapi dari dana kas RT. Adapun skema bagi hasilnya berupa 70:30 yang berarti laba dari hasil penjualan ternak, 70% untuk warga yang merawat ternak dan 30% untuk dana RT. Sehingga RT secara mandiri mengentaskan kemiskinan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

Oleh karena itu, jaringan sosial yang berupa Rukun Tetangga dibangun atas dasar rasa saling percaya dan dijaga dengan norma. Modal sosial tersebut mampu menciptakan peluang usaha pemberdayaan warga miskin berdasarkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada.

Jaringan sosial dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengentasan kemiskinan di desa Tempuran. Secara umum peran jaringan dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran adalah menghasilkan akses ekonomi dan pemberdayaan ekonomi warga. Secara khusus setiap jaringan mempunyai peran masing masing. Jaringan kelompok afinitas mempermudah akses permodalan pertanian. Jaringan juragan jagung, pedagang kambing dan pedagang pisang mempermudah akses transaksi perdagangan hasil pertanian

dan peternakan. Jaringan Rukun Tetangga meningkatkan pemberdayaan ekonomi warga.

Untuk lebih mudah memahami peran jaringan dalam mengentaskan kemiskinan, berikut ini kami sajikan dalam bentuk bagan:



Gambar 3 Bagan Peran Jaringan Dalam Akses dan Pemberdayaan Ekonomi
 Sumber: peneliti (2018)

5.4 Modal Sosial Cenderung Mengurangi Kinerja Ekonomi Masyarakat Tempuran.

Modal sosial selain berdampak positif juga mempunyai dampak negatif.

Yustika (2013) menyebutkan empat dampak negatif dari modal sosial, yaitu:

Pertama, ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pihak luar. Kedua, terdapat beberapa individu/aktor yang berpotensi menggajal individu lainnya karena kepemilikan akses. Ketiga, selalu ada pilihan atas suatu dilema antara “solidaritas komunitas” dan “kebebasan individu” dan yang keempat perilaku jamak untuk melawan kalangan minoritas. Berikut ini

peran modal sosial yang cenderung mengurangi kinerja ekonomi masyarakat di desa Tempuran:

5.4.1 Kurangnya Keterbukaan Di Kelompok Afinitas Krajan Menyebabkan Kemacetan Aktivitas Kelompok.

Modal sosial yang teridentifikasi dalam kelompok afinitas Desa Mandiri Pangan berupa saling percaya, norma dan jaringan mempunyai kondisi yang tidak sama di dua kelompok afinitas. Rasa saling percaya sebagai pondasi dari jaringan sosial yang diatur oleh norma. Di kelompok afinitas Krajan, kondisi rasa saling percaya antar elemen dalam kelompok mulai pudar. Unsur saling percaya berupa keterbukaan dan kejujuran dalam pelaporan dana dan pelaporan perkembangan ternak tidak ditemukan di kelompok tersebut. Lemahnya trust berakibat pada hancurnya jaringan sosial kelompok, dan juga diperparah dengan lemahnya implementasi norma dalam kelompok.

Rusaknya kepercayaan anggota terhadap pengurus kelompok afinitas Krajan menjadikan jaringan sosial berupa pertemuan kelompok afinitas terhenti. Upaya mengentaskan kemiskinan melalui perguliran kambing terhenti karena hilangnya saling percaya diantara elemen dalam kelompok afinitas. *Trust* rusak akibat kurang terbukanya pengurus dalam pengelolaan dana kelompok.

Berikut ini pernyataan Sumilah anggota afinitas Krajan yang menyatakan kelompok afinitas krajan sudah tidak aktif lagi.

"Ketoke sak niki pun mboten enten, macet. Langkah selanjutnya pripun kabare mboten ngertos" (kelihatannya sekarang sudah tidak ada, macet, Langkah selanjutnya bagaimana kabarnya tidak tahu)

Kemacetan kegiatan di kelompok afinitas Krajan menghasilkan reputasi buruk bagi kelompoknya. Hal ini berdampak pada keberlanjutan kegiatan kelompok yang tidak bisa terlaksana sehingga menghambat pengentasan

kemiskinan. Sebagaimana hasil penelitian Putri dan Hidayat (2011) bahwa dengan modal sosial yang baik, maka keberlanjutan kelompok tetap terjaga dan dapat diakui oleh masyarakat luas serta prestasi kelompok cenderung mudah diraih.

Selain itu, rasa saling percaya antara sesama warga di dusun Krajan dalam mencari pakan ternak sangat lemah. Perilaku mengambil pakan ternak di lahan orang lain sering terjadi di dusun Krajan. Akibatnya warga dusun Krajan tidak menaman pohon *rambanan* dilahan mereka, karena khawatir *rambanannya* dicuri orang. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Sumilah warga Krajan berikut ini:

"Karepe mriki ngoten, tapi sing mendet halah niki teng alas ngoten. Ting perhutani. Nak ngone kula niku wingi gembilina katah, dadose bapake nak mboten ting mriko malah diketok ngeten, sak niki pak ne radi emosi malah ditebangi sedanten malahan. Lha sing gadah rekane di ingu gawe ramban rambanan, tiyange sing mendet asal ditebang ngoten. Jane nggih lumayan damel rambanan". (Maunya sini begitu, tapi yang ambil halah ini di hutan begitu, di Perhutani, Kalau tempat saya itu kemarin gembilina banyak, jadinya bapaknya kalau tidak ke sana malah dipotong seperti ini, sekarang bapaknya agak emosi malah ditebangi semua malahan. Lha yang punya inginnya ditanam buat rambanan, orang yang ambil asal tebang begitu. Sebenarnya ya lumayan buat rambanan)

Lemahnya rasa saling percaya antar warga dusun Krajan dalam mencari pakan ternak, menyebabkan terjadinya kesulitan pakan ternak. Apabila di musim penghujan, pakan hijauan berlimpah dilahan hutan, namun saat kemarau hal ini sangat sulit. Sehingga warga harus mencari pakan ternak lebih jauh lagi. Padahal sebenarnya warga mempunyai potensi menanam pakan ternak dilahan masing masing. Namun karena tidak adanya rasa saling percaya maka hilangnya jaminan ketersediaan pakan ternak di dusun Krajan.

Kemacetan kegiatan di kelompok afinitas Krajan akibat dari hilangnya trust berdampak merusak reputasi kelompok sehingga menghambat mencapai

tujuan kelompok dalam mengentaskan kemiskinan. Hal ini di perparah dengan perilaku pencurian pakan ternak dilahan warga yang mengganggu ketersediaan pakan hijauan ternak.

5.4.2 Tidak Adanya Aturan Tentang Jasa Pengurus Mengurangi Semangat Pengurus Di Kelompok Afinitas Krajan.

Kelompok afinitas di desa Tempuran belum mempunyai aturan secara tertulis tentang kewajiban dan hak masing masing pihak. Pengurus berhak mendapatkan imbalan jasa atas jerih payahnya mengelola kelompok, namun selama ini belum diatur di kelompok afinitas. Aturan aturan tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan bersama. Tidak adanya imbalan jasa bagi pengurus dalam aturan kelompok mengurangi semangat kerja pengurus. Berikut pernyataan pak Sukiman ketua kelompok afinitas Krajan tentang hal tersebut:

“Tapi dho bubar, soale sing ngurusi suwe suwe ora entuk apa apa. Kula nggih mboten mendet”. (Tapi pada bubar, karena yang mengurus lama lama tidak dapat apa apa. Saya ya tidak mengambil) “Suwe suwe kan pengurus nak mboten enten nganune kan pengurus kan nyita waktu, nak mboten ikhlas pikirane kan wegah”. (Lama lama kan pengurus kalau tidak ada anunya kan pengurus kan menyita waktu. Kalau tidak ikhlas pikirannya kan tidak mau)

Oleh karena itu, lemahnya norma yang tidak mengatur tentang hak dan kewajiban masing masing elemen kelompok menjadikan jaringan yang terbentuk menjadi lemah. Hak pengurus mendapat imbalan jasa atas usahanya menjadikan dilema. Pengurus juga membutuhkan *reward* dalam usahanya selama ini, namun dilain sisi ada rasa sungkan dan rasa khawatir akan muncul ketidakpercayaan anggota. Berikut pernyataan Sukiman:

“Soale ngenten mas, umpama emang dari saking ketahanan yen wes mlaku niku pengurus niku tiap bulan jaman riyen ken mendet seket karepe. Nanging jenenge masyarakat, kadang sok wong niku istilaha pengalamane sok nganu niku. Malah mboten percaya. Trus kula mendingan ora. Soale ngko ndak darani mosok seko duwur ngono.

Padahal sing kene ngolekke, le ngurusi jane". (Soalnya begini mas, seumpama memang dari ketahanan pangan kalau sudah berjalan itu pengurus tiap bulan disuruh ambil lima puluh ribu maunya. Tapi namanya masyarakat, kadang orang itu pengalamannya lain, malah tidak percaya. Terus saya lebih baik tidak. Karena dikira apa benar dari atas seperti itu. Padahal sini yang mencarikan, yang mengurus sebenarnya)

Sedangkan di kelompok afinitas Tepusan, rasa ikhlas yang di begitu besar dari pengurus kelompok seharusnya diimbangi oleh rasa saling pengertian dari anggota. Seharusnya anggota juga memikirkan imbalan jasa terhadap pengurus. Namun hal tersebut selama ini belum ada, berikut pernyataan Asiyatun tentang tidak adanya jasa pengurus:

"Lha nggih pripun pak nak mendet nggih mboten wani, tapi tiyang tiyang niku mboten ngerti. Kadang aku sing rikuh pak, kalih mbak prih sing diajak ngopo ngopo. Kula nggih bingung. Nggih bodho gampangane mikirke penguruse, nggih mboten. Kadang aku mesakke kalih mbak Parih niku pak". (Lha gimana pak, kalau mengambil ya tidak berani, tapi orang-orang itu tidak pengertian. Kadang saya yang sungkan pak, sama Mbak Parih yang diajak apa-apa. Saya juga bingung. Saat lebaran, misalnya memikirkan pengurusnya, ya tidak. Kadang saya kasihan sama mbak Parih itu pak)

Kondisi di kelompok afinitas Tepusan, meskipun tidak ada jasa pengurus, namun rasa saling percaya, kebersamaan dan kegotongroyongan serta kerukunan merupakan imbalan tak berwujud yang dirasakan oleh pengurus.

Sebagaimana yang disampaikan Suprihatin:

"Halah niku, mboten nopo nopo. Kula sing penting niku pada dho saling percaya, lek nganu niku. Niki pengurus mboten anu napa napa. Wes kene ikhlas lah ngurusi niku mboten napa napa. kene seneng dho rukun ngoten mawon pun remen. Penguruse saget berjalan lancar ngoten mawon pun remen". (Halah itu, tidak dapat apa-apa, saya yang penting itu sama saling percaya, seperti itu. Ini pengurusnya tidak mendapatkan apa-apa, Halah tidak, sini senang pada rukun begitu saja sudah senang. Pengurusnya dapat berjalan lancar saya sudah senang)

Bentuk kebersamaan, kerukunan, saling percaya antar warga merupakan reward non materi yang dirasakan langsung oleh pengurus di dusun Tepusan.

Keikhlasan menjadi dasar dalam pengelolaan kelompok afinitas dusun Tepusan.

Sikap keikhlasan pengurus merupakan bentuk aktualisasi diri. Sesuai dengan teori hirarki kebutuhan manusia oleh Abraham Maslow kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi, yang berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Tidak adanya aturan tentang jasa pengurus berpotensi pada melemahkan semangat pengurus dalam mengelola kegiatan afinitas. Hal tersebut terlihat dari kondisi di kelompok afinitas Krajan yang sudah tidak aktif. Tidak adanya hasil atau pendapatan yang diterima oleh pengurus mengurangi semangat kerjanya.

5.4.3 Lemahnya Jaringan Pemasaran Olahan Pangan Di Kelompok Afinitas Tepusan

Belum adanya jaringan pemasaran produk olahan hasil pertanian menyebabkan warga kesulitan menjual produk olahan pangan. Kelompok afinitas juga tidak mempunyai jaringan yang mendukung usaha pemasaran produk olahan hasil pertanian berupa ceriping pisang. Lemahnya jaringan tersebut menyebabkan hilangnya potensi pendapatan masyarakat dari produk olahan hasil pertanian.

Berbagai pelatihan olahan pangan oleh kelompok afinitas maupun oleh mahasiswa KKN telah diajarkan kepada warga. Namun kendala pemasaran dan kurangnya ketelatenan atau keuletan dalam berusaha menyebabkan warga selalu menjual hasil pertanian dalam keadaan mentah. Desakan kebutuhan ekonomi menjadikan petani menginginkan hal yang cepat dan praktis dalam mendapatkan uang.

Kelemahan jaringan pemasaran olahan pangan dipengaruhi oleh kuatnya jaringan pedagang pisang dengan petani. Hal ini sesuai dengan Yustika (2013) bahwa ikatan sosial yang terlalu kuat cenderung akan mengabaikan dan membatasi akses pihak luar. Ikatan sosial yang kuat antara pedagang pisang

dan petani menyebabkan petani lebih mudah dan lebih percaya untuk menjual pisang secara mentah daripada mengolahnya terlebih dahulu. Sehingga melemahkan jaringan pemasaran olahan pangan.

Untuk merubah kondisi ekonomi rumah tangga membutuhkan motivasi dari dalam warga sendiri. Kondisi internal warga berupa semangat, kesabaran, dan keuletan dalam merintis usaha olahan pangan belum terlihat. Pengaruh *internal self* (keinginan dari dalam diri sendiri) dalam mengentaskan kemiskinan sangat penting, sebagaimana pendapat Rohima et al., (2013) modal sosial yang baik didukung oleh internal self yang meliputi doa, usaha, inisiatif dan tawakal, dapat memberi motivasi untuk bekerja lebih keras dan memperbaiki serta meningkatkan produktivitas serta memperbaiki kehidupan masyarakat miskin menjadi lebih sejahtera.

Lemahnya jaringan pemasaran hasil olahan pangan serta rendahnya semangat warga dalam usaha olahan pangan, menyebabkan potensi usaha olahan pangan di desa Tempuran tidak termanfaatkan. Hilangnya peluang usaha olahan makanan menyebabkan hilangnya kesempatan mendapatkan tambahan penghasilan.

5.4.4 Rusaknya *Trust* dan Jaringan Antara Perhutani Dengan Warga Desa Berdampak Pada Kehilangan Lahan Garapan Jagung.

Jaringan yang ada antara warga desa dengan Perhutani rusak akibat dari hilangnya *trust* antara perhutani dengan warga desa. Pihak Perhutani tidak menepati kesepakatan dalam pengelolaan proyek *Gliricidia* sehingga merugikan masyarakat. Kesepakatan yang dijanjikan berupa jarak tanam dan pemberian bibit jeruk tidak ditepati oleh Perhutani, bahkan upah penanaman *Gliricidia* juga tidak diberikan. Kemudian warga desa memprotes dengan menutup jalan yang

menuju hutan agar proses penanaman tersebut terganggu. Namun warga desa dalam posisi yang lemah dikarenakan tidak mempunyai hak atas lahan tersebut. Maka proyek tersebut tetap berjalan dengan dukungan aparat keamanan serta larangan hukum dan sanksi yang tegas.

Kebijakan Perhutani seharusnya mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga tidak merugikan masyarakat sekitar hutan. Proyek *Gliricidia* merupakan program kerjasama Perhutani dengan investor Korea yang melibatkan kerjasama internasional. Petani dirugikan oleh proyek *Gliricidia* karena kehilangan lahan garapan jagung. Namun warga dusun Tepusan dalam posisi yang lemah tidak bisa memperjuangkan aspirasinya melawan kontrak kerjasama internasional.

Berikut ini pernyataan Suprpto tentang kecurangan yang dilakukan pihak Perhutani:

“Riyen mriki nggih diapusi koq diteri rabuk sak trek, ken ngerabuk ajeng dibayar jebule mboten. Ken nyulami disulami. Nyatane mboten enten bayare. Kula nggih diapusi jarena nak sak hektar entuk bantuan wit jeruk suwidak wit koq yo ora entuk bantuanne. Niku nak sekitar reside nak tash suket niku mboten ditanemi. Carane resik sing ditanemi, nak belukar tinggal”. (Dulu itu ya kami dibohongi, dikirim pupuk satu truk, disuruh memberi pupuk mau dibayar ternyata tidak, Disuruh menyulami, Ternyata tidak ada bayarannya. Saya ya dibohongi, kalau satu hektar dapat bantuan bibit jeruk enampuluh pohon ternyata ya tidak ada bantuannya. Itu kalau sekitar reside yang masih banyak rumputnya tidak ditanemi, caranya yang bersih yang ditanemi, kalau semak belukar di tinggal)

Demikian pula yang disampaikan oleh Muslimin tentang kecurangan proses penanaman *Gliricidia*, sehingga masyarakat kehilangan lahan garapan jagung:

“Ora pas karo janjine. Janjine dari desa lima puluh meter trus dari kali gede lima puluh meter. Ternyata yo pepetke kabeh”. (Tidak pas dengan janjinya, Janjinya dari desa lima puluh meter lalu dari sungai besar lima puluh meter, ternyata ya dipepetkan semua)

Akibat dari proyek *Gliricidia*, warga dusun Tepusan semua kehilangan lahan garapan hutan. Selain itu terjadi konflik sosial antara warga dusun dengan ketua Lembaga Masyarakat Dalam Hutan (LMDH). Warga memprotes sikap ketua LMDH yang tidak memperjuangkan kepentingan masyarakat dusun Tepusan dalam proyek *Gliricidia*. Warga memaksa ketua LMDH yang sekaligus kepala dusun Tepusan untuk mundur dari jabatan kepala dusun. Bahkan sampai sekarang warga mengucilkan ketua LMDH tersebut. Berikut pernyataan Suprihatin tentang sikap warga terhadap ketua LMDH:

“Lha nak LMDH niku teng masyarakat mboten di anok ke, masalah LMDH kalih warga kan jane rodo bertentangan. Lha le diresidi niko kan maksude riyen musyawarah pripun kan mboten. Dadose ketua LMDH kalih masyarakat niku kan koyo musuhan. Mboten taren riyen riyen niku”. (Kalau LMDH itu di masyarakat tidak dihargai, masalah LMDH dengan warga agak bertentangan. Lha kena proyek *Glirisidia* itu kan harusnya musyawarah bagaimana kan tidak. Sehingga ketua LMDH dengan masyarakat itu seperti musuhan. Tidak diajak bicara dulunya itu)

Keberadaan LMDH yang tidak mampu memperjuangkan kepentingan warga dalam pengelolaan hutan menyebabkan kekecewaan di masyarakat karena menyangkut nasib hidup dan pendapatan rumah tangga. Berikut ini pernyataan kekecewaan terhadap LMDH oleh Muslimin:

“Bola bali mriki niku LMDH ne sing masalah. Opo opo karepe dewe, sing dipikir kantong kiyambak. Ora memikirkan masyarakat kepiye mangkehe”. (berkali kali sini itu LMDHnya yang bermasalah. Maunya sendiri, yang dipikir hanya kantongnya sendiri. Tidak memikirkan masyarakat nantinya bagaimana)

Kondisi LMDH yang gagal mendukung sosialisasi proyek *Glirisidia* sesuai dengan hasil penelitian Mayrowani dan Ashari (2011) yang menyatakan bahwa pada program LMDH, permasalahan yang umumnya dijumpai adalah bersifat sosial, yaitu perlu waktu untuk mensosialisasikan program ke masyarakat sekitar hutan. Hal yang cukup penting dan tidak mudah dibenahi secara cepat

adalah mengubah perilaku masyarakat sekitar hutan. Sedangkan pihak Perhutani mengakui bahwa proyek penanaman *Gliricidia* telah berhasil, namun untuk proses panen belum ditentukan karena analisis biayanya belum menguntungkan. Sebagaimana pernyataan Asep berikut ini:

“Belum mas, itu yang masyarakat juga agak kecewa itu koq belum ada pemanenan, itu rencana dua tahun panen sekarang belum panen. Sebenarnya layak untuk panen. Maksudnya itu kemarin secara perhitungan itu untuk biaya pemanenan anggaran dengan biaya pemanenan tidak cocok harganya. Terus ditunda dulu. secara penanaman berhasil”.

Akibat dari ketidakjelasan status proyek *Gliricidia* terutama proses panen maka warga dusun Tepusan semakin dirugikan. Namun sebagian warga sudah mempunyai sikap menerima apa adanya pasrah terhadap kebijakan Perhutani.

Berikut pernyataan Suprihatin tentang dampak *Glirisidia*:

“*Nggih mboten napa napa kan mboten ngen ne. nggih kenging... Dadi nggih dho kenging sedanten*”. (Ya tidak apa apa kan tidak lahannya, ya kena... Jadi ya kena semua)

Kondisi ekonomi masyarakat desa Tempuran sangat dipengaruhi oleh kondisi hutan dan kebijakan Perhutani. Kebijakan kerjasama Perhutani dengan investor korea di hutan Tepusan telah menyebabkan warga kehilangan lahan garapan jagung. Oleh karena itu lemahnya modal sosial dalam interaksi antara Perhutani dengan warga desa Tempuran mengakibatkan warga desa tidak bisa mendapatkan manfaat dari lahan hutan sehingga menurunkan pendapatan masyarakat.

Dengan berbagai kondisi modal sosial yang cenderung mengurangi kinerja ekonomi masyarakat di desa Tempuran, menyebabkan angka kemiskinan cenderung masih tinggi. Kemacetan kegiatan afinitas Krajan menyebabkan berkurangnya potensi warga miskin mendapatkan manfaat dari perguliran

ternak. Manfaat perguliran hanya dapat dirasakan oleh anggota afinitas, sedangkan kemacetan aktivitas menyebabkan penambahan anggota afinitas terhenti.

Potensi melemahnya semangat pengurus dalam mengelola kelompok afinitas, diakibatkan dari belum jelasnya aturan tentang imbalan jasa pengurus.

Perlu diperbaiki tentang aturan jasa pengurus dengan mempertimbangkan aspek keadilan bagi pengurus. Potensi ekonomi dari olahan pangan hasil pertanian di Tempuran sangat besar, namun belum bisa dimanfaatkan akibat lemahnya jaringan pemasaran, serta kurangnya motivasi diri warga desa.

Kondisi kemiskinan di Tempuran sangat dipengaruhi oleh kebijakan Perhutani. Kebijakan yang tidak menguntungkan menyebabkan masyarakat kehilangan lahan garapan jagung. Kekuatan modal sosial yang ada di dalam kelompok afinitas berusaha membantu masyarakat agar tidak terjerumus semakin dalam jurang kemiskinan. Melalui bantuan hibah bergulir ternak kambing, masyarakat bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

5.5. Implikasi Hasil Penelitian

Trust berperan menciptakan suasana harmonis dalam kegiatan perguliran di kelompok. Sehingga keberhasilan kelompok afinitas dalam membangun rasa saling percaya antar elemen kelompok afinitas harus dipertahankan. Oleh karena itu norma yang disepakati bersama harus dipatuhi. Hal ini berkonsekuensi pada perilaku setiap komponen dalam kelompok harus dapat dipercaya.

Sikap tanggungjawab pemimpin dalam mengelola kegiatan kelompok mendorong perilakunya untuk mempertahankan keberlangsungan kegiatan

afinitas. Reputasi pemimpin dan kelompoknya dalam mengelola bantuan menjadi pertimbangan utama dalam interaksi selanjutnya antara pemimpin kelompok dengan instansi pemerintah maupun politisi. Oleh karena itu sikap amanah pemimpin sebagai faktor yang berperan dalam keberlanjutan kegiatan afinitas.

Norma yang ada di kelompok afinitas mendukung optimalisasi modal usaha anggota afinitas. Dengan adanya komunikasi yang baik, kepedulian sosial, dan sanksi sosial maka pengembangan usaha ternak kambing berjalan dengan baik. Sehingga diperlukan upaya untuk menjaga keberhasilan kelompok afinitas dengan mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi di masyarakat.

Peran jaringan yang ada di desa Tempuran berupa mempermudah akses ekonomi dalam usaha pertanian dan peternakan, dan memberdayakan ekonomi warga melalui kerjasama bagi hasil usaha ternak kambing dan sapi. Keberadaan jaringan juragan jagung, pedagang kambing dan pedagang pisang mempermudah dalam transaksi perdagangan hasil pertanian dan peternakan namun memiliki konsekuensi bahwa harga jualnya yang lebih murah dari harga pasar. Namun hal tersebut bukan menjadi kendala karena kedua pihak merasa saling diuntungkan dalam kerjasama tersebut. Bentuk peran ekonomi kelembagaan terlihat dari jaringan di desa Tempuran.

Berbagai kondisi modal sosial yang cenderung mengurangi kinerja ekonomi perlu mendapatkan perhatian pemerintah. Hilangnya trust, lemahnya norma, kurangnya inovasi di masyarakat dan dominasi kepentingan perhutani

berdampak pada kondisi kemiskinan di Tempuran. Dengan kondisi tersebut maka potensi keterpurukan dalam kemiskinan masih tetap ada. Oleh karena itu perlu adanya intervensi pemerintah desa dalam membangun dan memperkuat trust, norma dan jaringan di desa Tempuran.





BAB 6 PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya serta merujuk pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka kesimpulan dari penelitian tentang analisis modal sosial dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

1. Bentuk bentuk modal sosial di desa Tempuran yang telah teridentifikasi adalah trust, norma dan jaringan. Unsur modal sosial tersebut mempunyai konsekuensi berupa nilai nilai positif yang mendorong kinerja ekonomi rumah tangga anggota kelompok afinitas. Nilai nilai tersebut berupa rasa tanggungjawab, empati, kejujuran, dan kepedulian sosial. Namun selain itu juga ada konsekuensi negatif dari modal sosial yang ada berupa kurangnya keberanian, kurangnya inovasi, sikap pasrah dan mudah menyerah. Hal ini menyebabkan warga cenderung menerima apa adanya kondisi yang ada di desa Tempuran.
2. Modal sosial penting dalam pengentasan kemiskinan di desa Tempuran karena mampu menjaga keberlanjutan usaha kelompok afinitas dan berhasil mendorong anggotanya terlepas dari kemiskinan. Kepemimpinan yang amanah menjadi kunci sukses perkembangan kelompok afinitas desa Tempuran.
3. Modal sosial mampu berperan menghasilkan suasana yang harmonis dalam interaksi kelompok afinitas sehingga kerjasama yang memperbaiki kinerja ekonomi rumah tangga. Namun melemahnya modal sosial akibat dari hilangnya trust di dusun Krajan, dan lemahnya jaringan dengan Perhutani di desa Tempuran berpotensi melemahkan kinerja ekonomi masyarakat. Terdapat berbagai potensi

sumber daya ekonomi yang belum diolah dengan baik berupa potensi hasil pertanian, dan potensi sektor keuangan yang sebenarnya layak untuk dikembangkan guna mensejahterakan masyarakat.

6.2 SARAN

Adapun saran yang disampaikan peneliti sebagai berikut:

1. Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat miskin secara *bottom-up* telah terbukti keberhasilannya di kelompok afinitas Desa Tempuran dikarenakan adanya modal sosial yang berdampak positif terhadap kinerja ekonomi. Perlu diterapkan konsep pangadaan barang jasa secara swakelola, pada kelompok penerima bantuan hibah bergulir. Kelompok diberikan kewenangan dalam pengadaan barang jasa secara swakelola melalui pengawasan dan integritas moral yang baik pada penerima bantuan sehingga kualitas barang yang dihasilkan lebih baik dan tepat sasaran.
2. Pemerintah Desa perlu melakukan mediasi penyelamatan aset di kelompok afinitas Krajan. Mediasi antara pengurus dan anggota untuk membangun *trust* dan memperbaiki norma yang ada seperti aturan imbalan jasa pengurus. Selain itu perlu adanya gerakan berupa kesepakatan bersama dalam menjamin ketersediaan pakan ternak di dusun Krajan.
3. Pemerintah Desa perlu mengalokasikan Dana Desa untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dalam bentuk hibah ternak kambing bergulir dengan memperhatikan aspek modal sosial dan kepemimpinan yang berintegritas. Dana hibah bergulir didukung oleh modal sosial mampu berkembang lebih besar sehingga meningkatkan kemanfaatan bagi warga desa Tempuran.

4. Lemahnya akses permodalan usaha pertanian dan ketidakmampuan petani dalam membayar angsuran secara bulanan perlu disikapi oleh pemerintah desa dengan membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang bergerak dalam usaha permodalan pertanian sehingga warga miskin dapat mengakses permodalan dengan lebih mudah dan murah.



DAFTAR PUSTAKA

- Akram, Sohail and Jayant Kumar Routray. 2013. "Investigating Causal Relationship between Social Capital and Microfinance." *International Journal of Social Economics* 40(9):760–76. Retrieved (<http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/IJSE-11-2012-0113>).
- Amalia, Ayu Diah. 2015. "Modal Sosial Dan Kemiskinan." *Sosio Informa* 1(200):310–23.
- Anam, Khoirul and Agus Suman. 2013. "Identifikasi Modal Sosial Dalam Kelompok Tani Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tebu Ali Wafa Di Desa Rejoyoso Kecamatan Bantur Kabupaten Malang)." *Jurnal Ilmiah FEB UB*.
- Ancok, D. 2003. "Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat." *PSIKOLOGIKA* VIII(15).
- Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarha Petani Tradisonal Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat." *Jurnal Holistik* (17).
- Badan Pusat Statistik. 2017. "PERSENTASE PENDUDUK MISKIN 2007 2017."
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. 2017. *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2017*. Ungaran: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.
- Barnes, James G. 2003. *Secrets of Customer Relationship Management (Rahasia Manajemen Hubungan Pelanggan)*. Yogyakarta: Andi.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Coleman, James. 2008. *Dasar Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Coleman, James C. 1994. *Foundation of Social Theoriy*. Cambridge: Havard University Press.
- Cvetanović, Slobodan. 2015. "The Concept of Social Capital in Economic Theory." *Ekohomhka* 61(1):73–84.
- Damsar and Indriyani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia.
- Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. 2014. "Penerima-Penghargaan-Adhikarya-Pangan-Nusantara-2014." Retrieved (<http://data.jatengprov.go.id/dataset/penerima-penghargaan-adhikarya-pangan-nusantara-tingkat-provinsi-jawa-tengah-tahun-2014>).
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1):75–86.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust; Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.

Grootaert, Christiaan. 2001. "LLI 10 - Does Social Capital Help The Poor? A Synthesis of Findings From the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia." *Local Level Institutions* (10).

Grootaert, Christiaan. 1999. "Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia." *Local Level Institutions Working Paper* (6).

Guagnano, Giuseppina, Elisabetta Santarelli, and Isabella Santini. 2016. "Can Social Capital Affect Subjective Poverty in Europe? An Empirical Analysis Based on a Generalized Ordered Logit Model." *Social Indicators Research* 128(2):881–907.

Harrison, Jane L., Claire A. Montgomery, and P. Wilner Jeanty. 2018. "A Spatial, Simultaneous Model of Social Capital and Poverty." *Journal of Behavioral and Experimental Economics* (July 2017):1–10. Retrieved (<https://doi.org/10.1016/j.socec.2018.09.001>).

Harsono, Wiji. 2014. "Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat." *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP* 18(2):131–45.

Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayati, Bunga. 2014. "Peran Modal Sosial Pada Kontrak Terhadap Keberlangsungan Usaha (Studi Pada Pasar Blimbing Kota Malang)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*.

Hidayati, Bunga, Agus Suman, and Asfi Manzilati. 2016. "Identifikasi Pada Modal Sosial Bonding Inter Pedagang Dan Bank Thithil (Studi Pada Pasar Blimbing Kota Malang)." *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)* 2(1):13–22.

Hidir, Achmad. 2010. "Tinjauan Modal Sosial Sebagai Pembentuk Jaminan Sosial Dalam Masyarakat."

Huraerah, Abu. 2013. "Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia." *Ilmu Kesejahteraan Sosial* 12:3–13.

Imai, Katsushi S., Raghav Gaiha, and Alessandra Garbero. 2017. "Poverty Reduction during the Rural – Urban Transformation : Rural Development Is Still More Important than Urbanisation &." *Journal of Policy Modeling* 39(6):963–82. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.jpolmod.2017.10.002>).

Indrajit, Wisnu and Soimin. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan, Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Rantai Kemiskinan*. Malang: Intrans Publising.

Kabupaten Semarang. 2016. *Perda Kab Semarang No 15 Tahun 2016 Tentang RPJMD Kab Semarang Tahun 2016 - 2021*.

Kafle, Kashi, Alex Winter-Nelson, and Peter Goldsmith. 2016. "Does 25 Cents More per Day Make a Difference? The Impact of Livestock Transfer and Development in Rural Zambia." *Food Policy* 63:62–72. Retrieved

- (<http://dx.doi.org/10.1016/j.foodpol.2016.07.001>).
- Kementerian Pertanian Indonesia. 2010. "Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan 2010."
- Keppi Sukei. 2015. *Gender Dan Kemiskinan Di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Lesser, Eric L. 2000. *Knowledge and Social Capital*. Boston: Butterworth Heinemann.
- Manzilati, Asfi. 2011. *Kontrak Yang Melemahkan Relasi Petani Dan Korporasi*. Malang: UB Press.
- Marleni, Adiyalmon, and Elvawati. 2018. "The Dynamics of Social Capital in Global Era of Rural Communities (Case Study Poor People in Nagari Rambatan , Tanah Datar District)." *SHS Web of Conferances* 00098:1–9.
- Maweije, Joseph and Stein Terje Holden. 2014. "Does Social Network Capital Buy Higher Agricultural Prices? A Case of Coffee in Masaka District, Uganda." *International Journal of Social Economics* 41(7):573–85. Retrieved (<http://www.emeraldinsight.com/doi/10.1108/IJSE-03-2013-0066>).
- Mayrowani, Henny and Ashari Ashari. 2011. "Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan." *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi* 29(2):83–98.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Multifiah. 2011. "Telaah Kritis Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dalam Tinjauan Konstitusi." *Journal of Indonesian Applied Economics* 5(1):1–27.
- Muslim, Azis. 2017. "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Dan Jawa Timur)." *Jurnal Penyuluhan* 13(1):79–87.
- Nuraini, Siti. 2016. "Studi Komparatif Program Penanggulangan Kemiskinan." *Dinamika Global* 622–28.
- Pratisthita, Raisya Nur, Mumun Munandar, and Siti Homzah. 2014. "Peran Modal Sosial Dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus Di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan) The Role Of Social Capital In Support Group Dynamics Dairy Farmers (Case Study in Group 3 TPK Pulosari Pangalengan)." *Jurnal Ilmu Ternak* 1(10):52–57.
- Putra, Raden Ahmad Ramadhoni Surya, Bambang Ariyadi, Novita Kurniawati, and F. Trisakti Haryadi. 2017. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul." *Buletein Peternakan* 41(3):349–54.
- Putri, Ica Febrianti and Hamid Hidayat. 2011. "Analisis Persepsi Modal Sosial Dan Hubungannya Dengan Eksistensi Kelompok Tani: Kasus Pada Kelompok Tani Wanita ' Sri Sejati 2 ',." *Wacana* 14(1):11–17.

- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif; Konsep Dan Prosedurnya." Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya Universitas Brawijaya
- van Rijn, Fédés, Ephraim Nkonya, and Adewale Adekunle. 2015. "The Impact of Agricultural Extension Services on Social Capital: An Application to the Sub-Saharan African Challenge Program in Lake Kivu Region." *Agriculture and Human Values* 32(4):597–615.
- Roger C. Mayer, James H. Davis, and F. David Schoorman. 1995. "An Integrative Model of Organizational Trust." *Academy of Management Review* 20(3):709–34.
- Rohima, Siti, Agus Suman, Asfi Manzilati, and Khusnul Ashar. 2013. "Self Empowerment Model of The Poor In Improving Social Welfare (Studies in the District of Alang-Alang Lebar Palembang ; Indonesia)." *Journal of Indonesian Economy and Business* 28(2):188–208. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.22146/jieb.6223>).
- Sanjaya, Syamsul and Lina Sudarwati. 2015. "Modal Sosial Sistem Bagi Hasil Dalam Beternak Sapi Pada Masyarakat Desa Purwosari Atas, Kecamatan Dolok Batu Nanggar Kabupaten Simalungun." *Perspektif Sosiologi* 3(1 Oktober 2015):18–32.
- Seferiadis, Anastasia A., Sarah Cummings, Marjolein B. M. Zweekhorst, and Joske F. G. Bunders. 2015. "Producing Social Capital as a Development Strategy: Implications at the Micro-Level." *Progress in Development Studies* 15(2):170–85.
- Sen, Amartya. 1989. "Food and Freedom." *World Development* 17(6):769–81.
- Shoji, Masahiro, Keitaro Aoyagi, Ryuji Kasahara, Yasuyuki Sawada, and Mika Ueyama. 2012. "Social Capital Formation and Credit Access: Evidence from Sri Lanka." *World Development* 40(12):2522–36. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2012.08.003>).
- Siahaan, Hotman. 2011. "Profil Kemiskinan Di Surabaya : Sebuah Analisis Fenomenologis." 24(031):219–27. Retrieved (<http://journal.unair.ac.id>).
- Situmorang, Elina R., Asfi Manzilati, and David Kaluge. 2012. "Modal Sosial Dan Keberhasilan Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan Di Kabupaten Manokwari." *SEPA* 8(2):104–15.
- Smith, Michael D., Matthew P. Rabbitt, and Alisha Coleman-Jensen. 2017. "Who Are the World's Food Insecure? New Evidence from the Food and Agriculture Organization's Food Insecurity Experience Scale." *World Development* 93:402–12. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.01.006>).
- Soekanto, Soerjono and Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soesilo, Yohanes Hadi, Agus Suman, and David Kaluge. 2007. "Penyebab Kemiskinan Masyarakat Tani." *Journal of Indonesian Applied Economics* 1(No. 1):57–67.
- Suebvises, Ploy. 2018. "Social Capital, Citizen Participation in Public Administration,

- and Public Sector Performance in Thailand.” *World Development* 109:236–48. Retrieved (<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.007>).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2008. “Modal Sosial Dan Kebijakan Publik.” 1–16. Retrieved (www.policy.hu/suharto/.../MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf).
- Sujarwoto, Sujarwoto and Gindo Tampubolon. 2013. “Mother’s Social Capital and Child Health in Indonesia.” *Social Science and Medicine* 91:1–9. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.04.032>).
- Suryahadi, Asep, Daniel Suryadarma, and Sudarno Sumarto. 2009. “The Effects of Location and Sectoral Components of Economic Growth on Poverty: Evidence from Indonesia.” *Journal of Development Economics* 89(1):109–17. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.08.003>).
- Suryanggono, Bambang. 2013. “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia: Analisis Data Susenas 2009.” *KINERJA* 17:145–57.
- Sutikno, Eddy Setiadi Soedjono, Agnes Tuti Rumiati, and Lantip Trisunarno. 2010. “Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Sistem.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 11:135–48.
- Syahyuti. 2008. “Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Perdagangan Hasil Pertanian.” *Forum Peneliti Agro Ekonomi* 26(1):32–43.
- Tabi’in Ahmad. 2017. “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial.” *IJTIMAIYA* 1.
- Todaro, Michael .. and Stephen Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Tohani, Entoh. 2014. “Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Program Pendidikan Desa Vokasi Di Gemawang Kabupaten Semarang.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 7(1).
- Usman, Husaini and Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiratanaya, Gede Nyoman. 2010. “Modal Sosial Kelompok Ternak Sebagai Pelaku Perdagangan Hasil Usaha Peternakan Di Bali.” *DwijenAGROAGRO* 2(1).
- Wrihatnolo, Randy R. and Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yamin, Sofyan and Teguh Dartanto. 2016. “Pengentasan Orang Miskin Di Indonesia : Peran Modal Sosial Yang Terlupakan.” *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia* 17:88–102.

Yustika, Ahmad Erani. 2013. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori Dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.

Zhang, Yanlong, Xiaoyu Zhou, and Wei Lei. 2017. "Social Capital and Its Contingent Value in Poverty Reduction: Evidence from Western China." *World Development* 93:350–61. Retrieved (<http://dx.doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.034>).

